IMPLEMENTASI TINGKAT LITERASI KEUANGAN SYARIAH TERHADAP PRODUK BANK SYARIAH

(Studi Pada Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMAD RISKY
NIM: 2005003110125

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

SKRIPSI

IMPLEMENTASI TINGKAT LITERASI KEUANGAN SYARIAH TERHADAP PRODUK BANK SYARIAH

(Studi Pada Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)

Diajukan Kepada :

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
MemenuhiSalah Syarat Persyaratan dalam Memeperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

OLEH:

MUHAMAD RISKY
NIM: 2005003110125

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Implementasi Tingkat Literasi Keuangan SyariahTerhadap Produk Bank Syariah
(Studi Pada Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek KotaMalang)

SKRIPSI

Oleh

Muhamad Risky
NIM : 200503110125

Telah Disetujui Pada Tanggal 11 Desember 2024

Dosen Pembimbing,

Eka Wahyu Hestya Budianto, Lc., M.Si
NIP. 198908082020121002

LEMBAR PENGESAHAN

Implementasi Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Produk Bank Syariah (Studi Pada Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang).

SKRIPSI

Oleh

MUHAMAD RISKY

NIM : 200503110125

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Perbankan Syariah (S.E.) Pada 20 Desember 2024

Susunan Dewan Penguji:	Tanda Tangan
1 Ketua Penguji **Dr. Khusnudin, M.E.I** NIP. 197006172023211003	
2 Anggota Penguji **Guntur Kusuma Wardana, M.M** NIP. 199006152023211022	
3 Sekretaris Penguji **Eka Wahyu Hestya Budianto, Lc., M.Si** NIP. 198908082020121002	

Disahkan Oleh: Ketua Program Studi,

Dr. Yayuk Sri Rahayu, M.M

NIP. 197708262008012011

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: MUHAMAD RISKY
Nim	200503110125
Fakultas/Program Studi	: Ekonomi/Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

IMPLEMENTASI TINGKAT LITERASI KEUANGAN SYARIAH TERHADAP PRODUK BANK SYARIAH (Studi Pada Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang). adalah hasil karya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau Pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri. Demikian Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 16 Desember 2024
Hormat Saya

Muhamad Risky
NIM: 200503110125

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahi rabbil ‘alamin

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Kedua orang tuaku tersayang, Terima kasih yang senantiasa telah memberikan doa, kasih sayang, dan keyakinan, dukungan, serta pengorbanan yang telah kalian berikan. Segala jerih payah ini adalah buah dari setiap doa tulus kalian. Tiada kata yang mampu menggambarkan betapa besar cinta dan syukurku atas segala pengorbanan kalian. Semoga karya ini menjadi awal dari baktiku untuk membahagiakan kalian.
2. Segenap saudara-saudaraku di Cikarang, yang selalu mendukung dengan doa dan semangat tanpa putus. Kehangatan kalian menjadi penguat di setiap langkahku sehingga saya bisa menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eka Wahyu Hestya Budianto,Lc.,M.si selaku dosen pembimbing, yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Setiap ilmu dan nasihat yang beliau berikan menjadi bekal yang tak ternilai untuk perjalanan saya ke depan.
4. Dosen-dosen Program Studi Perbankan Syariah, yang telah mengajarkan ilmu dan memberikan inspirasi. Semoga setiap ilmu yang Bapak/Ibu ajarkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir dan bermanfaat bagi kehidupan saya serta orang lain. Ketulusan dan dedikasi Bapak/Ibu akan selalu dikenang dan dihargai.
5. Teruntuk sahabat saya, Sharon, Rahmat, Amir Muslih, Ziddan yang telah menjadi keluarga selama perjalanan ini. Terima kasih atas kebaikan hati kalian, waktu, dukungan, dan kebersamaan yang selalu menghadirkan semangat serta effort di tengah kesibukan dan tantangan sehingga membuat saya hari-hari terasa lebih ringan.
6. Untuk diriku sendiri, yang telah bertahan melalui setiap rintangan. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah. Saya percaya, Allah SWT telah membawaku sejauh ini dengan rencana terbaik-Nya. Dia tidak akan pernah membiarkanmu gagal atau kecewa. Tetaplah berjuang, berdoa dan bersyukur atas setiap langkah.

HALAMAN MOTTO

“Ubah cara pandangmu! Belajar itu asyik, belajar itu seru dan menyenangkan. Jadikan belajar sebagai aktivitas yang sering kamu lakukan hingga kamu menguasainya. Semakin kamu banyak belajar, semakin menyadari akan kekuranganmu. Dan terus belajar sampai benar-benar paham, karena di sanalah kamu akan menemukan kebahagiaan sejati.”

"Hargai setiap proses, karena disitu keajaiban akan terjadi."

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul "Implementasi Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Produk Bank Syariah (Studi Pada Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang).".

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Yayuk Sri Rahayu, MM, selaku Ketua Program Setudi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Eka Wahyu Hestya Budianto, Lc., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan begitu banyak motivasi, arahan, masukan, dan saran berharga dalam berbagai bentuk, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh civitas akademik dan para dosen pengajar Program Studi Perbankan Syariah, yang telah berbagi ilmu pengetahuan serta wawasan berharga selama saya menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang beserta jajarannya, yang telah bersedia menjadi responden dan membantu dalam proses wawancara sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Seluruh teman-teman dan sahabat saya yang sayangi, terimakasih yang telah membantu dalam kepenulisan skripsi. Dan semoga kita semua apa yang di cita" kan tercapai amin.
8. Kepada semua pihak yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas setiap bantuan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal 'Alamin...

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER ..... **I**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iv**
LEMBAR PERSEMBAHAN ..... **v**
HALAMAN MOTTO ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **VII**
DAFTAR ISI ..... **VIII**
DAFTAR TABEL ..... **XI**
DAFTAR GAMBAR ..... **XII**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **XIII**
ABSTRAK ..... **XIV**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Fokus Penelitian 10
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.4 Manfaat Penelitian 11
1.4.1 Secara Praktis 11
1.4.2 Secara Teoritis 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA **13**
2.1 Penelitian Terdahulu 13
2.2.Kajian Teori 23
2.2.1. Literasi Keuangan Syariah 23
2.2.2. Perbankan Syariah 30
2.2.3. Produk-Produk Bank Syariah 37
2.2.4. Fathul qarib 37
2.3.Kerangka Berfikir 45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **46**
3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian 46
3.2 Lokasi Penelitian 47
3.3 Subyek Penelitian 47

3.4 Data Jenis Data 53
3.5 Teknik Pengumpulan Data 53
3.6 Uji Keabsahan Data 55
3.7 Analisis Data 56
Bab IV Hasil Dan Pembahasan 58
4.1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang 58
4.1.1. Profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad ' 58
4.1.2. Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang 59
4.1.3. Visi Dan Misi 61
4.1.4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrosyad 62
4.1.5. Profil Informan 63
4.2. Paparan Data Hasil Penelitian 64
4.2.1. Motivasi Implementasi Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah Yang Ada Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang. 64
4.2.2. Implementasi Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah Yang Ada Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang. 72
4.2.3. Kendala Dalam Implementasi Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah Yang Dilakukan Oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang 80
4.2.4. Solusi Jika Terdapat Kendala Dalam Implementasi Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah Yang Dilakukan Oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang. 88
4.3. Temuan Penelitian 96
4.4. Pemetaan Temuan Penelitian Berdasarkan Triangulasi Sumber 103
4.5. Pembahasan Hasil Penelitian 104
4.5.1. Motivasi Penerapan Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah Yang Ada Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang 105

4.5.2. Implementasi Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah Yang Ada Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?.....110
4.5.3. Kendala Dalam Implementasi Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah Yang Dilakukan Oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?.....117
4.5.4. Solusi Jika Terdapat Kendala Dalam Implementasi Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah Yang Dilakukan Oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 123
4.5.5. Kajian Kesilaman.....130
Bab V Penutup 133
5.1. Kesimpulan.....133
5.2. Saran.....135
Daftar Pustaka 137
Lampiran.....143

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 13
Tabel 2. 2 Persamaan Dan Perbedaan Peneliti.....20
Tabel 2. 3 Kerangka Berfikir 45
Tabel 3. 1 Daftar Informan 48
Tabel 4. 1 Profil Informan 64
Tabel 4. 2 Pemetaan Temuan Penelitian Berdasarkan Triangulasi Sumber.....104

DAFTAR GAMBAR

gambar 4.1. 1 Susunan Pengurus Putra Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Periode 2023/2024 62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Hasil Wawancara.....143
Lampiran 2 Dokumentasi Saat Wawancara.....171
Lampiran 3 Biodata Peneliti.....173
Lampiran 4 Rekap Bimbingan.....174
Lampiran 5 Hasil Cek Turnitin.....175
Lampiran 6 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme.....176

ABSTRAK

Risky, Muhamad. 2024. SKRIPSI. Judul : " Implementasi Tingkat Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah (Studi Pada Pondok Bank Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)".

Pembimbing: Eka Wahyu Hestya Budianto, Lc., M.si

Kata Kunci: Implementasi, keuangan Syariah, Produk Bank Syariah, Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Isu tentang literasi keuangan, khususnya keuangan syariah, telah menjadi topik yang hangat dibicarakan belakangan ini. Hal ini disebabkan oleh keinginan setiap negara agar warganya mempunyai kemampuan yang baik dalam mengatur dan mengelola keuangan mereka secara mandiri, karena literasi keuangan selalu dikaitkan dengan kesejahteraan individu. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui implementasi tingkat literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan objek penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang. Jenis data yang digunakan peneliti adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur online dan studi pustaka. Analisis data menggunakan keabsahan data, triangulasi data yang didukung dengan pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa keunikan dalam 4 aspek, yaitu (motivasi, implementasi, kendala, dan solusi). Setiap aspek disusun berdasarkan triangulasi sumber data, sebagai berikut: Meskipun kurikulum berbasis kitab fikih dianggap relevan dan efektif, terdapat tantangan dalam penerapan, seperti minimnya praktik langsung dan kecenderungan santri untuk menggunakan layanan bank konvensional. Oleh karena itu, rekomendasi disarankan untuk meningkatkan praktik langsung dan kerja sama dengan bank syariah, agar santri dapat lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam aktivitas sehari-hari.

ABSTRACT

Risky, Muhamad. 2024. COURSE STUDY. Title: “Implementation of Sharia Financial Literacy Level on Islamic Bank Products (Study at Pondok Bank Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang City)":

Advisor: Eka Wahyu Hestya Budianto, Lc., M.si

Keywords: Implementation, Sharia finance, Islamic Bank Products, Sabilurrosyad Islamic Boarding School.

The issue of financial literacy, especially sharia finance, has become a hot topic of discussion lately. This is due to the desire of every country for its citizens to have good abilities in managing and administering their finances independently, because financial literacy is always associated with individual welfare. Therefore, researchers conducted research with the aim of determining the implementation of the level of sharia financial literacy towards Sharia Bank products. This study uses a qualitative case study approach method with the object of research at the Sabilurrosyad Gasek Islamic Boarding School in Malang City. The types of data used by researchers are primary data obtained from interviews, observations, and documentation, as well as secondary data obtained from online literature and library studies. Data analysis uses data validity, data triangulation supported by data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that there are several unique aspects in 4 aspects, namely (motivation, implementation, obstacles, and solutions). Each aspect is compiled based on triangulation of data sources, as follows: Although the curriculum based on fiq h books is considered relevant and effective, there are challenges in implementation, such as the lack of direct practice and the tendency of students to use conventional banking services. Therefore, recommendations are suggested to increase direct practice and cooperation with Islamic banks, so that students can better understand and apply Islamic financial principles in their daily activities.

الملخص

ريسكي، محمد 2024. دراسة مقرر دراسي. العنوان: "تطبيق مستوى محو الأمية المالية الشرعية على منتجات البنوك الإسلامية (دراسة في بنك بوندوك بيسانترين سابيلوروسياد غاسيك مدينة مالانج)":

المشرف: إيكا واهيو هيستيا بوديانتو، أستاذ محاضر، ماجستير في العلوم

الكلمات المفتاحية التنفيذ، التمويل الشرعي، منتجات البنك الإسلامي، مدرسة سابيلوروسياد الإسلامية الداخلية

كانت قضية محو الأمية المالية، وخاصةً التمويل الإسلامي، موضوعًا ساخنًا للنقاش في الآونة الأخيرة. ويرجع ذلك إلى رغبة كل دولة في أن يكون لدى مواطنيها قدرة جيدة على تنظيم وإدارة شؤونهم المالية بشكل مستقل، لأن محو الأمية المالية يرتبط دائمًا برفاهية الفرد. لذلك قام الباحثون بإجراء دراسة بهدف معرفة مدى تطبيق مستوى محو الأمية المالية الإسلامية على منتجات البنوك الإسلامية. يستخدم هذا البحث الأسلوب النوعي لمنهج دراسة الحالة النوعية مع موضوع البحث في مدينة بوندوك بيزانترين سابيلوروسياد غاسيك مالانج. نوع البيانات المستخدمة من قبل الباحثين هي البيانات الأولية التي تم الحصول عليها من المقابلات والملاحظات والتوثيق، وكذلك البيانات الثانوية التي تم الحصول عليها من الأدبيات والدراسات الأدبية على الإنترنت. ويستخدم تحليل البيانات صلاحية البيانات، وتثليث البيانات مدعومًا بجمع البيانات، واختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. أظهرت النتائج أن هناك بعض التفرد في 4 جوانب، وهي (الدافع، والتنفيذ، والمعوقات والحلول). يتم تنظيم كل جانب على أساس تثليث مصادر البيانات، على النحو التالي: على الرغم من أن المنهج الفقهي القائم على الكتب الفقهية يعتبر ملائمًا وفعالًا، إلا أن هناك تحديات في التنفيذ، مثل نقص الممارسة العملية وميل السنتري إلى استخدام خدمات البنوك التقليدية. ولذلك، تُقترح توصيات لزيادة الممارسة العملية والتعاون مع البنوك الإسلامية، حتى يتمكن السنتري من فهم وتطبيق مبادئ التمويل الإسلامي بشكل أفضل في أنشطته اليومية.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, mencapai 240,62 juta jiwa pada tahun 2023. Angka ini mencakup sekitar 86,7% dari total seluruh penduduk, yang menegaskan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Islam sendiri adalah agama yang memberikan panduan menyeluruh untuk berbagai aspek kehidupan melalui ajaran yang berasaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam ajarannya, Islam tidak hanya menawarkan solusi atas permasalahan hidup, tetapi juga mengatur secara detail berbagai aspek, termasuk pengelolaan harta kekayaan. Sebagai seorang Muslim, menjalankan aturan yang ditetapkan oleh agama adalah suatu kewajiban yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap harta benda. Namun, meskipun Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, tingkat kesejahteraan masyarakatnya belum sepenuhnya merata. Hal ini tercermin dari fakta bahwa angka kemiskinan di Indonesia masih termasuk tinggi, sehingga menjadi tantangan besar bagi negara untuk mewujudkan kesejahteraan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Lubis, 2022).

Permasalahan kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh tidak dapatnya individu dalam pekerjaan atau kurangnya daya saing. Literasi keuangan dan keahlian dalam mengatur keuangan pribadi juga berpengaruh dalam menentukan kesejahteraan seseorang. Masalah kesulitan keuangan tidak hanya terkait dengan rendahnya pendapatan. Kesulitan tersebut dapat terlihat dari kesalahan dalam pengelolaan

keuangan, seperti kurangnya perencanaan keuangan dan penggunaan kredit yang tidak tepat (Yushita, 2017). Mengingat Indonesia mempunyai potensi dalam mengembangkan industri syariahnya, dengan mayoritas penduduknya yang memeluk agama Islam, kesadaran pemerintah dan masyarakat tentang dampak industri syariah telah memotivasi pemerintah untuk secara masif mengembangkan ekonomi syariah dan mendorong masyarakat beralih ke pasar keuangan syariah. Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan pasar keuangan, pemahaman akan literasi keuangan menjadi suatu keharusan bagi setiap negara untuk membangun masyarakat yang berkualitas. Hal ini menjadi bukti betapa pentingnya pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan bagi setiap individu, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi ekonomi suatu negara.

Isu tentang literasi keuangan, di dalamnya literasi keuangan syariah, telah menjadi topik yang hangat dibicarakan belakangan ini. Hal ini disebabkan oleh keinginan setiap negara agar warganya mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola dan mengatur keuangan mereka secara mandiri, karena literasi keuangan selalu disangkutpautkan dengan kesejahteraan sebuah individu. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Rancangan Peraturan OJK (2016), literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk mengapai kesejahteraan melalui sikap dan perbuatan yang meningkatkan kualitas pengelolaan serta pengambilan keputusan keuangan dengan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan yang memadai. Tujuan dari literasi keuangan yaitu untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan keuangan yang baik, agar tidak menjadi kesalahan dalam proses pengelolaan keuangan dan mampu memberikan dampak positif yang signifikan bagi perekonomian, baik itu secara individu ataupun negara secara

keseluruhan. Dengan hal tersebut, literasi keuangan syariah menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga dapat berkontribusi pada kesejahteraan yang lebih baik lagi (Nengsih, 2015).

Salah satu potensi yang ada pada pondok pesantren dalam mendorong perkembangan ekonomi Islam, khususnya dalam meningkatkan literasi keuangan syariah, yaitu sifat kemandiriannya (Muttaqin, 2016). Sebagai lembaga pendidikan Islam yang umumnya berdiri secara independen, pondok pesantren memiliki fleksibilitas tinggi dalam pengelolaannya. Hal ini memberikan mereka keleluasaan untuk menciptakan program-program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, termasuk yang berkaitan dengan literasi keuangan syariah. Dengan statusnya yang unik, pondok pesantren dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konsep dan praktik keuangan berbasis syariah. Tidak hanya sebagai tempat pendidikan agama, pondok pesantren juga berfungsi sebagai institusi sosial yang memberikan pengaruh luas dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan pesantren dari waktu ke waktu menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan kebutuhan zaman, termasuk berperan aktif dalam mendorong kesejahteraan sosial. Transformasi ini menempatkan pesantren sebagai lembaga sosial yang dapat memberikan solusi atas berbagai permasalahan, termasuk rendahnya tingkat literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat (Ramdhani dkk, 2022).

Berbagai upaya terus dilakukan oleh pondok pesantren untuk mendukung pengembangan ekonomi syariah dan meningkatkan literasi keuangan syariah pada pondok pesantren yang memiliki peran penting dalam menyebarkan pemahaman

tentang prinsip-prinsip ekonomi syariah. Menurut Sadhana (2012), masyarakat pesantren terdiri dari: (a) kiai, ustadz, dan ulama yang berperan sebagai pendidik dan pengajar utama, serta pendorong dakwah Islam dan pengganti orang tua dalam mendidik santri; (b) santri pondok pesantren, baik yang mukim maupun non-mukim, yang merupakan bagian penting dari kehidupan pesantren Keduanya merupakan bagian penting dari dinamika kehidupan pesantren; (c) alumni yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren dan tetap berhubungan dengan lembaga tersebut Alumni ini sering kali tetap menjalin hubungan dengan pesantren, baik melalui kontribusi pemikiran, kegiatan dakwah, maupun partisipasi dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan pesantren; (d) masyarakat sekitar pesantren yang berinteraksi dengan pesantren dalam berbagai aspek sosial dan ekonomi. Mereka biasanya berinteraksi dengan pesantren dalam berbagai aspek, baik sosial maupun ekonomi, pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat di sekitarnya.

Rendahnya literasi tentang keuangan syariah di antara masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren disebabkan oleh beberapa faktor yang saling terkait. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya sosialisasi dan edukasi yang memadai tentang perbankan syariah dari otoritas atau lembaga terkait yang seharusnya memberikan informasi yang jelas dan akurat. Selain itu, tingginya biaya produk bank syariah juga menjadi salah satu faktor yang membuat calon nasabah enggan menggunakan layanan tersebut, sehingga banyak masyarakat yang tidak dapat mengakses produk-produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Minimnya infrastruktur pendukung di bank syariah juga menjadi kendala signifikan; tanpa adanya fasilitas dan layanan yang memadai, masyarakat akan kesulitan untuk memanfaatkan produk keuangan syariah

secara optimal. Kurangnya edukasi berkelanjutan mengenai tata kelola keuangan dalam Islam merupakan salah satu alasan yang tidak kalah pentingnya. Hal ini sangat krusial, terutama bagi masyarakat yang mendapatkan edukasi dari pondok pesantren, yang seharusnya berada di garis depan dalam menyebarkan pengetahuan ini (Ahyar, 2018). Untuk mengatasi hal ini, Pondok pesantren memiliki potensi besar sebagai mediator dalam pengembangan ekonomi syariah. Sebagai lembaga yang mengajarkan nilai-nilai Islam, termasuk keuangan syariah, pondok pesantren dapat meningkatkan literasi keuangan syariah dan mengembangkan produk-produk yang sejalan dengan prinsip syariah. Hal ini diharapkan dapat memperbaiki pemahaman dan penggunaan layanan keuangan syariah, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Alasan utama penelitian tentang implementasi tingkat literasi keuangan syariah terhadap produk bank syariah yang ada di pondok pesantren Kota Malang adalah karena Malang merupakan salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di Indonesia, dengan banyak pondok pesantren yang memiliki beragam karakteristik dan ukuran. Pondok pesantren di Malang tidak hanya memiliki reputasi yang kuat dalam pendidikan keagamaan tetapi juga menunjukkan komitmen yang signifikan terhadap pengembangan ekonomi keuangan syariah (Internship, 2024). Penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan potensi besar yang ada pada pondok pesantren dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan santri yang pada gilirannya dapat memperkuat penggunaan produk bank syariah. Selain itu, kemandirian dan peran strategis pondok pesantren dalam masyarakat memberikan fleksibilitas yang memungkinkan pelaksanaan program literasi keuangan syariah secara efektif. Mengingat adanya tantangan seperti kurangnya edukasi berkelanjutan dan infrastruktur pendukung yang minim, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

dan mengatasi hambatan tersebut. Hasilnya akan memberikan pengetahuan yang berharga untuk pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi dan program yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di dalam lingkungan pondok pesantren, khususnya di Kota Malang, serta di seluruh Indonesia.

Pondok pesantren yang akan peneliti jadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang berada di Gasek, Kota Malang. Dalam memilih lokasi penelitian untuk studi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek di Kota Malang menonjol sebagai pilihan yang sangat tepat. Kota ini dikenal sebagai pusat pendidikan dan kehidupan keagamaan yang dinamis di Jawa Timur. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfungsi untuk membentuk santri agar memiliki kemandirian, kreativitas, tanggung jawab, serta akhlak yang mulia (Kahar, 2019) Dengan keberadaan banyak pondok pesantren yang memiliki tradisi panjang dalam pendidikan Islam, Kota Malang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan berbasis agama. Pesantren ini tidak hanya mempertahankan tradisi Islam klasik, tetapi juga berhasil beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan modern, Di antara sekian banyak pesantren yang ada, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek menonjol karena sejumlah alasan ilmiah dan akademis yang kuat. Pertama, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek dipimpin oleh KH. Marzuki Mustamar,

Beliau adalah seorang tokoh besar dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Kepemimpinan KH. Marzuki Mustamar tidak hanya membawa pesantren ini menuju kemajuan dalam bidang pendidikan, tetapi juga menjadikannya sebagai salah satu pesantren yang paling dihormati di Kota Malang. Pengaruh besar dari KH. Marzuki Mustamar memberikan daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk memahami bagaimana

literasi keuangan syariah diterapkan dan dipahami di bawah kepemimpinan yang berwibawa dan berpengetahuan luas. Kedua, pondok pesantren ini memiliki sejarah panjang dan komitmen kuat terhadap pendidikan yang holistik, mencakup aspek spiritual, akademik, dan keterampilan hidup. Hal ini memberikan landasan yang kokoh untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang literasi keuangan syariah. Keberadaan kurikulum yang terstruktur dengan baik dan berfokus pada pengembangan pengetahuan santri dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi dan keuangan syariah, membuat Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek sebagai tempat yang ideal untuk penelitian ini. Ketiga, dibandingkan dengan pondok pesantren lain yang ada di Kota Malang, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek menunjukkan kesiapan yang lebih besar untuk berkolaborasi dalam penelitian akademis. Pesantren ini tidak hanya terbuka terhadap inovasi pendidikan, tetapi juga aktif dalam berbagai program pengembangan pengetahuan yang relevan dengan tantangan zaman (Gasek, 2024).

Pesantren ini memiliki mayoritas santri yang berstatus mahasiswa, dengan jenjang pendidikan formal yang tersedia mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Saat ini, jumlah total santri mahasiswa mencapai 600 orang, yang terdiri dari 259 santri putra dan sisanya, yaitu 341 orang, merupakan santriwati. Sementara itu, jumlah santri tingkat SMP/SMA tercatat sebanyak 249 orang, dengan pembagian 134 santriwan (putra) dan 115 santriwati (putri). Dari total santri putra, sebanyak 255 orang termasuk dalam kategori Generasi Z, sedangkan 4 orang lainnya termasuk dalam kategori Generasi Y. (Kesantrian, 2022). Berdasarkan data terbaru dari informan Pondok Pesantren Gasek, jumlah santri pada tahun 2024 hingga 2025 mencapai 319 santriwan dan 215

santriwati. Data ini menunjukkan perkembangan jumlah santri yang terus bertambah, sekaligus mencerminkan keberagaman generasi serta jenjang pendidikan yang ada di pesantren.

Hal ini menjadikan pesantren ini sebagai mitra yang sangat baik dalam penelitian yang berfokus pada tingkat literasi keuangan syariah terhadap produk bank syariah. Dalam konteks yang lebih luas, pemilihan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek juga didukung oleh reputasi Kota Malang sebagai kota yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan modernitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang tingkat literasi keuangan syariah di pesantren ini, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literasi keuangan syariah menurut (Setyowati, 2018) Literasi ekonomi syariah memiliki peran penting dalam membantu masyarakat Muslim di Indonesia merencanakan ekonomi pribadi mereka secara lebih baik. Dengan hal ini pemilihan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan ilmiah dan akademis yang komprehensif. Reputasi dan kepemimpinan KH. Marzuki Mustamar, komitmen terhadap pendidikan holistik, serta kesiapan untuk berkolaborasi dalam penelitian akademis menjadikan pesantren ini sebagai tempat yang sangat tepat untuk mengkaji implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk bank syariah.

Berbagai penelitian tentang literasi keuangan syariah telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks masyarakat umum, mahasiswa, atau pelaku usaha. Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengukuran tingkat literasi keuangan syariah dan dampaknya terhadap pengelolaan keuangan individu. Sebagai salah satunya penelitian dari, (Yushita, 2017) meneliti pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi pada mahasiswa, sementara (Ramdhani, 2022)

menyoroti potensi pondok pesantren sebagai lembaga yang berkontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang keuangan syariah. Namun, penelitian-penelitian ini belum secara spesifik membahas peran ustadz/asatidz sebagai pendidik dan penggerak literasi keuangan syariah di pesantren. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya cenderung bersifat kuantitatif, seperti pengukuran tingkat literasi atau survei keterpaparan masyarakat terhadap produk bank syariah. Pendekatan ini kurang memberikan eksplorasi mendalam terkait implementasi literasi keuangan syariah di lingkungan pendidikan Islam seperti pesantren.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji peran ustadz atau asatidz Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek dalam implementasi literasi keuangan syariah. Fokus penelitian ini meliputi: Motivasi, motivasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *motivation* yang mengacu pada dorongan atau keinginan untuk mencapai sesuatu dengan memanfaatkan berbagai sarana sebagai alat bantu. Dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang diwujudkan melalui perencanaan yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu (Idri, 2010). Namun motivasi disini yaitu alasan dan tujuan ustadz atau asatidz dalam menyebarluaskan literasi keuangan syariah. Implementasi, mencakup strategi pengajaran, kurikulum, dan metode yang digunakan dalam pengenalan produk keuangan syariah. Kendala, berupa hambatan yang dihadapi ustadz atau asatidz dalam proses penerapan literasi keuangan syariah di pesantren. Dan Solusi, yaitu langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi kendala tersebut dan meningkatkan efektivitas program literasi keuangan syariah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi

ustadz/asatidz dalam menyebarluaskan literasi keuangan syariah kepada santri maupun masyarakat.

Pada konteks ini, tingkat literasi keuangan syariah menjadi relevan untuk dipelajari lebih lanjut pemahaman tentang bagaimana Implementasi Tingkat Literasi Keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di kalangan santri Kota Malang dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pemasaran yang efektif, dalam meningkatkan literasi keuangan serta produk bank syariah dalam menghadapi dinamika pasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus penelitian tentang **IMPLEMENTASI TINGKAT LITERASI KEUANGAN SYARIAH TERHADAP PRODUK BANK SYARIAH (STUDI PADA PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK KOTA MALANG).**

1.2 Fokus Penelitian

1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
2. Bagaimana implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motivasi dalam meningkatkan literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.
2. Untuk mengetahui Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang
3. Untuk mengetahui kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang
4. Untuk mengetahui solusi yang digunakan jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Praktis

1. Bagi lembaga pendidikan:

   Penelitian tentang implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk bank syariah dapat menjadi sumber informasi penting bagi lembaga pendidikan, seperti pesantren, madrasah, atau lembaga pelatihan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang kurikulum atau program pelatihan yang fokus pada

pemahaman konsep keuangan syariah, termasuk pengenalan produk bank syariah yang relevan bagi masyarakat.

2. Bagi perusahaan:

   Penelitian ini dapat memberikan masukan atau saran bagi bank syariah dalam merancang strategi pengembangan produk dan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bank syariah dapat memanfaatkan informasi dari hasil penelitian ini untuk meningkatkan pendekatan mereka dalam memberikan edukasi dan promosi, sehingga dapat menjangkau masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan syariah yang beragam.

3. Bagi Peneliti

   Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang literasi keuangan syariah dan dapat menjadi rujukan dalam penyusunan karya tulis ilmiah, terutama bagi mahasiswa Program Studi perbankan syariah. Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang implementasi literasi keuangan syariah dan memberikan inspirasi bagi peneliti dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoritis yang ada, menambah literatur yang relevan, dan menyumbangkan pengetahuan baru tentang implementasi tingkat literasi keuangan Syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk melangkah ke tahap berikutnya, peneliti menghimpun beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan relevan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Adapun kajian terdahulu yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2. 1
penelitian terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode	Hasil penelitian
1.	Muhammad Khozin Ahyar, 2018) Literasi keuangan syariah dan pondok pesantren (studi kasus pondok modern asy-syifa balikpapan)	Pesantren sebagai lembaga keagamaan untuk mempelajari berbagai buku klasik dan kontemporer, terutama yang terkait fiqh muamalah adalah lembaga yang memiliki peran penting dalam memberikan literasi keuangan Islam bagi masyarakat.	kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi perbankan Islam di Pondok Modern Ash-Shifa Balikpapan masih rendah (kurang melek huruf). Rendahnya literasi perbankan Islam adalah karena kurangnya sosialisasi dan pendidikan yang lebih mendalam kepada dewan guru Pondok Modern Ash-Shifa.
2.	Andi Zulfayani1 , Nurmilasari, A M N Afdhal, Asmi Rahayu, Nur Achriaty, Indri Nurfadilla (2023) Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Tehadap Minat Mahasiswa	penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman literasi keuangan syariah sekaligus pengaruhnya terhadap minat mahasiswa menggunakan produk dan layanan bank syariah, khususnya bagi Mahasiswa Program Studi Akuntansi	kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah mahasiswa Akuntansi Universitas Lamappapoleonro masih sangat rendah. Dilihat dari kurangnya ketertarikan mahasiswa dalam bidang keuangan syariah. Hal ini terlihat dari masih minimnya pengetahuan mahasiswa tentang konsep bank syariah, masih minimnya pemahaman mengenai perbedaan bank syariah dan

	Menggunakan Produk Dan Layanan Bank Syariah	Universitas Lamappapoleonro Universitas Lamappapoleonro		bank konvensional, belum memahami kelebihan-kelebihan dari bank syariah memahami kelebihan-kelebihan dari bank syariah sehingga minat menggunakan produk dan layanan bank syariah juga masih rendah.
3.	Nuzilah, Ana Faizatul (2018) Implementasi Mini Bank Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Siswa (Kerjasama BRI Syariah dengan MA Negeri 3 Jombang di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang)	Penelitian ini bertujuan ingin menganalisa dan mengetahui sajauhmana implementasi mini bank dalam meningkatkan literasi keuangan siswa dengan memperhatikan manajemen keuangannya	Kualitatif	Hasil penelitian ini menujukan bahwa Implementasi mini bank dalam meningkatkan literasi keuangan siswa MA Negeri 3 Jombang, menunjukkan bahwa manajemen keuangan mini bank dikelola oleh BRI Syariah dan MA Negeri 3 Jombang, spending atau pengeluaran mini bank ialah payroll gaji, saving mini bank ialah tabungan siswa. dalam tingkat literasi keuangan, siswa masih tergolong ke dalam “suff literate”. Atau memilki literasi keuangan yang cukup, dimana mereka hanya memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan. Dalam proses kegiatan literasi keuangan pihak BRI Syariah belum melaksanakan sosialisasi atau kampanye literasi keuangan kepada siswa. Dalam aplikatifnya proses literasi keuangan hanya melalui pembangunan infrastruktur.
4.	Hidayah, Laili Nurul (2023) Tingkat Literasi Santri Pondok Pesantren	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 santri yang paham dan mengetahui tentang perbankan syariah, terdapat 2 santri yang hanya paham

	Hidayatul Mubtadiin Soboguno Tentang Perbankan Syariah	santri tersebut dan bagaimana minat menabungnya.		sedikit yaitu perngertian secara umum saja, dan terdapat 7 santri yang tidak atau belum paham mengenai perbankan syariah Sehigga didapatkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan hasil 51%, dan sesuai dengan pedoman jika hasil analisis data literasi
5.	Anah & Ningsih, (2024) Tingkat *Islamic Financial Literacy dan Penggunaan Fintech Terhadap Financial Inclusion* UMKM Kawasan Pondok Pesantren di Kota Jombang	mengetahui tingkat Islamic financial literacy dan penggunaan fintech oleh UMKM di kawasan pondok pesantren di kota Jombang.	kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islamic financial literacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial inclusion. Penggunaan fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial inclusion UMKM. Islamic financial literacy dan penggunaan fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial inclusion UMKM kawasan pondok pesantren di kota Jombang.
6.	M.Ade Irfan Pratama, (2021) Dampak Literasi Keuangan Syariah Dikalangan Santri Bagi Perbankan Syariah Di Kota Palangka Raya	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Bagaimana literasi keuangan syariah dikalangan santri di kota Palangka Raya, 2) Bagaimana dampak literasi keuangan syariah dikalangan santri di kota Palangka Raya.	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa 1) pengetahuan dan pemahaman santri terhadap literasi keuangan syariah masih belum memahami sepenuhnya, hal ini terjadi disebabkan tidak adanya materi khusus tentang literasi keuangan syariah ketika materi fikih muammalah disampaikan dibangku sekolah dan juga karena kurangnya sosialisasi dari pihak perbankan syariah ke pondok pesantren untuk menjelaskan tentang literasi keuangan syariah tersebut. 2) dampak literasi keuangan syariah dikalangan santri

				bagi perbankan syariah di kota Palangka Raya cukup positif, hal ini terbukti setelah adanya sosialisasi dari bank BNI syariah Palangka Raya ke pondok pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya sehingga ada beberapa santri yang menabung di perbankan syariah.
7.	(Rakhmat et al., 2022) Islamic Financial Planning: Konsep Literasi Keuangan Syariah Sebagai Alternatif Perencanaan Finansial Bagi Mahasiswa	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jawaban dan mempelajari berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat terkait literasi keuangan syariah dan peneliti membutuhkan pemahaman yang lebih detail dan mendalam, oleh karena metode yang digunakan dirasa sudah sesuai.	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Muslim Indonesia memiliki beberapa masalah dalam mengelola keuangan. Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi terkait Perencanaan Keuangan Syariah sehingga mahasiswa kesulitan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perlu ada sosialisasi jangka panjang agar siswa dapat memahaminya dengan baik.
8.	Indah, (2022) Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah (Studi Kasus pada Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto)	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Literasi Keuangan Syariah pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Implementasinya	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari seluruh aspek-aspek literasi keuangan syariah antara lain meliputi pengetahuan umum mengenai keuangan syariah, akad-akad pada lembaga keuangan syariah, asuransi syariah dan investasi syariah mengindikasikan bahwa literasi keuangan syariah mahasiswa FEBI UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Tahun Ajaran 2021/2022 masuk pada kategori sedang, dengan total hasil persentase 79,27%.
9.	Hidayat Darussalam, (2021) Persepsi Santri	Merupakan Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui persepsi	Kualitatif	1) Tingkat persepsi mahasiswa terhadap bank syariah secara proporsional relatif sama. Tingkat

	Pondok Pesantren Darussalam terhadap Bank Syariah Indonesia	santri terhadap bank syariah dan menganalisis persepsi santri antara pesantren satu dengan pesantren lainnya. Kuesioner berisi profil dan persepsi santri terhadap bank syariah.		persepsi hampir dimiliki siswa (47,5%), persepsi baik dan sangat baik (44,1%), dan kurang (8,3%). Kedepannya bank syariah sebaiknya melakukan sosialisasi ke pesantren karena pesantren merupakan potensi besar bagi upaya pengembangan bank syariah di Indonesia
10.	Lestari et al., (2022) Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawaroh di Kepahiang)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran persepsi santri terhadap bank syariah dan bagaimana faktor-faktor pembentuk persepsi santri terhadap bank syariah	Kualitatif	Persepsi Santri Pondok Pesantren Al-Munawaroh di Kepahiang dapat disimpulkan pemahaman santri terhadap bank syariah masih kurang. Hal ini diungkapkan dari informasi para santri. para santri belum sepenuhnya mengetahui tentang perbankan syariah. Kebanyakan santri yang mengetahui tentang perbankan syariah namun demikian tidak pula memahami dengan begitu baik. Santri pondok Pesantren Al-Munawaroh Kepahiang sudah tahu apa itu Bank Syariah, tetapi mereka tidak tahu akad dan produkproduk apa saja yang ditawarkan oleh bank syariah.
11.	Nesneri & Novita, (2023) Analisis Literasi Keuangan Syariah Pada Masyarakat Riau	Penelitian ini bertujuan tingkat literasi keuangan syariah pada masyarakat di Provinsi Riau	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini tingkat literasi keuangan syariah masyarakat di Provinsi Riau khususnya masyarakat Kota Pekanbaru dan Kuantan Singingi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini rata-rata sebesar 42,52% atau dalam kategori literasi kurang (less literate) dengan tingkat pengetahuan

				keuangan (financial knowledge) sebesar 47,6%, keterampilan keuangan (financial skill) sebesar 34,9%, keyakinan atau kepercayaan keuangan (financial confidence) sebesar 43,2%, sikap keuangan (financial attitudes) sebesar 44,3%, dan perilaku keuangan (financial behavior) sebesar 42,6%
12.	Saputra & Rahmatia, (2021) *Islamic Financial Literacy Index of Students: Bridging SDGs of Islamic Finance*	Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi keuangan syariah dikalangan mahasiswa dengan meninjau 2 dimensi yaitu 8 variabel, dan 33 indikator yang diperoleh dari studi literatur dan para ahli.	Kualitatif	bahwa tingkat pemahaman literasi keuangan masyarakat siswa masih rendah secara signifikan, terbukti dengan nilai interpretasi responden mencapai dibawah 40% meskipun variabel dan indikator yang valid dan reliabel.
13.	Ramdhani et al., (2022) Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Binaan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat syariah literasi keuangan dan pengaruh tingkat literasi keuangan syariah tentang perilaku keuangan.masyarakat yang dibimbing oleh Daarut Tauhid Pesantren di Bogor	Kualitatif	Hasil penenlitian ini menunjukan bahwa Secara kumulatif,seluruh variabel literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap masyarakat perilaku keuangan. Secara parsial masing-masing variabel berpengaruh positif
14	El Wafa et al., (2024) *Analysis Of Sharia Financial Literacy Levels Of Nagara's*	Penelitian ini untuk mengetahui tingkat literasi keuangan Islam Masyarakat Nagara Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan	Kuantitatif	Tingkat literasi keuangan Islam Masyarakat Kecamatan Daha Utara sebesar 68% atau berada pada kategori sedang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa diantara keempat faktor

	Muslim Community	faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat literasi tersebut.		(jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan) faktor pendidikan dan pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan Islam.
15	Hermanita & Hayati, (2021) *Analysis of the Effect of Service Quality, Knowledge Level, and Islamic Financial Literacy Level on Muslim Community Decisions to Use Islamic Bank Services*	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan, kualitas layanan perbankan syariah, dan tingkat literasi keuangan syariah yang dimiliki oleh masyarakat muslim terhadap pengambilan keputusan menggunakan produk layanan perbankan syariah.	kuantitatif dan asosiatif kausal.	Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan, kualitas layanan, dan tingkat literasi keuangan syariah terhadap keputusan masyarakat muslim untuk menggunakan layanan perbankan syariah.
16	Adawiah et al., (2024)(2024) *The Influence of Islamic Financial Literacy and Product Knowledge on The Decision to Use Islamic Banking Products on Students of Muhammadiyah* Colleges in South Sulawesi, Indonesia	Penelitian ini mengkaji pengaruh literasi keuangan Islam dan pengetahuan produk terhadap keputusan penggunaan produk perbankan Islam di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Sulawesi Selatan.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua interpretasi diterima, dengan koefisien determinasi menunjukkan 86,8% variasi dalam keputusan penggunaan produk perbankan Islam, yang dijelaskan oleh literasi keuangan Islam dan pengetahuan produk perbankan Islam, dan nilai koefisien konstanta sebesar 0,005.

Sumber : Data Diolah peneliti, 2024

Tabel 2. 2
persamaan dan perbedaan peneliti

Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	
		Terdahulu	**Sekarang**
Muhammad Khozin Ahyar (2018)	penelitian berfokus pada literasi keuangan syariah di pondok pesantren. menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk menilai dan menganalisis tingkat literasi keuangan di lembaga pendidikan Islam.	Menilai literasi keuangan syariah secara umum di pondok pesantren Modern Asy-Syifa di Balikpapan.	Menilai tingkat literasi keuangan syariah secara spesifik terhadap produk bank syariah. di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek di Kota Malang.
Andi Zulfayani1 , Nurmilasari, A M N Afdhal, Asmi Rahayu, Nur Achriaty, Indri Nurfadilla (2023)	penelitian berfokus pada literasi keuangan syariah sama-sama menggunakan kualitatif Sama-sama bertujuan untuk menilai dan menganalisis tingkat literasi keuangan syariah di lembaga pendidikan.	Fokus pada pemahaman literasi keuangan syariah dan pengaruhnya terhadap minat menggunakan produk dan layanan bank syariah neliti di Mahasiswa Program Studi Akuntans Universitas Lamappapoleonro.	Fokus pada literasi keuangan syariah terkait produk bank syariah neliti pada asatidz di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.
Nuzilah, Ana Faizatul (2018)	berfokus pada literasi keuangan syariah di lingkungan pesantren menggunakan metode kualitatif sama-sama menilai dan menganalisis tingkat literasi keuangan syariah.	Fokus pada implementasi mini bank dalam meningkatkan literasi keuangan Siswa MA Negeri 3 Jombang	Fokus pada literasi keuangan syariah terhadap produk bank syariah meneliti di pondok pesantren Santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.
Hidayah, Laili Nurul (2023)	penelitian berfokus pada literasi keuangan syariah di pondok pesantren Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif. Sama-	Fokus pada tingkat literasi keuangan syariah dan minat menabung santri. Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Soboguno.	Fokus pada implementasi tingkat literasi keuangan syariah terhadap produk bank syariah. di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.

	sama bertujuan untuk menilai dan menganalisis tingkat literasi keuangan syariah.		
Lik Anah, Lilis Sugi Rahayu Ningsih (2020)	Sama-sama Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian berfokus pada literasi keuangan syariah dilakukan di lingkungan pondok pesantren.	Berfokus pada penggunaan fintech dan inklusi keuangan UMKM. Mengetahui tingkat Islamic financial literacy dan penggunaan fintech untuk inklusi keuangan UMKM.	Berfokus pada implementasi literiasi keuangan syariah terhadap produk bank syariah dan Menilai tingkat literasi keuangan syariah secara spesifik pada produk bank syariah. peneliti asatidz di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.
M.Ade Irfan Pratama (2021)	menggunakan pendekatan kualitatif penelitian berfokus pada literasi keuangan syariah di kalangan santri pondok pesantren, penelitian berfokus pada santri di pondok pesantren	Berfokus pada tingkat literasi keuangan syariah secara umum dan dampaknya di kalangan santri di seluruh kota. Penelitain di Kota Palangka Raya	Berfokus pada implementasi, kendala, dan solusi literasi keuangan syariah pada produk bank syariah di satu pesantren tertentu penelitian di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek di Kota Malang.
Anwar Taufik Rakhmat, Muhamad Parhan, Muhammad Abyan Ashshidqi, Lia Sylvia Dewi, Sherly Lorenza Bunga Edelweis, Fitri Regina Prayoga (2022)	penelitian melibatkan populasi Muslim sebagai subjek penelitian berfokus pada literasi keuangan syariah menggunakan pendekatan kualitatif	Fokus pada mahasiswa Muslim Indonesia secara umum, Meneliti konsep literasi keuangan syariah sebagai alternatif perencanaan finansial bagi mahasiswa,	Fokus pada ustadz di satu pesantren tertentu. Mengkaji implementasi, kendala, dan solusi literasi keuangan syariah pada produk bank syariah di pesantren Sabilurrosyad Gasek di Kota Malang
Indah Maqshuroh (2022) Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah (Studi	penelitian dilakukan pada populasi Muslim; santri di pesantren, penelitian berfokus pada literasi keuangan	Berfokus pada tingkat literasi keuangan syariah secara umum pada mahasiswa ekonomi dan bisnis Islam,	Berfokus pada implementasi dan pemahaman produk bank syariah di pesantren, Dilakukan di

Kasus pada Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto)	syariah dalam konteks pendidikan. menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data.	Dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.	Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek di Kota Malang
Hidayat Darussalam (2021) Persepsi Santri Pondok Pesantren Darussalam terhadap Bank Syariah Indonesia	penelitian dilakukan pada santri di pesantren penelitian berfokus pada aspek keuangan syariah dalam konteks pendidikan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data pesantren	Kuesioner berisi profil dan persepsi santri terhadap bank syariah Mengetahui dan menganalisis persepsi santri terhadap bank syariah lokasi di Pondok Pesantren Darussalam.	Studi kasus berfokus terhadap produk bank syariah. Mengkaji implementasi tingkat literasi keuangan syariah pada produk bank syariah, termasuk kendala dan solusi Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek di Kota Malang.
Dian Lestari (2022) Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawaroh di Kepahiang)	penelitian dilakukan pada santri di pesantren berfokus pada aspek keuangan syariah dalam konteks pendidikan pesantren. menggunakan pendekatan kualitatif	Mengetahui persepsi santri terhadap bank syariah dan faktor-faktor pembentuk persepsi tersebut. Pondok Pesantren Al-Munawaroh di Kepahiang	Mengetahui implementasi tingkat literasi keuangan syariah pada produk bank syariah, termasuk kendala dan solusi. pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek di Kota Malang

Sumber : Data Diolah peneliti, 2024

2.2.Kajian Teori

2.2.1. Literasi Keuangan syariah

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk membuat keputusan dalam mengatur keuangan pribadinya (Said & Amiruddin, 2017). Menurut panduan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2016), literasi keuangan didefinisikan sebagai serangkaian proses atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*) yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan memungkinkan individu mengelola keuangan mereka secara lebih baik. Pengungkapan indeks literasi keuangan sangat penting untuk memahami tingkat pengetahuan masyarakat tentang fitur, manfaat, risiko, hak, dan kewajiban mereka sebagai pengguna produk dan jasa keuangan.

1. Aspek-Aspek Literasi Keuangan Syariah

Aspek-aspek literasi keuangan syariah yang dipakai dalam dasar pengukuran dalam penelitian ini mengadaptasi kategori literasi keuangan dari Huston (2010) yang disesuaikan dengan perspektif keuangan syariah. Aspek-aspek tersebut mencakup:

a. Keuangan Dasar:

   Sistem literasi keuangan syariah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta sumber sekunder seperti ijma, qiyas, dan ijtihad. Prinsip-prinsip dasar meliputi keyakinan pada tuntutan ilahi, larangan riba, investasi halal, tanpa *gharar* (ketidakpastian), tanpa *maysir* (judi/spekulasi), berbagi risiko, dan pembiayaan berbasis aset riil.

b. Larangan *Riba*:

Secara terminologi, riba berarti peningkatan. Dalam tradisi Arab klasik, riba dalam pengertian lebih spesifik, diartikan sebagai penambahan uang akibat jatuh tempo. Secara umum, riba merujuk pada peningkatan nilai barang tertentu dan tambahan jumlah pembayaran dalam utang. Riba adalah penambahan nilai yang tidak adil dalam transaksi utang piutang, dan sangat ditentang dalam ajaran Islam.

c. Larangan *Gharar*:

Gharar adalah larangan utama kedua dalam transaksi muamalah setelah riba. *Gharar* merujuk pada transaksi yang objeknya tidak jelas atau tidak kelihatan, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diberikan pada saat transaksi dilakukan kecuali ada ketentuan lain dalam syariah. *Gharar* terpacu pada ketidakpastian yang timbul akibat dari ketidak jelasan terkait objek perjanjian atau harga yang disepakati dalam akad.

d. Larangan Perjudian (*Maysir*):

Maysir merupakan transaksi yang bergantung pada situasi yang tidak pasti dan bersifat spekulatif. *Maysir* berasal dari kata "yusr," memiliki arti memperoleh sesuatu yang berharga secara mudah tanpa memberikan kompensasi yang sepadan atau seimbang, tanpa bekerja untuk mendapatkannya, atau tanpa harus menanggung tanggung jawab untuk mendapatkannya, biasanya melalui permainan untung-untungan seperti perjudian.

e. Pinjaman atau Kredit:

Dalam agama Islam, konsep instrumen keuangan bersifat luas karena lembaga keuangan Islam dapat dipakai untuk berbagai macam kebutuhan. Transaksi keuangan ini sangat beragam, misalnya jika seseorang membutuhkan sebuah

rumah, dapat dilakukan melalui jual beli (*Murabahah, Istishna*) atau kemitraan (*Musyarakah Mutanaqisah*). Jika penggunaan bersifat sementara, dapat dilakukan dengan akad sewa menyewa (*Ijarah*).

f. Investasi/Tabungan:

Tabungan dalam pandangan Islam diatur dalam Pasal 1 angka 21 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah, yang menyatakan bahwa tabungan merupakan simpanan berdasarkan akad wadiah atau investasi dana berdasarkan akad mudharabah, atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah, yang penarikannya hanya dapat dilakukan sesuai syarat dan ketentuan yang telah disepakati.

Mudharabah yaitu akad kerjasama usaha antar dua pihak, di mana pihak pertama (*sahibul mal*) menyediakan modal secara keseluruhan (100%), sedangkan pihak kedua menjadi pengelola. Keuntungan dari usaha ini dibagi sesuai dengan kesepakatan yang tertuang dalam kontrak. Jika terjadi kerugian, pemilik modal menanggungnya, kecuali jika kerugian tersebut disebabkan karena ada kecurangan atau kelalaian dari pengelola (*mudharib*), sehingga ia harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.

Al-wadiah adalah prinsip simpanan murni daripada pihak yang menyimpan atau menitipkan kepada pihak yang menerima titipan, yang dapat dipergunakan atau tidak sesuai ketentuan. Penerima titipan wajib menjaga dan memelihara titipan tersebut, yang mana dapat diambil sewaktu-waktu saat dibutuhkan oleh pihak yang menitipkan.

g. Asuransi

Dalam prinsip keuangan islam, asuransi konvensional tidak diterima karena terdapat unsur haram seperti riba, gharar, dan maysir. Oleh karena itu, keuangan

Islam mempunyai asuransi khusus yang disebut dengan takaful. Secara harfiah, takaful memiliki arti jaminan bersama, tanggung jawab kolektif, dan janji timbal balik, mencerminkan hubungan bantuan timbal balik di antara anggota suatu kelompok. Dalam sistem takaful, peserta menyumbang secara rutin ke dalam dana bersama dan secara kolektif menjamin satu diantara lainnya, dan memberikan kompensasi kepada peserta yang mengalami risiko

a. Indikator Literasi Keuangan Syariah

Di dalam literasi keuangan, ada beberapa aspek yang perlu diperhitungkan untuk menentukan tingkat literasi seseorang. Menurut Chen dan Volpe, (1998), literasi keuangan terbagi dalam empat aspek, yaitu:

1. Pengetahuan Dasar Keuangan Syariah:

Pengetahuan dasar keuangan syariah berkaitan dengan pemahaman tentang keuangan pribadi atau keluarga. Ketika suatu individu mampu mengelola keuangan pribadinya, ia memahami dasar-dasar keuangan pribadi yang digunakan untuk menciptakan keputusan yang efektif dan efisien sesuai pada prinsip syariah. Pada intinya, literasi tentang dasar keuangan syariah adalah kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan dengan mematuhi prinsip-prinsip syariah. Pengelolaan keuangan ini sering disebut sebagai manajemen keuangan pribadi. Manajemen keuangan pribadi adalah prosedur untuk mencapai tujuan individu atau keluarga melewati proses pengelolaan keuangan. Keberhasilan seseorang dalam mengelola dan mengatur keuangan akan mempengaruhi kualitas hidupnya secara keseluruhan.

Seringkali seseorang dalam situasi kesulitan dalam mengelola dan mengatur keuangan dengan baik, yang pada akhirnya dapat menyebabkan masalah keuangan. Dalam ekonomi Islam, semua kegiatan yang tidak

berdasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam hanya akan menghasilkan keuntungan yang sementara. Sebagai seorang Muslim, penting untuk mempunyai pemahaman yang baik tentang keuangan Islam, termasuk mengetahui apa yang haram dilakukan dan apa yang harus dilakukan dalam kegiatan ekonomi.

2. Tabungan dan Pinjaman Syariah:

   Tabungan adalah simpanan yang didasarkan pada akad *wadi'ah* atau investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang sesuai dengan prinsip syariah, yang penarikannya hanya dapat dilaksanakan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang telah disepakati. Namun, tabungan ini tidak bisa ditarik menggunakan cek, bilyet giro, atau perlatan serupa (Soemitra, 2009). Secara umum, tabungan memiliki arti sebagai pendapatan yang tidak dibelanjakan oleh masyarakat tetapi disimpan sebagai cadangan untuk kebutuhan jangka pendek.

   Sedangkan pinjaman merupakan penyediaan uang untuk memenuhi kebutuhan. Dalam lembaga keuangan syariah, pinjaman diberikan oleh bank syariah kepada nasabah yang membutuhkan atau kekurangan dana dengan menggunakan prinsip syariah. Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, pinjaman diartikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang setara berdasarkan persetujuan atau kesepakatan diantara bank dan pihak lain. Asuransi Syariah: Pengalihan risiko melalui asuransi syariah dengan karakteristik akad *at-takafuli*, tabungan derma (*tabaru'*), dan prinsip bagi hasil.

3. Asuransi Syariah:

   Asuransi adalah alat untuk mengurangi risiko sehingga kerugian yang dialami oleh individu dapat diperhitungkan dengan mudah. Asuransi syariah juga diartikan sebagai pengalihan risiko, sehingga segala sesuatu ataupun kegiatan

yang mengandung risiko dapat diasuransikan, asalkan ada perusahaan yang memberikan layanan asuransi tersebut. Asuransi syariah didasarkan pada ketentuan dalam Al-Qur'an dan hadits.

Asuransi syariah mempunyai beberapa karakteristik: pertama, akad yang dilakukan adalah akad at-takafuli atau saling menanggung. Kedua, selain tabungan dari peserta, juga dibuatkan tabungan derma (*tabarru'*). Ketiga, menerapkan prinsip bagi hasil. Jadi, setiap peserta sejak awal berniat untuk saling mendukung dan melindungi satu sama lain dengan menyisihkan dana sebagai iuran kebaikan. Ini dikenal sebagai pembagian risiko (risk sharing), yang mana para peserta saling menanggung beban, berbeda dengan transfer risiko (risk transfer) yang mengharuskan tertanggung untuk membayar premi.

4. Investasi Syariah:

Investasi adalah cara mengalokasikan pendapatan saat ini untuk mendapatkan hasil keuntungan (*return*) di masa depan yang bisa lebih besar dari modal yang diinvestasikan saat ini. Tujuan dari investasi meliputi:

a) Memaksimalkan keuntungan yang didapatkan. b) Menciptakan kemakmuran bagi para pemegang saham. c) Ikut berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Dalam ajaran Islam, kegiatan bisnis dan investasi sangat dianjurkan. Namun, investasi dalam ajaran Islam bukan berarti setiap individu dengan bebas memperkaya diri atau menimbun kekayaan dengan cara yang tidak benar. Etika bisnis harus sesuai dengan norma dan moralitas yang ada dalam ekonomi Islam, yang berdasarkan sumber dari Al-Qur'an dan hadits. Jadi, investasi syariah yaitu keputusan untuk mengalokasikan sebagian dari pendapatan dengan harapan mendapatkan manfaat di masa depan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

b. Indikator dalam literasi keuangan syariah dikutip oleh Agus Susilo, (2018)

1. Pengetahuan

   Pengetahuan adalah sebuah indikator yang perlu dimiliki oleh seseorang agar bisa meningkatkan dan mengembangkan keuangannya yang sesuai dengan hukum syariah yang ada. Pengetahuan adalah faktor yang harus diadakan di dalam metode literasi keuangan syariah agar mampu memanajemen keuangan sesuai hukum syariah. Dengan adanya pengetahuan, masyarakat akan lebih paham tentang mengenai literasi keuangan syariah dan tidak mempunyai keraguan lagi ketika mereka ingin memakai lembaga keuangan syaraih dalam setiap transaksinya.

2. Kemampuan

   Bagi individu yang memiliki literasi keuangan syariah yang baik, maka akan dipahami sebagai individu yang memiliki informasi perihal keuangan syariah yang relatif tercukupi dan pas. Dengan adanya informasi, maka suatu individu dapat mengimplementasikan ketetapan yang tepat dan cepat.

3. Sikap

   Sikap pada manejemen keuangan pribadi memiliki arti jika individu mampu mencari tahu aliran uang tunai serta membayarkan kewajiban personal, pengetahuan tentang membuka rekening bank syariah, pengajuan peminjaman di bank syariah, serta merencanakan keuangan personal.

4. Kepercayaan

   Kepercayaan adalah modal utama Ketika suatu individu ingin merencanakan berbagai tindakan, terutama ketika orang tersebut berencana ingin memilih lembaga keuangan syariah sebagai tempat untuk menyimpan uang atau untuk menabung. Tidak semua pihak dapat memasukan segala aspek kepercayaan diri

saat hendak menentukan rencana akan keperluan kebutuhan keuangan pada masa mendatang. Kepercayaan adalah sesuatu tindak lanjut dari keyakinan dan kemantapan seorang nasabah kepada lembaga keuangan tersebut.

2.2.2. Perbankan syariah

Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah atau ajaran Islam, di mana motif utama dalam penyediaan layanan keuangan bukan berorientasi pada keuntungan semata, melainkan sesuai dengan ketentuan syariah (Novian et al., 2023). Bank syariah menawarkan layanan keuangan yang sejalan dengan aturan Islam, seperti pembiayaan berbasis bagi hasil (*mudharabah*), akses modal (*mashregh*), transaksi jual beli barang atau produk dengan margin keuntungan (murabahah), serta penyetoran modal (*mesiarke*).

Di Indonesia, istilah "Bank Syariah" tertuju pada segala jenis lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Bank syariah merupakan institusi keuangan yang mengikuti ajaran Islam. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut bank yang berlandaskan prinsip Islam, seperti bank tanpa bunga, bank lariba, dan bank *sari'a*. Namun, secara umum, bank syariah didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan atas prinsip-prinsip Islam, mengikuti ajaran Al-Quran dan Hadist dalam setiap aktivitasnya (Hidayat, 2017).

Menurut prinsip perbankan syariah, bank didefinisikan sebagai lembaga yang menjalankan kegiatan usaha sesuai dengan syariat ajaran Islam, yang terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Dalam operasionalnya, bank syariah mengikuti beberapa prinsip, antara lain: (Hidayat, 2017).

1. Prinsip Keadilan: Prinsip ini tergambar dalam pemberian imbalan atas dasar mudharabah dan pembagian laba yang disepakati bersama antara bank dan nasabah.
2. Prinsip Kerjasama: Bank syariah menjadikan posisi nasabah yang menabung dan yang memanfaatkan pembiayaan, serta bank, pada tingkat yang setara sebagai mitra bisnis.
3. Prinsip Ketenangan: Produk bank syariah dirancang sesuai dengan ketentuan dan aturan dalam Islam, tanpa melibatkan unsur riba dan dengan memanfaatkan zakat maal.
4. Prinsip Transparansi: Bank syariah memakai laporan keuangan yang terbuka untuk publik.
5. Prinsip Keuniversalan: Dalam menjalankan aktivitas bisnis, bank tidak membedakan nasabah berdasarkan kriteria apapun.
6. Larangan Riba: Tidak ada praktik riba dalam transaksi.
7. Laba yang Wajar: Bank syariah beroperasi dengan tujuan memperoleh laba yang adil.

Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya, bank syariah beroperasi sesuai dengan hukum dan praktik Islam, yang mencakup beberapa prinsip, yaitu: (Ilyas, 2021).

1. Tanpa bunga: Bank syariah tidak mengenakan bunga dalam setiap transaksi.
2. Tanpa unsur judi: Semua kegiatan yang dilakukan tidak melibatkan unsur perjudian.
3. Kejelasan transaksi: Bank syariah menghindari hal-hal yang tidak jelas dalam operasionalnya.

4. Pembiayaan bisnis halal: Hanya memberikan pembiayaan untuk usaha yang dianggap halal.
5. Kebebasan dari kerusakan: Bank syariah tidak terlibat dalam hal-hal yang merugikan atau merusak.

Perbankan syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan ajaran Islam, yang tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis. Adapun beberapa ayat dan hadis yang menjadi landasan operasional perbankan syariah adalah:

1. Larangan Riba: Surah Al-Baqarah (2:275):

ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِى يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيْطَٰنُ مِنَ ٱلْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْبَيْعُ مِثْلُ ٱلرِّبَوٰاْ ۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ ۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ

" Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al-Baqarah: 275).

Referensi : https://tafsirweb.com/1041-surat-al-baqarah-ayat-275.html

Ayat ini memberikan gambaran yang tegas tentang dampak buruk riba serta larangan nya dalam Islam. Orang yang terlibat dalam praktik riba disamakan dengan orang yang kerasukan setan, menggambarkan keadaan yang tidak stabil dan penuh kehinaan. Hal ini disebabkan oleh pandangan mereka yang keliru bahwa riba sama dengan jual beli, padahal Allah dengan jelas menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Ayat ini juga menunjukkan sifat rahmat Allah yang memberikan

kesempatan kepada mereka yang berhenti dari riba setelah mendapatkan larangan, sedangkan mereka yang tetap melakukannya diancam dengan azab neraka yang kekal.

Ayat ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian yang saya lakukan terkait implementasi tingkat literasi keuangan syariah terhadap produk bank syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek. Literasi keuangan syariah bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada santri dan masyarakat tentang prinsip-prinsip syariah dalam transaksi ekonomi, sehingga mereka dapat membedakan antara praktik keuangan yang halal dan haram. Dengan memahami larangan riba sebagaimana disebutkan dalam ayat ini, santri diharapkan tidak hanya memahami teori fiqih muamalah, tetapi juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari, termasuk memilih produk bank syariah yang sesuai dengan ketentuan Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan bank syariah, yaitu menawarkan solusi keuangan yang tidak mengandung riba dan mendukung ekonomi yang beretika serta berkeadilan.

2. Surah Al-Isra' ayat 7

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ لِيَسُۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai" (Q.S Al-Isra:7)

Referensi: https://tafsirweb.com/4611-surat-al-isra-ayat-7.html

Ayat ini menegaskan konsep tanggung jawab atas perbuatan manusia, baik itu kebaikan maupun keburukan. Jika seseorang melakukan kebaikan, maka manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri, begitu pula jika seseorang melakukan keburukan, dampak negatifnya juga akan kembali kepada dirinya. Ayat ini mengingatkan umat manusia akan pentingnya berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk karena setiap tindakan memiliki konsekuensi yang adil dari Allah SWT. Selain itu, ayat ini juga menyiratkan pentingnya introspeksi diri dan mengambil pelajaran dari kesalahan di masa lalu untuk memperbaiki tindakan di masa depan.

Ayat ini relevan dengan penelitian mengenai implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk bank syariah di Pondok Pesantren Gasek karena menekankan pentingnya bertindak sesuai prinsip yang benar dan bermanfaat, termasuk dalam pengelolaan keuangan. Literasi keuangan syariah mengajarkan bagaimana memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan syariat Islam, seperti menghindari riba, *gharar* (ketidakjelasan), dan tindakan tidak etis lainnya. Melalui literasi keuangan syariah, santri dan masyarakat pondok pesantren diharapkan dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan pribadi dan memilih produk keuangan yang halal. Dengan memahami bahwa setiap keputusan keuangan memiliki dampak bagi diri sendiri dan masyarakat, implementasi literasi ini membantu menciptakan individu yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Prinsip ini juga mendukung pengembangan ekonomi yang lebih beretika dan berkelanjutan melalui lembaga keuangan syariah.

Selain itu, terdapat pula hadis yang menjadi landasan operasional perbankan syariah diantaranya adalah:

1. Hadits - Larangan Riba

Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ.

> “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat pemakan riba (rentenir), penyetor riba (nasabah yang meminjam), penulis transaksi riba (sekretaris) dan dua saksi yang menyaksikan transaksi riba.” Kata beliau, “Semuanya sama dalam dosa.” (HR. Muslim, no. 1598).

Hadis ini menunjukkan betapa seriusnya dosa riba dalam pandangan Islam. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak hanya melarang praktik riba, tetapi juga melaknat semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik itu pemakan riba (rentenir), penyetor riba (nasabah), penulis transaksi riba, maupun para saksinya. Hal ini menegaskan bahwa riba adalah tindakan yang dilarang secara tegas, karena tidak hanya merugikan individu tetapi juga membawa kerusakan dalam sistem ekonomi. Hadis ini menjadi pengingat bagi umat Islam untuk menjauhi segala bentuk transaksi yang mengandung riba.

Hadis ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip syariah dalam transaksi keuangan. Bahwa Literasi keuangan syariah bertujuan memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya menghindari riba dalam transaksi keuangan. Dengan memahami larangan riba yang ditegaskan dalam hadis ini, santri diharapkan mampu membedakan antara transaksi yang halal dan haram, sehingga mereka dapat memilih produk bank syariah yang sesuai dengan prinsip Islam. Selain itu, literasi ini juga mendorong santri untuk tidak hanya memahami hukum riba secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan

sehari-hari. Pemahaman yang baik tentang prinsip syariah dalam keuangan akan membantu santri dan masyarakat untuk mendukung sistem ekonomi yang berkeadilan dan beretika melalui produk-produk keuangan syariah, sekaligus menghindari keterlibatan dalam praktik riba yang dilaknat oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

2. Hadits - *Gharar*

Dalam syari’at Islam, jual beli gharar ini terlarang. Dengan dasar sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits Abu Hurairah yang berbunyi:

نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang jual beli al-hashah dan jual beli gharar”

Referensi : https://almanhaj.or.id/2649-jual-beli-gharar.html

Hadis ini menegaskan larangan dalam syariat Islam terhadap jual beli yang mengandung unsur *gharar* atau ketidakpastian. *Gharar* terjadi ketika ada ketidakjelasan dalam suatu transaksi, seperti informasi yang tidak transparan, barang yang tidak jelas, atau kondisi akad yang merugikan salah satu pihak. Larangan ini bertujuan untuk mencegah kerugian dan menjaga keadilan dalam transaksi ekonomi, sehingga semua pihak terlibat dalam transaksi yang jujur dan transparan. Islam mengutamakan prinsip keterbukaan dan keadilan dalam muamalah agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Hadis ini relevan dengan penelitian tentang implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk bank syariah di Pondok Pesantren Gasek. Literasi keuangan syariah mengajarkan santri untuk memahami prinsip-prinsip syariah,

termasuk larangan terhadap *gharar* dalam transaksi keuangan. Hal ini penting agar santri tidak hanya memahami konsep jual beli yang halal secara teori, tetapi juga dapat mengidentifikasi dan menghindari praktik keuangan yang mengandung unsur ketidakpastian atau ketidakjelasan. Selain itu dalam konteks produk bank syariah, hadis ini menjadi pedoman penting untuk memastikan bahwa akad-akad keuangan seperti murabahah, *mudharabah*, atau ijarah dilakukan secara transparan dan sesuai dengan prinsip Islam. Dengan literasi keuangan syariah yang baik, santri diharapkan mampu memilih dan menggunakan produk keuangan yang halal, sekaligus menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mendorong terciptanya sistem ekonomi yang berkeadilan dan bebas dari praktik *gharar*.

2.2.3. Produk-Produk Bank syariah

Dalam sistem operasi bank syariah, pemilik dana menanamkan uangnya di bank bukan dengan tujuan untuk mendapatkan bunga, melainkan untuk memperoleh keuntungan dari bagi hasil. Dana yang dihimpun dari nasabah kemudian disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, seperti untuk modal usaha, dengan perjanjian pembagian keuntungan yang telah disepakati. Secara umum, pengembangan produk Bank Syariah dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (Muhammad, 2014).

1. Produk Penyaluran Dana
2. Produk Penghimpunan Dana
3. Produk Jasa

Produk-produk ini ditawarkan kepada nasabah dan calon nasabah dengan penjelasan sebagai berikut: (Ismail, 2017).

1. Penyaluran Dana:

   Bank umum syariah perlu menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan untuk menghindari idle fund. Penyaluran dana dapat dilakukan dalam bentuk pembiayaan atau penempatan dana lainnya. Melalui aktivitas ini, bank syariah akan memperoleh pendapatan dalam bentuk margin keuntungan jika menggunakan akad jual beli, bagi hasil jika menggunakan akad kerja sama usaha, dan sewa jika menggunakan akad sewa menyewa.

   a. Prinsip Jual Beli *(Ba'i)* dilaksanakan melalui pemindahan kepemilikan barang, di mana keuntungan bank sudah ditentukan sebelumnya dan termasuk dalam harga jual. Terdapat tiga jenis jual beli yang digunakan dalam pembiayaan konsumtif, modal kerja, dan investasi di bank syariah, yaitu:

      1) *Ba'i Al-Murabahah*: Ini adalah jual beli di mana harga asal barang ditambah dengan keuntungan yang disepakati antara bank dan nasabah. Dalam hal ini, bank menginformasikan harga barang kepada nasabah dan memberikan laba dalam jumlah tertentu sesuai kesepakatan.
      2) *Ba'i As-Salam:* Merupakan jual beli barang yang dipesan dengan penundaan pengiriman oleh penjual, di mana pelunasan dilakukan segera oleh pembeli sebelum barang diterima, sesuai dengan syarat tertentu. Dalam transaksi ini, bank dapat berperan sebagai pembeli atau penjual. Jika bank bertindak sebagai penjual dan memesan barang dari pihak lain dengan cara salam, ini disebut salam paralel.

3) *Ba'i Al-Istishna*: Ini adalah jual beli antara pembeli dan produsen yang juga berfungsi sebagai penjual. Pembayaran dapat dilakukan di muka, secara cicilan, atau ditangguhkan hingga jangka waktu tertentu. Barang yang dipesan harus memiliki karakteristik yang jelas, termasuk jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitas. Bank dapat berperan sebagai pembeli atau penjual, dan jika bank bertindak sebagai penjual dan memesan barang dari pihak lain dengan cara istishna, ini disebut *istishna'* paralel.

b. Prinsip Bagi Hasil *(Syirkah)* terdiri dari dua jenis produk, yaitu:

1) *Musyarakah:* Ini adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih dalam menjalankan usaha, di mana masing-masing pihak menyertakan modal sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Bagi hasil dari usaha bersama akan diberikan berdasarkan kontribusi modal atau sesuai kesepakatan yang telah ditentukan. *Musyarakah* juga dikenal sebagai *syirkah*, yaitu aktivitas kerjasama dalam melaksanakan usaha antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam *syirkah*, dua orang atau lebih mitra memberikan sumbangan modal untuk menjalankan usaha atau melakukan investasi. Hasil dari usaha tersebut akan dibagi sesuai dengan nisbah yang telah disepakati oleh para mitra.

2) *Mudharabah:* Ini adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kerjasama usaha. Salah satu pihak akan menyediakan seluruh modal (100 persen), yang dikenal sebagai *shahibul maal,* sementara pihak lainnya berperan sebagai pengelola usaha, disebut *mudharib*. Bagi hasil dari usaha yang dikerjasamakan akan dihitung sesuai dengan

nisbah yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam kerjasama tersebut.

c. Prinsip Sewa *(Ijaroh)*

Ijarah adalah akad yang mengalihkan hak guna atas barang atau jasa melalui pembayaran sewa, tanpa mengalihkan hak kepemilikan atas barang tersebut. Al-Ijarah dibagi menjadi dua jenis:

1) *Ijarah*: Sewa murni.
2) *Ijarah al-Muntahiya bi-Tamlik*: Merupakan kombinasi antara sewa dan pembelian, di mana penyewa memiliki hak untuk memiliki barang setelah masa sewa berakhir.

2. Penghimpun Dana

di bank syariah dilakukan dengan menawarkan berbagai produk pendanaan kepada masyarakat, seperti giro *wadiah*, tabungan *wadiah*, tabungan *mudharabah*, deposito *mudharabah*, dan produk pendanaan lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah Islam. Penghimpunan dana dapat dilakukan melalui akad *wadiah* dan *mudharabah*. Dengan menghimpun dana dari masyarakat, bank syariah akan memberikan imbalan dalam bentuk bonus untuk akad *wadiah* dan bagi hasil untuk akad *mudharabah*.

a. Prinsip *Al-Wadiah*

Wadiah dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja sesuai permintaan si penitip. Secara umum, terdapat dua jenis *al-wadiah:*

1) *Wadiah Yad Al-Amanah (Trustee Depository)*: Ini adalah akad penitipan barang atau uang di mana pihak penerima titipan tidak diperbolehkan

menggunakan barang atau uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan disebabkan oleh kelalaian penerima. Dalam perbankan syariah, ini diaplikasikan dalam produk safe deposit box.

2) *Wadiah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository):* Ini adalah akad penitipan barang atau uang di mana pihak penerima titipan dapat memanfaatkan barang atau uang tersebut, baik dengan atau tanpa izin pemilik, dan harus bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan barang atau uang titipan. Semua manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari penggunaan barang atau uang titipan menjadi hak penerima titipan. Prinsip ini diterapkan dalam produk giro dan tabungan.

b. Prinsip *Al-Mudharabah*

Mudharabah adalah akad perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kerjasama usaha. Salah satu pihak akan menyediakan seluruh modal (100 persen), yang disebut *shahibul maal,* sementara pihak lainnya berfungsi sebagai pengelola usaha, yang disebut *mudharib.* Bagi hasil dari usaha yang dikerjasamakan akan dihitung sesuai dengan nisbah yang telah disepakati antara pihak-pihak yang terlibat dalam kerjasama tersebut.

3. Prinsip Jasa *(Fee-Based Service)*

mencakup semua layanan non-pembiayaan yang disediakan oleh bank. Produk-produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain:

a. Al-Wakalah

Dalam prinsip ini, nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya dalam melakukan layanan tertentu, seperti transfer uang.

b. Al-Kafalah

Ini adalah jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua yang dijamin.

c. *Al-Hawalah*

Merupakan pengalihan utang dari debitur kepada pihak lain yang bertanggung jawab atas utang tersebut. Dalam perbankan, kontrak *hawalah* biasanya diterapkan pada factoring (anjak piutang) dan cek tanggal mundur, di mana bank bertindak sebagai juru tagih tanpa harus membayar piutang terlebih dahulu.

d. *Ar-Rahn*

Ini adalah penahanan salah satu aset milik peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterima. Aset yang ditahan harus memiliki nilai ekonomis, sehingga pihak yang menahan dapat memastikan untuk mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana, ar-rahn dapat dipahami sebagai jaminan utang atau gadai.

e. *Al-Qardh*

adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih kembali, atau dengan kata lain, meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Produk ini digunakan untuk mendukung usaha kecil dan keperluan sosial, dan dananya diperoleh dari zakat, infaq, dan shadaqah.

2.2.4. Fathul Qarib

Nama kitab: Terjemah Kitab Fathul Qorib (Fath Al-Qarib) Syarah Kitab Matan Taqrib Abu Syujak Bidang studi: Fiqih madzhab Syafi'i Judul kitab asal: Fathul Qarib Al-Mujib fi Syarhi Alfazh Al-Taqrib atau Al-Qawl Al-Mukhtar fi Syarh Ghayatil Ikhtishar (فتح القريب المجيب في شرح ألفاظ التقريب أو القول المختار في شرح غاية الإختصا

Pengarang: Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al-Ghazi ibn Al-Gharabili Abu Abdillah Syamsuddin (محمد بن قاسم بن محمد الغزي ابن الغرابيلي أبو عبد الله شمس الدين)

Dalam kitab *Fathul Qorib* terdapat pembahasan yang mencakup berbagai aspek muamalah atau transaksi keuangan syariah. Kitab ini memberikan panduan hukum Islam terkait transaksi keuangan yang sesuai dengan syariat, seperti larangan riba, aturan dalam akad gadai, dan hak *khiyar* dalam jual beli. Pembahasan ini menjadi landasan penting dalam memahami praktik keuangan syariah modern, termasuk penerapannya dalam lembaga keuangan syariah seperti perbankan dan pegadaian syariah.

Dalam kitab *Fathul Qorib*, konsep-konsep seperti *mudharabah*, *musyarakah*, *ijarah*, dan *murabahah* termasuk dalam pembahasan muamalah, yang berkaitan dengan aturan-aturan syariah dalam transaksi keuangan atau bisnis. Berikut adalah penjelasan masing-masing istilah sesuai dengan pemahaman umum fikih Islam, termasuk rujukan dari kitab F*athul Qorib:*

1. *Mudharabah* adalah bentuk kerja sama antara dua pihak, di mana satu pihak menyediakan modal *(shahibul maal),* dan pihak lainnya menyediakan tenaga, keahlian, atau manajemen (*mudharib*). Keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut akan dibagi sesuai kesepakatan awal antara kedua belah pihak, sedangkan kerugian hanya ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian tersebut bukan akibat kelalaian atau kesalahan dari pihak pengelola.
2. *Musyarakah* adalah bentuk kerja sama atau kemitraan di mana semua pihak yang terlibat berkontribusi dalam modal usaha. Keuntungan yang dihasilkan akan dibagi sesuai kesepakatan sebelumnya, sedangkan kerugian dibagi secara

proporsional sesuai dengan jumlah modal yang disertakan oleh masing-masing pihak.

3. *Ijarah* adalah akad sewa-menyewa, di mana satu pihak menyewakan barang atau jasa kepada pihak lain dengan imbalan tertentu yang disepakati. Dalam hal ini, barang yang disewakan tetap menjadi milik pihak penyewa, sementara pihak penyewa diberi hak untuk memanfaatkan barang tersebut selama periode sewa.
4. *Murabahah* adalah akad jual beli, di mana penjual membeli barang terlebih dahulu, kemudian menjualnya kembali kepada pembeli dengan margin keuntungan yang disepakati. Dalam murabahah, harga pokok barang dan margin keuntungan harus disebutkan dengan jelas kepada pembeli.

Sumber referensi dalam kitab F*athul Qarib* melaui webseit diantaranya: (Tim Penerjemah, 2007) https://www.alkhoirot.org/2017/07/terjemah-kitab-fathul-qorib.html

2.3. Kerangka Berfikir

Tabel 2. 3
Kerangka berfikir

<table>
<tr><th colspan="2">IMPLEMENTASI TINGKAT LITERASI KEUANGAN SYARIAH TERHADAP PRODUK BANK SYARIAH
(studi pada pondok pesantren sabilurrosyad gasek kota malang)</th></tr>
<tr><td>literasi keuangan didefinisikan sebagai serangkaian proses atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan (skill), pengetahuan (knowledge), keyakinan (confidence) yang mempengaruhi sikap (attitude) dan perilaku (behaviour).</td><td>Di Indonesia, istilah "Bank Syariah" tertuju pada segala jenis lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Bank syariah merupakan institusi keuangan yang mengikuti ajaran Islam.</td></tr>
<tr><td colspan="2">Fokus Penelitian
1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
2. Bagaimana implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?</td></tr>
<tr><td colspan="2">Tinjauan Pustaka:
1. Literasi keuangan Syariah
2. Perbanakn Syariah
3. Produk Bank Syariah
4. Fathul Qarib</td></tr>
<tr><td colspan="2">Metode Penelitian: Metode Kualitatif Pendekatan Deskriptif</td></tr>
<tr><td colspan="2">Teknik Pengumpulan Data:
1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Materi Audio dan Visual</td></tr>
<tr><td colspan="2">Uji Keabsahan Data:
1. Triangulasi Sumber
2. Triangulasi Teknik
3. Triangulasi Waktu</td></tr>
<tr><td colspan="2">Analisis Data:
1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi</td></tr>
<tr><td colspan="2">Kesimpulan dan Saran</td></tr>
</table>

Sumber : Data Diolah peneliti, 2024

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiono, (2016). penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, dan data yang diperoleh cenderung bersifat kualitatif. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dengan tujuan untuk memahami makna, mengidentifikasi keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf, (2016) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif sangat menekankan pada pencarian makna, pemahaman konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi peristiwa yang bersifat alami, yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata.

Menurut Leksono (2013), Penelitian dengan model deskriptif dapat dilakukan menggunakan paradigma positivistik melalui metode kuantitatif atau menggunakan pendekatan kualitatif yang non-positivistik. Model deskriptif ini dapat diterapkan pada salah satu pendekatan, baik kuantitatif yang bersifat positivistik maupun kualitatif yang bersifat non-positivistik, atau bahkan keduanya secara bersamaan. Namun, dalam penelitian kualitatif di bidang ekonomi, pendekatan yang dikembangkan biasanya adalah model deskriptif dengan paradigma non-positivistik.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Jalan Candi VI C No. 303, Dusun Gasek, Desa Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Aadapun alasan saya memilih Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek di Malang, Jawa Timur, karena pesantren ini sudah dikenal luas sebagai pusat pengajaran kitab-kitab klasik yang terkemuka. Salah satu daya tarik utama adalah kepemimpinan KH. Marzuki Mustamar, seorang tokoh besar dalam dunia pesantren. Kepemimpinan beliau yang dikenal luas dan dihormati tidak hanya menarik minat saya, tetapi juga banyak peneliti lain yang ingin mempelajari pesantren ini. Saya juga tertarik untuk memahami lebih jauh tentang pengajaran di pesantren ini, terutama yang berkaitan dengan ekonomi syariah dan literasi keuangan. Saya ingin mengetahui apakah pesantren ini sudah menerapkan literasi keuangan syariah, bagaimana cara penerapannya jika ada, serta kendala yang dihadapi dan solusi yang diterapkan untuk mengatasinya. Hal-hal ini menjadi alasan utama saya memilih pesantren ini sebagai objek penelitian.

3.3 Subyek Penelitian

Peran subjek penelitian sangat penting karena dari mereka, peneliti mendapatkan data terkait variabel yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong (2013), subjek penelitian sering disebut sebagai informan, yakni individu yang memberikan informasi relevan yang dibutuhkan peneliti terkait dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Pemilihan informan oleh peneliti ini bergantung pada kemampuan mereka untuk menjelaskan fenomena yang sebenarnya terjadi di

lapangan. Adapun Subjek utama *(key informan)* dalam penelitian ini adalah pengasuh ustad atau ustadzah di pondok pesantren Sabilurrosyad Kota Malang.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan relevan, penelitian ini melibatkan beberapa informan kunci yang memiliki peran penting di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang. Berikut adalah daftar informan yang akan diwawancarai beserta profesi dan data yang ingin digali dari masing-masing informan:

Tabel 3. 1
Daftar Informan

Nama	Profesi	Data yang ingin Digali
Ustadz Ifan	Pengajar	1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 2. Bagaimana literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
Ustadz Alif	Pengajar	1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 2. Bagaimana literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan

		oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
Ustadz Miftahul	Pengajar	1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 2. Bagaimana literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
Ustadzah Iva	Pengajar	1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 2. Bagaimana literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
Ustadz Rifki	Pengajar	1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

		2. Bagaimana literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
Ustadz Mahbub	Pengajar	1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 2. Bagaimana literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

Ustadz Saiful	Pengajar	1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 2. Bagaimana literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
Ustadz Asyhar	Pengajar	1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 2. Bagaimana literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah pa terhadap da produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
Ustadz Aizam	Pengajar	1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah pa terhadap da produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 2. Bagaimana literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

		4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
Ustadz Fikri	Pengajar	1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 2. Bagaimana literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang? 4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

Sumber : Data Diolah peneliti, 2024

3.4 Data jenis Data

a. Data Primer

Menurut Bungin (2005), data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber utama di lokasi atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan melalui proses wawancara langsung dengan informan ustad atau ustadzah Pondok Pesantren Kota Malang yang telah dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan.

b. Data Skunder

Menurut Rofiah & Bungin 2021), data sekunder adalah informasi yang didapatkan dari sumber kedua atau referensi tambahan yang berkaitan dengan data yang diperlukan.. Dalam Penelitian ini sumber data sekunder diperoleh melalui jurnal, e-book, web resmi, artikel dan penelitian terdahulu. Peneliti memanfaatkan data sekunder untuk memperoleh bukti yang akurat dan dapat dipercaya, yang akan didokumentasikan dalam lampiran.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terkait implementasi literasi keuangan syariah pada produk bank syariah di pondok pesantren Sabilurrosyad menggunakan 3 metode dalam pengumpulan datanya, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan saat peneliti secara langsung mengamati tingkah laku dan aktivitas individu-individu di tempat penelitian, sebagaimana yang dijelaskan oleh (Creswell, 2016). Sedangkan menurut (Wellek & Warren, 2016). Bahwa observasi melibatkan merekam,

memilih, mengumpulkan, menandai, dan mencatat perkembangan proses perilaku dan lingkungan yang berkaitan dengan organisasi tertentu. Pada konteks ini, peneliti melakukan observasi langsung terhadap informan, dengan tujuan untuk mengetahui implementasi tingkat literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

2. Wawancara

   Menurut Creswell (2007). peneliti bisa melakukan wawancara secara tatap muka dengan partisipan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi yang relevan untuk penelitian melalui dialog langsung antara penanya dan pewawancara atau responden, menggunakan alat berupa pedoman wawancara (Ahyar et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang telah ditentukan yaitu pengasuh, pengurus, termasuk santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang**.**

3. Dokumentasi

   Dokumentasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan membaca dan merujuk pada dokumen atau referensi yang dianggap sesuai dengan topik penelitian, seperti yang dijelaskan oleh (Sugiono, 2016). Menurut (Arikunto, 2017) metode dokumentasi melibatkan pencarian dan penggunaan berbagai jenis catatan, transkrip, majalah, surat kabar, buku, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain sebagainya. Dalam konteks hasil penelitian yang berasal dari wawancara dan observasi, penggunaan dokumentasi akan meningkatkan kepercayaan, terutama jika didukung oleh sejarah, gambar, atau karya tulis akademik. Namun, tidak seluruh dokumen dapat dianggap kredibel, sehingga

peneliti hanya memakai beberapa dokumen yang dipandang relevan, seperti wawancara informan secara langsung, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, dan data yang diperoleh secara langsung di dapat dari informan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

4. Materi Audio dan Visual

   Menurut Asyhar (2021), Media audio visual adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan kedua indera, yaitu pendengaran dan penglihatan, secara bersamaan. Pesan dan informasi yang disampaikan melalui media ini dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal, yang mengandalkan kedua indera tersebut. Dalam penelitian ini, data materi audio dan visual dapat berupa foto, objek seni, video, atau berbagai jenis suara dan bunyi. Peneliti mencatat semua tahap pengumpulan data, mulai dari observasi hingga dokumentasi.

3.6 Uji keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data atau temuan dianggap valid atau benar apabila laporan yang disampaikan peneliti tidak berbeda dengan kenyataan yang terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk memastikan keabsahan data adalah triangulasi. Menurut Sugiono (2016), triangulasi adalah proses pengecekan data yang dilakukan dengan melibatkan berbagai sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sendiri terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Triangulasi Sumber: Menguji kredibilitas data dengan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah informan yang diwawancarai.

2. Triangulasi Teknik: Menguji kredibilitas data dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data pada sumber yang sama. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan meliputi wawancara dan observasi untuk melihat penerapan sesuai dengan syariat Islam.
3. Triangulasi Waktu: Memeriksa kredibilitas data dengan mengumpulkan informasi pada waktu yang berbeda. Data yang dikumpulkan melalui wawancara pada pagi hari, saat narasumber masih segar, cenderung lebih valid. Oleh karena itu, pengecekan data dilakukan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dengan demikian, keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan melalui pengecekan dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data yang berbeda.

3.7 Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2013), adalah proses pengolahan data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori-kategori, memecahnya ke dalam unit-unit, menyusun pola, memilih informasi yang relevan untuk dipelajari, dan menyimpulkan hasilnya sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data

   Menurut Sugiono, (2016), reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola dalam data. Proses ini akan membuat data lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya atau mencari informasi yang diperlukan.

2. Penyajian Data

   Setelah reduksi data, tahap berikutnya adalah penyajian data. Milles dan Huberman (1992) menyatakan bahwa penyajian data sering kali dilakukan dengan menggunakan teks naratif. Dengan menyajikan data dalam bentuk yang terstruktur, peneliti akan lebih mudah memahami peristiwa yang terjadi dan merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

   Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini merangkum informasi yang diperoleh secara tepat. Kesimpulan yang valid adalah yang didukung oleh bukti yang konsisten dan dapat diverifikasi melalui pengumpulan data lebih lanjut di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang

4.1.1.Profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad ‘

Pondok Pesantren Sabilurrosyad, yang lebih akrab di kalangan masyarakat dengan sebutan Pondok Gasek, terletak di Jalan Candi VI C No. 303, dalam wilayah Dusun Gasek, Desa Karang Besuki, Kecamatan Sukun, di Kota Malang. Meskipun posisinya berada di tengah Kota Malang, pondok ini mampu menawarkan sebuah suasana yang khas dan menenangkan layaknya di pedesaan, sehingga memberikan pengalaman yang berbeda bagi para santri dan pengunjungnya. Suasana pedesaan ini juga menambah daya tarik Pondok Gasek, membuatnya menjadi cukup dikenal di kalangan mahasiswa yang ada di Kota Malang. meskipun namanya sudah cukup familiar, ada banyak orang yang belum mengetahui secara pasti lokasi pondok ini.

Pondok Pesantren Sabilurrosyad menawarkan beragam program pendidikan dan kegiatan yang dibagi berdasarkan frekuensinya, yaitu ke dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan, serta tahunan. Untuk kegiatan harian, pondok menyelenggarakan berbagai aktivitas seperti ngaji wetonan yang dilaksanakan setiap selesai salat maghrib dan subuh, kegiatan madrasah diniyah yang berfokus pada pendalaman ilmu agama, dan tahsin al-Qur'an yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar. Selain itu, pondok juga memiliki program mingguan yang meliputi kegiatan seperti piket ndalem yang memastikan kebersihan dan kerapian area pondok, piket kebersihan dan jaga malam yang melibatkan para santri dalam menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan pondok, serta pembacaan sholawat

yang dilaksanakan setiap Kamis malam guna meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Adapun untuk kegiatan bulanan, Pondok Pesantren Sabilurrosyad menyelenggarakan berbagai acara seperti manaqib, yaitu pembacaan riwayat hidup para wali dan ulama, pembacaan sholawat Burdah yang merupakan pujian kepada Nabi Muhammad dalam bentuk syair, khotmil Qur'an yang menandai khataman al-Qur'an, serta kegiatan roan akbar yang melibatkan seluruh santri dalam kerja bakti besar-besaran. Selain itu, juga dilaksanakan majlis taklim dan peringatan maulid Diba', yang merupakan perayaan kelahiran Nabi Muhammad SAW. -Untuk kegiatan tahunan, pondok mengadakan acara seperti soan, yang merupakan kunjungan silaturahmi ke berbagai tempat, kegiatan halal bi halal yang dilakukan untuk menjalin silaturahmi setelah bulan Ramadan, serta peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, guna menanamkan nilai-nilai keagamaan dan memperkuat ikatan sosial di antara para santri dan masyarakat sekitar.

4.1.2. Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang

Pada awalnya, Dusun Gasek, yang menjadi lokasi Pondok Pesantren Sabilurrosyad, merupakan sebuah wilayah di mana mayoritas penduduknya beragama Kristen. Proses kristenisasi di daerah ini cukup berkembang pesat, yang menimbulkan keprihatinan di kalangan tokoh-tokoh Islam setempat. Melihat kondisi tersebut, para tokoh Islam di Dusun Gasek merasa perlu untuk mengambil tindakan. Mereka berinisiatif mendirikan sebuah pondok pesantren dengan dua tujuan utama: pertama, untuk menyebarluaskan syiar Islam di tengah masyarakat, dan kedua, untuk melindungi masyarakat dari pengaruh ajaran agama Kristen yang semakin meluas.

Pondok Pesantren Sabilurrosyad mulai berdiri ketika KH. Marzuqi Mustamar menetap di Dusun Gasek pada tahun 1995. Beliau menyewa sebuah rumah yang terletak di depan Masjid Gasek dan kemudian ditunjuk sebagai pengasuh Yayasan Sabilurrosyad. Setelah tinggal di rumah kontrakan tersebut selama kurang lebih dua tahun, pada tahun ketiga, KH. Marzuqi mulai membangun asrama untuk para santri. Sebelumnya, KH. Marzuqi telah memiliki pondok pesantren bernama Bustanul 'Ulum, yang namanya merupakan gabungan dari dua pondok di Blitar dan Lamongan: Bustanul Muta'allimin di Blitar dan Mambaul 'Ulum di Lamongan. Pada tahun 1997, pembangunan masjid dimulai, diikuti dengan pembangunan asrama santri yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Saat ini, Pondok Pesantren Sabilurrosyad diasuh oleh dua tokoh utama, yaitu KH. Marzuqi Mustamar dan KH. Ahmad Warsito. Pesantren ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, dengan jumlah santri yang terus bertambah setiap tahunnya dan pembangunan fasilitas yang terus berjalan. Mayoritas santri berasal dari kalangan mahasiswa di Kota Malang. Pada tahun 2013, didirikan SMP Islam Sabilurrosyad beserta asramanya, yang kemudian disusul dengan pendirian SMA Islam Sabilurrosyad pada tahun 2016.

Saat ini, Yayasan Sabilurrosyad mengelola tujuh pondok pesantren. Pondok Sabilurrosyad di Gasek menjadi pesantren pusat, sementara enam lainnya merupakan pesantren cabang, yaitu Pondok Pesantren Tegal Weru, Pesantren Bethek, Pesantren Sunan Kalijaga, Pesantren Parang Magetan, Pesantren Wiyung Surabaya, dan Pesantren Sabilurrosyad Banyuwangi. Dengan perkembangan ini, Pondok Pesantren Sabilurrosyad tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama Islam, tetapi juga menjadi

pusat pengembangan komunitas yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya umat Islam (Ulum, 2024).

4.1.3.Visi dan Misi

a. Visi

   Mencetak Generasi Muslim 'Ala Ahlissunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah berdasarkan ilmu amaliyah dan amal ilmiyah yang berkarakter moderat, patrialis, humanis dan menjunjung tiggi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

b. Misi

   1. Menyiapkan santri yang intelek di bidang keagamaan berwawasan luas dan berpikiran terbuka.
   2. Mengembangkan soft skill santri berorientasi kepada nilai-nilai keislaman.
   3. Mempertahankan tradisi keislaman warisan Wali Songo.
   4. Berkomitmen menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila demi terwujudnya Baldatun Thoyyibatun Warobbun Ghofur.
   5. Mencetak santri yang siap mnyebarkan ajaran agama Islam di semua sektor kehidupan.

4.1.4.Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Gambar 4.1. 1
Susunan Pengurus Putra
PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK PERIODE 2023/2024

Penanggung Jawab	1.	KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag.
	2.	KH. Ahmad Warsito, M.T.
	3.	KH. Mohammad Muhibbin, M.HUM
Penasehat	1.	Ustadz Ahmad Bisri Mustofa, M.Pd
	2.	Ustadz Ali Mahsun, S.HI
	3.	Ustadz Imam ahmad, M.Ag
Pembina	1.	Ustadz Abdulloh Khoirony
	2.	Ustadz Chamim Habibie
	3.	Ustadz Abdullah Amjad Al-Fairu zabadi
	BADAN PENGURUS HARIAN	
Lurah		Muhammad Fikril Hakim
Wakil Lurah	1.	Yasin Almaliki
	2.	Akhmad Nurul Anam
Sekertaris	1.	Awalu Hasbi Nasrulloh
	2.	Ahmad Ulil Abshar
	3.	Robeth Ahmad Kirom
Bendahara	1.	Muhammad Taufiq Rizqi Abdullah
	2.	Nizar Farhan Arif
	3.	Kholilur Rohman
	DIVISI-DIVISI	
Kesantrian	1.	Catur Aji Satrio (CO)
	2.	Muchammad Syahar Masrur
	3.	Muh. Mahfudz Amari
	4.	Alfin Hamdani
	5.	Muhammad Rauf Fadhol
	6.	Ahmad Jaezuli Al-Amin
	7.	Moh. Hasbiyalloh
Ubudiyah	1.	Mukhammad Ulul Azmi (CO)
	2.	Arif Rohman Rosadi
	3.	Miftahul anwar
	4.	Ahmad Miftakhudin
	5.	Azizul Rizki Dwi Pramudya
	6.	Muhammad Alfin Al-Habib
	7.	M. Nafisa Reyhananta
Pendidikan	1.	Nafi‘ Unnur Al-Hasan (CO)
	2.	Fatkhur Rozi
	3.	Fani Azfar
	4.	M. Asyhar Muhibbun Nuha
	5.	Iffanissyafiqi
	6.	Muhammad Rifkhan
Humas	1.	Nabil Muntaha Alfikri (CO)
	2.	Muhammad Akmal Zamzami

	3.	Muhammad Sayyidin Panotogomo
	4.	Musa Al-Kahfi
	5.	Muhammad Faaza Fi Kunaini
	6.	Qowim Musyafa
Perlengkapan	1.	Suraya Muhammad Yusuf (CO)
	2.	Izzul Mutho‘
	3.	M. Bachrun Nizar
	4.	A. Zaenuri Rasyid
Kebersihan	1.	Muhammad Rasyid (CO)
	2.	Ahmad Aziz
	3.	Nasim In‘ami
	4.	Muhammad Nurfathur Rohman
	5.	Mohammad Khadiqul Baihaqi
	6.	Miftahur Rohman
	7.	M. Ridlo Mafatichul Ilmi
	8.	Fahma Sahmura
	9.	Muhammad Zuyinal Ghozi
	10.	M. Aliful Fakhri Andrian
Keolahragaan	1.	M. Rizqy Fauzy (CO)
	2.	Khoirurroziqin
	3.	Ilham Hidayatulloh
	4.	Fuad Hilal Hamdi
	5.	Zainul Mustofa
	6.	Khamim Jazuli

4.1.5.Profil Informan

Dusun Gasek, lokasi Pondok Pesantren Sabilurrosyad, merupakan daerah yang dihuni oleh beragam lapisan masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Dalam rangka mendukung kelancaran penelitian ini diperlukan sejumlah informan yang dapat memberikan wawasan penting terkait topik yang diteliti. Untuk mempermudah proses pengumpulan data yang relevan dari berbagai pihak terkait, peneliti memutuskan untuk melibatkan 10 informan utama sebagai sumber data. Para informan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait implementasi tingkat literasi keuangan syariah terhadap produk bank syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Kota Malang. Berikut ini adalah daftar informan yang akan membantu penelitian ini:

Tabel 4. 1
Profil Informan

No.	Nama Informan	Mata pelajaran yang diajarkan
1.	Ustadz Ifanisyafiq Dwi Musholli S.Pd	Tahsin Qiro'atil Qur'an
2.	Ustadz Alif Saida Al-Husna S.Hum	Taisirul Kholaq
3.	Ustadz Miftahul Bari M.Pd	Fathul Qorib
4.	Ustadzah Iva Khoirunnisa M.Pd	Aqidatul Awam
5.	Ustadz Rifki Amirulloh S.Pd	Ta'lim Muta'allim
6.	Ustadz Mahbub Kholiduzen S.Hi	Fathul Qorib
7.	Ustadz Saiful Hidayat S.Pd	Tahsin Qiro'atil Qur'an
8.	Ustadz M. Asyhar Muhibbunnuha S.Pd	Al-Qur'an wa Tajwid
9.	Ustadz Aizam S.H	Al-Qur'an wa Tajwid
10.	Ustadz M. Fikril Hakim S.Pd	Amtsilah Tashrifiyah

Sumber : Data Diolah peneliti, 2024

4.2. Paparan Data Hasil Penelitian

Bab ini membahas tentang pemaparan data yang memiliki relevansi langsung dengan subyek penelitian setelah meneliti data terkait dengan Implementasi tingkat Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah (Studi Pada Pondok sabilurrosyad Gasek Kota Malang) dengan paparan data sebagai berikut:

4.2.1. Motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, ditemukan fakta bahwasanya peneliti menanyakan mengenai*:* "Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?" hal tersebut dapat diketahui melalui petikan jawaban wawancara berikut bersama para informan dalam penelitian ini, yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 21:15 WIB, Ustadz Ifan, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa motivasi di balik implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Jadi gini, Mas, soal motivasinya di pondok ini itu yang pertama karena Islam. Secara hukum dan pelaksanaannya, bank syariah banyak mengambil dari hukum Islam. Nah, pondok pesantren kan juga berbasis Islam, jadi ada kesamaan dalam pelaksanaan hukum Islam. Makanya pondok lebih percaya sama bank syariah karena mengikuti hukum Islam, berbeda dari bank konvensional. Ada BCA Syariah, Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat, itu kan semuanya satu kesatuan dengan dasar Islam. Secara keseluruhan, lebih nyaman dan sesuai dengan pondok daripada bank konvensional."*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 21:38 WIB, Ustadz Alif, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa motivasi di balik implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Kalau di pondok itu, sebelum adanya bank syariah, literasi tentang syariah memang sudah ada karena di kitab-kitab kuning dijelaskan tentang masalah muamalah secara syariah. Di kitab itu, pasti ada kitab bulbuyu yang mencakup semua yang dibahas oleh bank syariah. Jadi, literasi di pondok itu seperti wajib. Menurut saya, ini adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Di pondok, pasti dibahas dan diajarkan. Setiap kitab fikih pasti melalui kitab buyuk yang diterapkan di syariah. Apa yang ada di kitab kita, bahasanya disesuaikan, tetapi hasilnya mirip dengan konvensional, hanya akad atau caranya yang berbeda. Jadi, motivasinya adalah memastikan bahwa produk keuangan yang digunakan sesuai dengan ajaran Islam, memberikan kepercayaan lebih kepada komunitas pondok."*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 22:00 WIB, Ustadz Miftahul, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait

Bagaimana Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Di pondok ini, Mas, sebenarnya nggak ada pelajaran khusus tentang keuangan syariah, tapi yang ada itu pelajaran fikih secara umum. Di dalam fikih ini mencakup berbagai hal seperti ubudiyah, muamalah, munakahat, dan sebagainya. Untuk keuangan syariah sendiri, lebih banyak terkait dengan muamalah. Motivasi pondok mengajarkan muamalah ini tujuannya supaya para santri nanti, baik sebelum maupun saat berkehidupan di masyarakat, mereka itu bisa menerapkan sistem muamalah yang sesuai syariah. Jadi, di dalam kitab Fathul Qarib, misalnya, memang nggak disebutkan produk-produk bank syariah secara spesifik. Yang ada itu lebih ke prinsip-prinsipnya, seperti rohn atau pegadaian, syirkah atau persekutuan, dan qirad. Intinya, motivasinya penerapan literasi ini supaya para santri bisa menerapkan muamalah sesuai syariah dan terhindar dari praktik riba."*

Kesimpulan dari ketiga jawaban informan yaitu ustadz pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek kota malang mengenai Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah: (1) Keselarasan dengan Hukum Islam; (2) Literasi Syariah Berbasis Kitab; (3) Penerapan Muamalah Syariah; kesesuaian dengan hukum Islam. Bank syariah dianggap lebih selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Kemudian Literasi keuangan syariah di pondok, melalui ajaran kitab kuning yang membahas muamalah secara syariah. Motivasi ini memastikan bahwa produk keuangan yang digunakan sesuai dengan ajaran Islam, yang sudah diajarkan di kitab. Selanjutnya agar santri dapat menerapkan sistem muamalah sesuai syariah dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak ada pelajaran khusus tentang bank syariah, tapi pelajaran fikih yang mencakup prinsip-prinsip muamalah bertujuan agar santri terhindar dari praktik riba dan dapat menerapkan ajaran Islam dalam aspek keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 22:25 WIB, Ustadzah Iva, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN

SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa motivasi di balik implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"sepahaman dan pengalaman saya jadi kalau ditanya motivasinya, intinya alasan kenapa di sini diajarkan tentang perbankan syariah itu karena pondok kami mengajarkan banyak kitab, salah satunya Fathul Qarib yang didalamnya juga membahas fikih muamalah. Di dalam fikih muamalah ini ada prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan Islam. Perbankan syariah sendiri kan memang bersumber dari hukum-hukum Islam, yaitu Al-Quran dan hadis. Nah, di kitab-kitab fikih seperti Fathul Qarib ini, para ulama menjelaskan rincian dari prinsip muamalah yang disebutkan di Al-Quran tadi. Jadi, tujuannya diajarkan itu agar santri terbiasa bermuamalah yang tidak hanya fokus pada keuntungan, tapi juga mempertimbangkan nilai-nilai Islam. Apalagi, sebagai santri di sini, transaksi yang kami lakukan harus tetap mengedepankan keislaman seperti itu kira kira mas"*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober pukul 21:20 WIB, Ustadz Rifki, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa motivasi di balik implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Motivasi kami jelas, karena kami adalah Hal ulama warosatul ambiya ulama pewaris dari para nabi yang dimana kami ini memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu. Ketika seseorang dikehendaki untuk baik, dia akan ditakdirkan untuk memahami agamanya. Di pesantren ini, kami telah belajar banyak kitab, jadi kami merasa memiliki amanah untuk meneruskan ilmu ini kepada generasi berikutnya. Keberlanjutan ilmu ini tergantung pada keinginan kita untuk mengajarkannya. Jadi Kalau ditanya Terkait literasi syariah, sebenarnya tidak ada kurikulum khusus. Di pondok ini semua, kurikulumnya berbasis kitab, jadi saat saya mengajar fikih, kami membahas kitab secara keseluruhan, seperti Fathul Qarib. saya tidak hanya fokus pada satu tema saja, tetapi berusaha memahami dari awal sampai akhir. Orientasi lebih ke khatam kitab, bukan hanya membahas satu bab saja. kita juga menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sejak Nabi Adam, kita saling membutuhkan satu sama lain, dan di akhir zaman ini, kebutuhan manusia semakin beragam. Jadi, ada jual beli dalam kehidupan kita. Kami belajar dari kitab tentang definisi jual beli, syarat dan rukun jual beli, serta cabang-*

cabangnya. Ini semua kita pelajari dan mengajarkan berdasarkan kitab, bukan hanya ingin mengambil tema tertentu. Dengan demikian, kami merasa memiliki tanggung jawab untuk meneruskan tradisi keilmuan yang berbasis kitab."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:50 WIB, Ustadz Mahbub, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa motivasi di balik implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

"memang kalo citra tradisi di pondok, kita pasti belajar tentang fikih, dan dalam fikih itu banyak sekali kitab yang dibahas. Katakanlah kitab Fathul Qarib, fathul qarib itukan tidak hanya membahas tentang ibadah, tetapi juga muamalah dan jinayat. Salah satu motivasi mengajarkan ekonomi katakanlah karena ini sudah menjadi kurikulum tetap di pondok. Dan kita mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi dasar, seperti sirkah, jual beli, dan konsep-konsep lain seperti tanam dan saham. Ya jadi motivasi dari hal tersebut dari. Itu tadi kayak kitab kitab gitu sebenarnya sudah menjadi bagian dari kurikulum di sini, dan itu penting untuk memahami cara bertransaksi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari."

Kesimpulan dari ketiga jawaban informan yaitu ustadz pondok pesantren sabilurrosyad gasek kota malang mengenai Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah: (1) Pembiasaan Muamalah Sesuai Nilai Islam; (2) Tanggung Jawab Meneruskan Ilmu Berbasis Kitab; (3) Kurikulum Berbasis Kitab Fikih; Jadi mengajarkan santri agar terbiasa bermuamalah sesuai dengan nilai-nilai Islam, Pengajaran perbankan syariah di pondok didasarkan pada kitab-kitab seperti *Fathul Qarib,* yang menjelaskan prinsip muamalah dari Al-Quran dan hadis. Kemudian berasal dari tanggung jawab para ulama sebagai pewaris nabi untuk meneruskan tradisi keilmuan yang komprehensif, mengajarkan prinsip-prinsip jual beli dan muamalah berdasarkan kitab seperti kitab *Fathul Qorib* contohnya. Selanjutnya mengajarkan ekonomi syariah di pondok adalah bagian dari kurikulum tetap yang berbasis kitab fikih, Kitab seperti *Fathul Qarib* mencakup berbagai aspek, termasuk muamalah dan prinsip ekonomi dasar seperti sirkah dan jual beli. Hal ini penting untuk

membantu santri memahami cara bertransaksi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sesuai syariah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:00 WIB, Ustadz Saiful, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa motivasi di balik implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Di Pondok Pesantren Gasek, kalau menurut saya, tidak ada motivasi khusus untuk memilih bank syariah atau konvensional. Melihat kalau melihat background beberapa di pesantren gasek termasuk kyai itu memang kyai itu yang punya pendapat bank apa saja kayaknya sama menurut beliau Memang di beberapa pesantren punya prinsip kehati-hatian atau mungkin punya pendapat kiai itu lebih yang cenderung memilih bank syariah karena sesuai dengan prinsip syariah dan tidak ada bunga seperti dari pada bank konvensional pada umum nya , tapi di pesantren Sepengetahuan saya tidak ada motivasi lebih untuk menggunakan bank syariah jadi bank apapun sama menurut gasek di Gasek kami menggunakan kedua jenis bank itu tanpa membeda-bedakan. Alasannya, kebutuhan untuk menyimpan uang di bank adalah hal yang praktis. Tapi kalau menyimpan uang sendiri bisa berisiko, dan di bank, uang bisa lebih aman meskipun ada biaya jasa atau bagi hasil. Meskipun ada yang menganggap bank konvensional itu riba, namun di Gasek, penggunaan bank syariah atau konvensional tidak diperdebatkan terlalu banyak. Kami merasa yang penting adalah kebutuhan untuk menyimpan uang dan menjalankan transaksi, tanpa terlalu memikirkan apakah itu syariah atau tidak."*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:15 WIB, Ustadz Asyhar, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa motivasi di balik implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"kalau menurut pemahaman dan pengalaman saya, Sebenarnya enggak diterapkan secara program kaya di pondok ini menerapkan literasi keuangan syariah ya, enggak seperti itu, itu lebih ke bersifat pribadi Di pondok, tidak ada program khusus yang mengajarkan literasi keuangan*

syariah. Namun, sebagai santri, kami berusaha mengikuti apa yang sesuai dengan syariat. jadi dari pondok tidak ada instruksi atau perintah. kayak Kita belajar agama. di pondok belajar yang gimana caranya sholat gimana tata caranya ibadah yang baik dan benar, kayak menabung juga. Kita harus belajar juga, belajar bagaimana tata caranya menabung atau menggunakan Bank atau menggunakan uang secara baik dan benar. Meskipun tidak ada instruksi khusus bank syariah akan tetapi cenderung lebih dipilih lebih mengarah ke syariah karena sudah disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah Islam."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:32 WIB, Ustadz Aizam, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa motivasi di balik implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

"Kalau di Pondok ini menurut saya pribadi ya mas, motivasi literasi keuangan syariah terutama adalah untuk mendekatkan santri dengan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas ekonomi, Mas. Literasi ini jadi cara agar santri tidak hanya paham soal fiqih muamalah, tetapi juga tahu bagaimana prinsip-prinsip tersebut bisa diterapkan dalam dunia perbankan. Dengan memahami bank syariah dan akad-akad di dalamnya, diharapkan santri lebih siap bermuamalah secara syariah, jadi tidak sekadar tahu secara teori, tetapi tahu manfaat dan risiko dalam praktik sehari-hari."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:42 WIB, Ustadz fikri, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait terhadap motivasi di balik implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

"Ya, motivasi utamanya itu karena memang ada perintah dalam Islam untuk bermuamalah dengan cara yang benar dan sesuai prinsip syariah. Itu kan perintah yang harus diikuti dalam segala aktivitas keuangan. terus, di sinikan, pondok pesantren itu kan tempat belajar semacam miniatur dari masyarakat, jadi penting untuk membiasakan santri sejak dini dengan prinsip-prinsip keuangan syariah sebelum mereka terjun langsung ke masyarakat. Selain itu, pondok ini memang lingkungan pendidikan, jadi

santri tidak hanya belajar ilmu agama, tapi juga cara menerapkannya, termasuk dalam hal muamalah. Maka itu, literasi keuangan syariah diajarkan di sini agar mereka siap menerapkannya nanti di luar pondok."

Kesimpulan dari ketiga jawaban informan yaitu ustadz pondok pesantren sabilurrosyad gasek kota malang mengenai Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah: (1) Praktis dan Fleksibel dalam Penggunaan Bank; (2) Pilihan Pribadi Berbasis Syariat (3) Penerapan Prinsip Islam dalam Ekonomi; (4) Persiapan Santri untuk Muamalah Syariah; Jadi tidak ada motivasi khusus untuk memilih antara bank syariah atau konvensional tanpa memprioritaskan apakah Bank itu Syariah atau tidak, Keputusan menggunakan Bank Syariah atau konvensional tidak terlalu diperdebatkan, yang difokuskan adalah pada keamanan dan kemudahan transaksi. Kemudian Tidak ada motivasi khusus tentang produk atau Literasi keuangan syariah tidak diterapkan secara program di pondok, tetapi santri mengusahakan yang syariah. Meskipun tidak ada instruksi khusus. Selanjutnya berupaya mendekatkan santri dengan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas ekonomi, sehingga mereka memahami teori dan praktik perbankan syariah, Literasi ini membantu santri mengaplikasikan prinsip-prinsip muamalah dalam dunia nyata, serta meningkatkan kesiapan mereka untuk bermuamalah secara syariah. Kemudian Motivasi didasarkan pada perintah Islam untuk bermuamalah sesuai prinsip syariah, Pondok pesantren berfungsi sebagai miniatur masyarakat, tempat santri belajar dan membiasakan diri dengan prinsip keuangan syariah sebelum terjun ke masyarakat. Literasi keuangan syariah diajarkan untuk memastikan santri siap menerapkanya di luar pondok.

4.2.2.Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, ditemukan fakta bahwasanya peneliti menanyakan mengenai: “Bagaimana implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?” hal tersebut dapat diketahui melalui petikan jawaban wawancara berikut bersama para informan dalam penelitian ini, yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 21:15 WIB, Ustadz Ifan, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Menurut kami, literasi keuangan syariah di kalangan santri itu udah tinggi, Mas. Soalnya dari sisi fiqih, semua diajarkan rinci, rinci banget. Banyak banget tuntutannya. Mereka udah belajar soal muamalah, akad-akad, apa aja gitu, semuanya dibahas. Di kitab Fathul Qorib misalnya, itu udah mulai diajarin dari kelas awal, kelas 1 atau 2. Mereka belajar akad jual beli, muamalah, sampai di tingkat lebih tinggi nanti ada Fathul Muin yang ngasih contoh rinci banget tentang jual beli, transaksi, semua transaksi keuangan syariah seperti apa. Jadi pemahaman santri soal ini cukup tinggi. Nah, pengajaran ini kan lewat kitab Fathul Qorib atau kitab-kitab lain, jadi mereka belajar konsep syariah yang mendalam dari situ. Jadi intinya, literasi keuangan syariah udah jadi bagian dari materi belajar di pondok ini." Jadi ya, secara literasi, mereka sudah cukup paham."*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 21:38 WIB, Ustadz Alif, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait

Bagaimana Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Jadi kalau mempelajari muamalah secara syariah itu, tujuannya apa, ya? Pertama, biar nggak ada saling tuntut-menuntut, karena kalau nggak sesuai syariah biasanya ada yang dirugikan, bisa masuk ke ranah hukum juga. Kedua, ya soal halal-haram itu, Mas. Kalau ada muamalah yang nggak sesuai syariat Islam, ada yang dihukumi riba itu paling parah atau haram, misalnya. Nah, kalau makan dari yang haram itu kan udah keluar dari ajaran Islam. Di sini, praktiknya ya diterapkan. Dulu pernah disarankan pakai bank syariah juga, ada anjuran begitu. Terus kalau soal muamalah, misalnya gosob (mengambil hak orang lain), itu di sini jelas dilarang. Pinjam-meminjam juga diatur sesuai syariah. Di kantin, semua yang dijual pun disesuaikan dengan aturan syariah, dan itu bahkan wajib diterapkan.Jadi ya di pondok ini belajar muamalah secara syariah itu hukumnya wajib. Ada materi diniyah di situ, santri belajar bab muamalah yang wajib dipelajari. Pembelajarannya itu masuk kurikulum wajib, bukan lewat seminar atau praktek-praktek khusus, tapi diajarkan langsung dari kitab. Begitulah."*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 22:00 WIB, Ustadz Miftahul, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Kalau saya ya, Mas, pahamnya kita di pondok ini memang lebih umum aja, nggak bisa ngukur langsung ke produk Bank Syariah satu per satu. Kita ngukurnya secara umum aja, dari pemahaman santri soal muamalah dan hal-hal syariah lainnya. Biasanya kita lihat dari ujian-ujian itu, ada materi yang mengukur pemahaman mereka di situ, ya. Jadi fokusnya lebih ke prinsip-prinsip muamalah secara syariah Islam, bukan langsung ke produk-produk tertentu dari bank syariah. Yang penting santri tahu cara bermuamalah yang benar, ngerti akad-akadnya, dan paham mana yang sesuai sama syariah Islam."Jadi begini, Mas, kalau di Pondok Gasek ini, literasi keuangan syariah itu kita ajarkan ke santri lewat pelajaran fiqih, ya, terutama muamalah. Di sini, santri belajar prinsip-prinsip dasar dalam transaksi syariah, kayak akad-akad jual beli, bagi hasil, sama riba itu apa, gitu. Jadi mereka tahu konsep-konsep dasarnya dulu. Nah, di pondok, pembelajarannya itu lewat kitab-kitab, kayak kitab Fathul Qorib atau Fathul Muin yang diajarkan di kelas. Kitab-kitab ini mengajarkan akad-akad secara rinci banget, sampai contoh-contohnya gimana cara transaksi*

yang sesuai syariah. Dari situ santri jadi ngerti dasar-dasar keuangan yang syariah, termasuk kalau ada bank syariah, mereka udah punya bekal pengetahuan. Dulu pernah juga ada anjuran untuk pakai bank syariah bagi santri atau pengurus pondok kalau mau simpan uang di luar, supaya sesuai sama yang mereka pelajari. Jadi kalau soal implementasi, lebih ke arah ngajarin prinsipnya dulu. Nanti biar santri yang paham konsepnya, jadi saat ketemu produk bank syariah, mereka udah ngerti apakah itu sesuai syariah atau nggak."

Kesimpulan dari ketiga jawaban informan yaitu ustadz pondok pesantren sabilurrosyad gasek kota malang mengenai bagaimana implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah (1) Pembelajaran Mendalam melalui Kitab; (2) Kurikulum Wajib Muamalah Syariah; (3) Fokus pada Prinsip Muamalah Umum; Jadi melalui pembelajaran mendalam menggunakan kitab-kitab seperti *Fathul Qorib* dan *Fathul Muin,* Santri diajarkan secara rinci tentang muamalah dan berbagai akad syariah sejak dini, sehingga pemahaman mereka mengenai keuangan syariah cukup tinggi. kemudian bagian dari kurikulum wajib, tidak hanya melalui seminar atau praktik khusus, Santri diajarkan secara langsung dari kitab mengenai prinsip-prinsip muamalah keuangan, untuk menghindari transaksi yang haram dan memastikan semua sesuai syariat Islam. Ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Selanjutnya lebih difokuskan pada pengajaran prinsip-prinsip muamalah secara umum, bukan pada produk bank syariah secara spesifik, Santri belajar prinsip dasar transaksi syariah melalui pelajaran dan penerapan dari fiqih dan kitab-kitab

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 22:25 WIB, Ustadzah Iva, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya Bagaimana Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

"Jadi begini, kalau di Pondok Sabilurrosyad ini, kita selalu berpedoman pada kitab fiqih yang kita ajarkan. Misalnya, kitab Fathul Qorib itu memberikan dasar-dasar yang lebih umum tentang muamalah syariah, seperti mudharabah dan musyarakah, yang mana itu melibatkan pembagian hasil dan kerja sama antara pemilik modal dan pengelola jasa keuangan. Nah, kitab itu cocok untuk tingkat dasar, jadi santri memahami prinsip-prinsip umum dulu. Namun, kalau di kitab Fathul Muin, yang lebih tingkat lanjut, pembahasan soal muamalah itu lebih rinci. Di situ dijelaskan detail tentang mudharabah, misalnya, seberapa persen pembagiannya dan bagaimana pembagian hasil itu dihitung. Bahkan, ada penjelasan mendalam tentang hukum-hukum yang timbul dari transaksi-transaksi keuangan tersebut dan bagaimana masing-masing pihak baik pemilik modal maupun pengelola mendapat manfaatnya. Nah kita dalam pengimplementasianya dari kitab kitab itu tadi Untuk motivasi literasi keuangan syariah, kami merasa tingkat pemahaman santri sudah lumayan tinggi, terutama untuk para asatid yang mengajar fiqih. Namun, di sisi lain, ada banyak santri yang dimana merasa bab muamalah ini mereka di pahami lebih sulit karena berhubungan langsung dengan uang dan kepemilikan. Biasanya santri g lebih suka belajar tentang bab-bab yang lebih sederhana, seperti thoharoh atau jenazah yang tidak berkaitan dengan uang. Tapi tidak tutup kemungkinan, pasti ada saja yang tertarik mendalami bab muamalah ini, apalagi kalau mereka memang merasa cocok dengan bidang tersebut bank misalnya. Jadi, pemahaman santri itu sangat bervariasi, tergantung minat dan pemahamannya masing-masing."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober pukul 21:20 WIB, Ustadz Rifki, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

"Jadi begini, kalau kita bicara tentang literasi keuangan syariah di sini, kami memang mengajarkannya berdasarkan kitab-kitab yang sudah ada, karena ini memang pondok salaf. Jadi, kita nggak langsung mengajarkan hal-hal yang modern atau praktis, tapi kami selalu mulai dengan literatur asli dulu, yang dalam hal ini adalah kitab. Kita membaca kitabnya, memahami bahasa dan struktur kalimatnya, lalu baru kita jelaskan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keuangan syariah, menurut kami, itu lebih ke bagaimana cara kita mengkaji ilmu dengan membaca literatur aslinya dulu, memahaminya, dan menerjemahkannya. Jadi, kami nggak langsung mengajak santri untuk berlatih literasi dengan cara yang persuasif atau paksa, tapi kami lebih mengutamakan penerapan ilmu melalui kitab-kitab tersebut. Misalnya, di kitab Takrib itu sudah ada pembahasan tentang akad mudharabah,

musyarakah, jual beli, dan sebagainya, yang tentu saja terkait dengan keuangan syariah. Tapi untuk spesifik membahas tentang produk-produk bank syariah, sampai saat ini kami belum sampai ke tahap itu. Jadi gini, sebenarnya kalau sekarang kan sudah ada bank BSI, dulu kan ada Bank Muamalat, dan sekarang, kalau mau nabung ya bebas saja, bisa ke bank mana saja. Yang kami ajarkan di sini itu prinsip-prinsip transaksi yang benar, sesuai syariat. Misalnya, dalam kitab Fathul Qarib, kita ajarkan tentang transaksi jual beli yang benar, seperti apa itu riba, dan bagaimana akad yang baik menurut syariah. Itu yang kita sampaikan, jadi santri bisa memahami mana transaksi yang sesuai dan mana yang tidak. Tapi, untuk soal memilih bank syariah, kita nggak terlalu fokus ke situ. Kami hanya menjelaskan, 'Silakan tabung dengan akad yang sesuai dengan prinsip syariah.' Tidak ada program khusus yang mengarahkan untuk pakai bank syariah tertentu. Misalnya, di sini kita nggak pakai Bank Syariah Indonesia (BSI), kami malah pakai bank BRI. Kenapa? Satu, adminnya lebih murah, dan dua, bank BRI lebih merakyat, hampir semua orang bisa mengaksesnya. Sementara kalau pakai BCA atau BSI, kan lebih banyak kalangan menengah ke atas. Jadi, yang penting buat kami adalah selama transaksi yang dilakukan itu sah menurut syariat, tidak ada unsur keharaman, tidak merugikan pihak manapun, ya kami tetap lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:50 WIB, Ustadz Mahbub, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

"Kalau implementasinya selama ini, saya kira masih belum ada. Karena di madrasah diniyah kami, gaji untuk asatidzah saja masih belum menggunakan bank syariah. Kami masih menggunakan bank konvensional, jadi dalam hal ini, penggunaan bank syariah masih belum diterapkan secara langsung. Jika berbicara mengenai aplikasi praktis, seperti syirkah, saya kira banyak santri yang sudah pernah bekerja sama, membuka warung atau berjualan online, tetapi untuk yang langsung berkaitan dengan bank syariah atau kerja sama yang melibatkan produk bank syariah, itu masih belum ada. Kalau soal literasi, ya, kami sudah mengajarkan konsep-konsep yang ada di kitab, seperti yang diajarkan dalam kitab fiqh, dengan pembahasan tentang konsep syirkah dan pendapat-pendapat ulama mengenai hal itu. Kami terangkan dengan menggunakan kitab syarah atau kitab lain sebagai pembanding, tetapi itu hanya sebatas pembelajaran teori dan pendapat para ulama mengenai syirkah dan muamalah. Jadi, implementasi langsungnya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan bank syariah, sampai sekarang masih belum ada."

Kesimpulan dari ketiga jawaban informan yaitu ustadz pondok pesantren sabilurrosyad gasek kota malang mengenai bagaimana implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah: (1) Pembelajaran Berbasis Kitab; (2) Pengajaran Prinsip Transaksi Syariah; (3) Pembelajaran Teori tanpa Aplikasi Praktis; dilakukan implementasi melalui pembelajaran kitab fiqih seperti *Fathul Qorib* dan *Fathul Muin*, yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar muamalah. Kemudian diajarkan berdasarkan kitab-kitab tradisional seperti *Fathul Qarib*, Santri diajarkan untuk memahami akad yang benar dan menghindari riba dalam bermuamalah, tidak ada program khusus yang mendorong penggunaan bank syariah tentu fokusnya adalah memastikan transaksi sesuai syariat. Selanjutnya implementasi praktisnya dalam penggunaan bank syariah masih belum ada Meskipun konsep syariah seperti *syirkah* diajarkan secara teori melalui kitab fiqh khususnya yang melibatkan bank syariah, belum diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:00 WIB, Ustadz Saiful, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Kalau di pesantren sini, sebenarnya kita lebih fokus ke muamalahnya terutama jual beli karena saya bukan dari bidang ekonomi atau perbankan, saya lebih ke Al-Qur'an, jadi saya kurang paham tentang bank syariah. Tapi yang diajarkan di sini lebih cenderung bagaimana cara kita mengolah uang dengan benar, dari modal yang kita punya, dan bagaimana kita mengelola uang itu sesuai dengan syariat. Jual beli yang diajarkan juga, misalnya kita harus tahu harga bahan pokok, bagaimana membeli barang yang jelas kualitasnya, tidak seperti membeli barang yang masih di pohon, yang itu enggak diperkenankan. Tapi untuk bank syariah, kayaknya belum banyak dipelajari di sini. Yang ada lebih ke jual beli yang sah menurut syariat, yang harus dilakukan dengan niat yang baik dari kedua belah pihak, seperti*

dalam kasus jual beli dengan ridho dari kedua belah pihak meskipun tidak ada barang yang diterima langsung. Itu masih sering dilakukan di pesantren. Kalau soal bagi hasil, ada beberapa santri yang terlibat dalam jual beli atau usaha kecil-kecilan seperti koperasi, tapi di sini belum ada penerapan yang mengarah ke bank syariah, misalnya dalam hal bagi hasil atau investasi. Kalau untuk koperasi, memang belum ada di Gasek ini. Jadi penerapan yang ada masih sebatas jual beli yang sah menurut syariat, lebih kepada ridho antara penjual dan pembeli, tanpa adanya unsur yang lebih besar atau sistem Bank Syariah."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:15 WIB, Ustadz Asyhar, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

"Jadi, kalau saya pribadi sih, sampai sekarang belum buka akun di BSI atau bank syariah lainnya. Karena yang saya butuhkan itu sudah cukup dipenuhi dengan bank konvensional seperti BRI dan BNI. Biasanya saya pakai untuk menerima uang, entah itu dari orang tua atau beasiswa. Memang, untuk mahasiswa seperti saya, kalau dapat beasiswa dari pihak Kemenag atau lainnya, mungkin diarahkan ke bank syariah. Tapi untuk saat ini, saya masih pakai bank konvensional karena keperluannya tidak terlalu banyak. Teman-teman di Gasek, kebanyakan mahasiswa, juga umumnya masih memakai bank konvensional, karena kampus-kampus ada yang kerja sama dengan BRI atau BNI. Jadi, bank syariah masih belum banyak digunakan. Kenapa? Ya, karena biasanya untuk pembayaran UKT dan keperluan lainnya itu memang lewat bank konvensional. Selain itu, belum ada kebutuhan untuk menabung di Bank Syariah, jadi pada umumnya, teman-teman masih belum banyak yang punya rekening di bank syariah. Meskipun begitu, sebenarnya teman-teman sudah paham bahwa bank syariah itu lebih unggul dalam segi penataan hukumnya, sesuai dengan syariat. Itu sudah dipahami bahwa di bank syariah, transaksi bebas dari riba dan lebih memperhatikan aspek halal dan haram. Tapi ya, kalau soal implementasi, mungkin karena kebiasaan dan keperluan yang sudah ada, bank konvensional masih lebih sering digunakan. Di pondok, literasi keuangan syariah itu sudah diajarkan, tapi lebih ke pembelajaran fiqih, khususnya muamalah, seperti yang diajarkan di kitab Fathul Qarib. Meskipun begitu, pembahasan tentang bank syariah itu belum terlalu mendalam. Kalau ada, itu lebih ke pengetahuan umum tentang akad dan kerja sama yang ada di bank syariah, tapi tidak terlalu spesifik ke bank syariahnya sendiri."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:32 WIB, Ustadz Aizam, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa motivasi di balik implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Kalau di pondok, ya tentunya sudah ada. Di madrasah diniyah, khususnya di kelas 3 atau 4, itu sudah diterapkan dengan contoh yang ada di kitab. Misalnya, kami mengaji kitab Fathul Qarib, di dalam kitab itu sudah dijelaskan mengenai akad-akad keuangan syariah seperti mudhorobah dan akad-akad lainnya. Jadi, meskipun di pondok ini tidak ada penerapan langsung seperti di bank syariah, kami sudah diajarkan prinsip-prinsip dasar yang ada dalam fiqih, khususnya dalam hal muamalah."*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 09:10 WIB, Ustadz fikri, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Solusinya ya ngaji banyak kitab fikih, yang dimulai dari kitab yang rendah sampai yang tinggi, semuanya ada di sini. Kami belajar secara berjenjang, dan pasti ada bab muamalahnya. Artinya, literasi keuangan syariah itu diajarkan, karena kalau kita ngaji muamalah, pasti ada terminologinya dulu. Misalnya, akad salam, akad mudhorobah, dan pembagian hasil yang jelas. Semua itu ada, dan pasti ada panduannya. Jadi, sudah diajarkan literasi keuangan syariah sejak di kitab-kitab itu. Kalau untuk produk bank, bank konvensional yang ada embel-embel syariahnya, di sini memang nggak ada pembahasannya. Tapi kalau ngomongin literasi syariahnya, ya pondok kami ini gudangnya. Kami menggunakan kitab-kitab seperti Fathul Qarib, Fathul Muin, dan kitab penunjang lainnya. Kalau di Basul Mas Sail, ada kitab-kitab besar seperti I'natuth Tholibin, Albajuri, Iqna dan masih banyak lagi yang membahas lebih dalam."*

Kesimpulan dari ketiga jawaban informan yaitu ustadz pondok pesantren sabilurrosyad gasek kota malang mengenai bagaimana implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

adalah: (1) Fokus pada Muamalah Syariah (2) kecendrungan gunakan layanan Bank Konvensional; (3) Pengajaran Prinsip Dasar Syariah; (4) Literasi Keuangan Syariah Melalui Kitab. Jadi Pondok lebih menekankan pengajaran muamalah seperti jual beli yang sah menurut syariat. Implementasi bank syariah belum menjadi fokus, dan lebih diarahkan pada transaksi sehari-hari yang memenuhi prinsip syariah seperti ridho antara penjual dan pembeli. Santri dan mahasiswa di pondok lebih sering menggunakan bank konvensional karena alasan praktis seperti pembayaran UKT dan beasiswa. Meskipun mereka memahami keunggulan hukum bank syariah, kebiasaan dan kebutuhan sehari-hari lebih mempengaruhi pilihan mereka. Selanjutnya Di pondok, prinsip dasar keuangan syariah diajarkan melalui kitab seperti *Fathul Qarib*, meskipun tidak ada penerapan langsung bank syariah. Santri belajar tentang akad-akad keuangan syariah sebagai bagian dari pendidikan fiqih muamalah. Kemudian Literasi keuangan syariah diajarkan melalui kajian kitab fikih yang mencakup muamalah. Santri mempelajari terminologi dan prinsip seperti akad salam dan mudhorobah. Pembahasan produk bank syariah tidak ada, tetapi pondok menjadi pusat pengetahuan syariah melalui pengajaran kitab yang mendalam.

4.2.3.Kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, ditemukan fakta bahwasanya peneliti menanyakan mengenai: “Bagaimana jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?” hal

tersebut dapat diketahui melalui petikan jawaban wawancara berikut bersama para informan dalam penelitian ini, yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 21:15 WIB, Ustadz Ifan, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Kendalanya itu mungkin karena belum ada praktik yang sistematis. Jadi, misalnya kita ngajarkan atau ada ustadz yang ngajarkan kitab, itu bab tentang akad jual beli, tapi prakteknya itu belum ada secara langsung. Misalnya, kita belajar tentang akad jual beli di mana barangnya masih dipegang oleh penjual dan nanti akan diambil oleh pembeli setelah beberapa waktu. Nah, praktik semacam itu di pondok belum ada. Jadi, mungkin kalau kita ingin agar ini bisa terjadi di masyarakat, kita perlu membaca kitab lagi dan mengulangnya, karena praktik yang dimaksud itu masih belum ada. Ini hanya bayangan, bayangkan saja, belum ada contoh nyata yang bisa diterapkan."*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 21:38 WIB, Ustadz Alif, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Seharusnya memang penting, tapi kendalanya adalah karena kita jarang bersinggungan langsung dengan hal tersebut. Keperluan kita di bank juga nggak terlalu banyak. Mungkin kalau sudah punya uang banyak, baru ada kebutuhan untuk itu. Tapi kalau untuk santri-santri di sini, menurut saya, masih belum banyak yang paham tentang jalannya keuangan syariah, terutama yang ada di bank syariah. Santri-santri di sini, kan, kebanyakan belum punya uang banyak, jadi mereka belum berkecimpung langsung di dunia bank syariah. Meskipun ada beberapa yang pakai bank syariah, namun banyak juga yang menggunakan bank konvensional karena kebutuhan mereka hanya sebatas menabung. Kalau soal pinjam-meminjam, akadnya jelas beda antara bank konvensional dan bank syariah. Namun,*

banyak santri yang tahu soal hukumnya, mereka sudah diajarkan mengenai kehalalan dan keharaman produk keuangan syariah, cuma mereka masih belum paham secara detail mengenai cara kerja bank syariah. Misalnya, tentang produk seperti mudharabah, itu sudah diajarkan, tapi belum detail sampai ke pengaplikasiannya." Kendala utama adalah kekurangan unit untuk menerapkan literasi yang kita pelajari tentang muamalah, khususnya mengenai bank syariah. Keterbatasan tenaga dan kerepotan mengurus izin juga menjadi kendala umum di banyak pesantren. Di sini, hal ini memang sangat terasa."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 22:00 WIB, Ustadz Miftahul, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

"Kendalanya itu lebih ke pemahaman mereka terhadap kitab yang berbeda dengan buku. Maksudnya, kalau di buku itu bahasanya lebih mudah dan disesuaikan dengan bahasa yang mereka pahami. Sementara di kitab, mereka harus terlebih dahulu menguasai bahasa Arab, termasuk nahu sorof dan istilah-istilah lainnya yang lebih teknis. Jadi, untuk bisa memahami kitab dengan baik, mereka harus benar-benar menguasai bahasa Arab terlebih dahulu. Nah, untuk bisa lebih memahami produk-produk bank syariah, mereka perlu menambah pengetahuan dengan membaca literatur lain, khususnya yang berkaitan dengan produk bank syariah. Kalau mereka sudah mahir dalam bahasa Arab dan paham kitabnya, tentu akan lebih mudah, tapi bagi yang belum terbiasa dengan bahasa Arab, mereka akan kesulitan di situ."

Kesimpulan dari ketiga jawaban informan yaitu ustadz pondok pesantren sabilurrosyad gasek kota malang mengenai apa kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah: (1) Kurangnya Praktik secara Sistematis; (2) Minimnya Keterlibatan Langsung kepada Santri; (3) Tantangan Bahasa dalam Memahami Kitab; Jadi belum adanya praktik nyata yang sistematis terkait pembelajaran akad jual beli syariah di pondok walaupun materi sudah diajarkan, penerapan langsung di lapangan belum ada, sehingga santri kurang mendapatkan pengalaman praktis yang diperlukan

untuk memahami konsep secara mendalam. Kemudian Santri jarang bersinggungan langsung dengan praktik keuangan syariah, karena keterbatasan kebutuhan dan sumber daya finansial mereka, Meskipun mereka memahami konsep kehalalan dan keharaman, pemahaman mendalam tentang cara kerja bank syariah dan produk seperti mudharabah masih kurang akibat keterbatasan unit praktik dan tenaga pengajar. Selanjutnya keterbatasan santri memahami atau membaca bahasa Arab yang diperlukan untuk membacara kitab-kitab fiqih yang itu menjadi dasar literasi keuangan syariah, Santri perlu menguasai bahasa Arab istilah teknisnya untuk memahami konsep keuangan syariah agar dapat pemahaman menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 22:25 WIB, Ustadzah Iva, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya apa kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Mungkin kendalanya pertama itu dari segi pemahaman, karena di kitab itu sangat rinci, jadi ketika mau mengajarkan ke santri, ustadnya harus paham dulu. Apalagi kalau yang dibahas itu muamalah yang berkaitan dengan keuangan syariah, produk bank syariah tadi. Itu jarang digunakan dan jarang diterapkan di Indonesia, karena di sini kebanyakan menggunakan bank konvensional, bukan yang syariah. Jadi, untuk bisa menguasai itu, harus belajar dulu, karena muamalah syariah yang ada kebanyakan diterapkan di negara-negara Islam. Maka, para ustadnya harus memiliki pemahaman yang mendalam, baru bisa mengajarkan ke santri."*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober pukul 21:20 WIB, Ustadz Rifki, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa

kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Kendalanya ya, saya kurang tahu pasti kendalanya sebagai santri. Cuma, ketika saya dulu sebagai santri, semakin kita tahu banyak hal, justru kita semakin tidak kagetan. Kyai kami, Abah Yai Marzuki, itu tipe orang yang fleksibel dan beliau juga bukan orang yang kaku. Selama apa dasarnya jelas, manfaatnya jelas, beliau sangat terbuka untuk itu, terbuka untuk diskusi. Dulu pernah ada pembahasan, bank itu haram atau tidak. Nah itu dengan jelas, kalau bank itu benar-benar dikotomi antara bank syariah dan bank konvensional, terus ada satu sekat yang membatasi antara keduanya. Faktanya, di lapangan, uang yang beredar antara bank syariah dan bank konvensional itu sama. Bahkan, ada satu titik, ketika bank syariah kehabisan duit, mereka ambil dari bank konvensional. Artinya kan ini bukan dua hal yang bertolak belakang, hanya yang membedakan keduanya itu hanya akadnya di depan, hanya itu saja. Jadi, kembali lagi, kalau kendalanya, kendalanya teman-teman santri itu semakin tahu tentang itu, jadi enggak saklek-saklek amat gitu loh. Selain itu, bank syariah itu menurut saya, ya BSI itu belum menyeluruh, belum menjangkau lapisan terbawa sebagaimana BRI. Jadi kendalanya adalah aksesibilitas santri ke BSI misalnya, atau muamalah, atau ke bank syariah itu tadi."*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:50 WIB, Ustadz Mahbub, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Kalau ditanya tentang kendala yang kami hadapi, salah satunya adalah belum adanya kerja sama dengan bank syariah. Karena itu, santri di sini belum sepenuhnya mengetahui produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah. Mereka cenderung memiliki pandangan bahwa bank hanya berfungsi untuk menabung dan meminjam uang. Selain itu, masih banyak pesantren yang belum familiar dengan produk Bank Syariah. Jadi, saat ini, kami belum memiliki kerja sama yang konkret begitu mas. Namun, saya percaya bahwa santri sudah menerapkan prinsip-prinsip yang dianut oleh bank syariah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun ada tantangan dalam implementasi, saya yakin mereka memahami teori dan prinsip-prinsip tersebut dengan baik. Insya Allah, ke depannya akan ada perkembangan yang lebih baik."*

Kesimpulan dari ketiga jawaban informan yaitu ustadz pondok pesantren sabilurrosyad gasek kota malang mengenai apa kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah: (1) Keterbatasan Pemahaman dan Pengajaran; (2) Aksesibilitas dan Pandangan Fleksibel; (3) Kurangnya Kerja Sama dengan Bank Syariah; Jadi pemahaman ustadz tentang muamalah dan produk Bank Syariah yang masih jarang diterapkan di Indonesia, Ustadz perlu memahami materi secara mendalam sebelum dapat mengajarkannya kepada santri, mengingat literatur yang digunakan sering kali sangat rinci dan kompleks. Kemudian pada aksesibilitas bank syariah seperti BSI yang belum menyeluruh diterapkan atau kerjasama, dan pemahaman santri yang fleksibel dan tidak terlalu kaku dalam memandang perbedaan antara bank syariah dan konvensional, Meskipun prinsip-prinsip syariah diajarkan dan dipahami secara teori, implementasi praktisnya masih terbatas dan belum maksimal di lingkungan pesantren. Selanjutnya belum ada kerja sama secara konkret dengan bank syariah, sehingga santri kurang familiar dengan produk-produk syariah. Walaupun teori sudah diajarkan tapi dalam penerapan lingkungan pesantren masih terbatas dan belum optimal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:00 WIB, Ustadz Saiful, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Kalau berbicara tentang kendala di sini, lingkupnya memang masih sangat kecil. Kami tidak punya unit-unit seperti pesantren besar yang bisa menerapkan jual beli, misalnya dengan usaha kecil seperti galon air atau sejenisnya. Jadi, praktik jual beli di sini hampir tidak ada. Kadang ada teman-teman yang membeli barang lalu menaruhnya di depan kamar, dan*

penjual serta pembeli sama-sama ridho. Namun, itu saja mungkin. Kendalanya, teman-teman tidak bisa menitipkan makanan atau barang untuk dijual, dan mereka harus berjualan lewat koperasi pesantren. Masalahnya, wadah untuk menerapkan praktik muamalah masih sangat terbatas. Literasi keuangan syariah lebih banyak diolah dalam bentuk teori, dan penerapannya seringkali jauh dari apa yang mereka pelajari saat mengaji. Kalau ada percontohan atau praktik yang bisa dilakukan di pesantren, itu jelas akan membantu pemahaman mereka. Misalnya, praktik tentang cara menyembelih yang benar atau pelajaran wudhu yang disertai praktik. Tapi untuk bank syariah, masih kurang wahana untuk mempraktikkan literasi tersebut. Jadi, meskipun santri paham teorinya, pelaksanaannya masih kurang. Kendala utama adalah kekurangan unit untuk menerapkan literasi yang kita pelajari tentang muamalah, khususnya mengenai bank syariah. Keterbatasan tenaga dan kerepotan mengurus izin juga menjadi kendala umum di banyak pesantren. Di sini, hal ini memang sangat terasa."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:15 WIB, Ustadz Asyhar, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.:

"Kalau bicara soal kendala, ya memang belum ada niatan kuat untuk menggunakan layanan bank syariah. Mungkin karena jumlah uang yang disimpan juga tidak terlalu banyak, jadi santri merasa belum ada kepentingan yang mendesak untuk itu. Fungsinya, ya, masih belum terlalu dibutuhkan saat ini. Jadi, secara keseluruhan, belum ada dorongan kuat untuk menjalin kerja sama atau memanfaatkan produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah. Mungkin ke depannya, kalau ada kebutuhan yang lebih mendesak, baru kita akan mempertimbangkan hal itu lebih serius."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:32 WIB, Ustadz Aizam, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

"Kalau soal kendala, mungkin lebih kepada kurangnya praktik. Di kelas, terutama di madrasah diniyah, biasanya hanya disampaikan secara teori. Nah, prakteknya itu yang masih kurang. Hal ini membuat santri kadang kurang paham dengan teori yang disampaikan oleh ustad. Mereka mendengar dan belajar teorinya, tapi tanpa adanya praktik yang nyata, pemahaman mereka bisa jadi kurang mendalam. Jadi, penting untuk mengimbangi teori dengan praktik agar santri bisa lebih memahami dan menerapkan apa yang mereka pelajari."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:10 WIB, Ustadz fikri, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait apa kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

"Kalau bicara soal kendala, teman-teman santri sebenarnya sudah sedikit banyak paham tentang bank syariah, terutama soal ATM dan layanan dasarnya. Namun, terkait dengan produk-produk spesifiknya, masih banyak yang belum benar-benar mengerti. Apalagi untuk santri-santri baru, istilah seperti mudharabah atau murabahah mungkin sudah pernah didengar, tapi mereka belum memahami detailnya. Santri yang sudah beberapa tahun di sini mungkin lebih paham, tapi memang butuh waktu lebih untuk benar-benar mengerti. Bukan mereka kurang minat, tapi santri memang perlu lebih banyak waktu untuk belajar dan mendalami materi ini. Jadi, tantangannya adalah bagaimana menyediakan waktu dan kesempatan untuk mereka bisa mempelajari produk Bank Syariah secara lebih mendalam."

Kesimpulan dari empat jawaban informan yaitu ustadz pondok pesantren sabilurrosyad gasek kota malang mengenai apa kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah: (1) Keterbatasan Praktik Muamalah; (2) Minimnya dorongan untuk memakai bank syariah; (3) Minimnya Praktik Nyata; (4) Ketidakpahaman Terhadap Produk Spesifik; Jadi kurangnya unit dan fasilitas praktik muamalah di pesantren sangat terbatas, jual beli dan teori literasi keuangan syariah sudah diterapkan sehingga santri hanya memahami teori tanpa bisa menerapkannya,

Keterbatasan tenaga dan izin mempengaruhi penerapan pembelajaran yang lebih praktis. Kemudian Kendalanya pada aksesibilitas bank syariah seperti BSI yang belum menyeluruh diterapkan atau kerjasama, serta pemahaman santri yang fleksibel dan tidak terlalu kaku dalam memandang perbedaan antara bank syariah dan konvensional, Meskipun prinsip-prinsip syariah diajarkan dan dipahami secara teori, implementasi praktisnya masih terbatas dan belum maksimal di lingkungan pesantren. Selanjutnya Santri kesulitan memahami teori literasi keuangan syariah karena kurangnya praktik nyata di madrasah diniyah meskipun teori diajarkan, tanpa praktik langsung, pemahaman santri menjadi kurang mendalam. Penting untuk mengimbangi teori dengan praktik agar pemahaman lebih baik. Kemudian Santri sudah sedikit memahami layanan dasar bank syariah, tetapi masih banyak yang belum mengerti produk spesifik seperti mudharabah dan murabahah. Tantangannya adalah menyediakan waktu dan kesempatan lebih agar santri dapat mempelajari produk bank syariah secara mendalam dan detail.

4.2.4.Solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan, ditemukan fakta bahwasanya peneliti menanyakan mengenai: “Bagaimana solusinya jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?” hal tersebut dapat diketahui melalui petikan jawaban wawancara berikut bersama para informan dalam penelitian ini, yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 21:15 WIB, Ustadz Ifan, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Solusinya, menurut saya, adalah dengan mengadakan literasi keuangan yang lebih berfokus pada praktik. Kita perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang literasi tersebut, terutama yang terkait dengan bank syariah. Dengan adanya praktik langsung, santri bisa lebih memahami bagaimana sistem keuangan syariah bekerja. Ini bukan hanya soal teori, tapi bagaimana mereka bisa melihat dan merasakan langsung penerapannya. Jadi, penting untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan praktik ini agar pemahaman mereka semakin mendalam dan aplikatif."*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 21:38 WIB, Ustadz Alif, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Untuk meningkatkan literasi keuangan syariah terkait produk bank syariah, mungkin ya kita bisa mengintegrasikan lebih banyak sesi praktik ke dalam pembelajaran. Ini termasuk simulasi penggunaan produk seperti mudharabah dan murabahah. Dan Kita juga bisa mengundang praktisi bank syariah untuk berbagi pengalaman melalui media atau workshop atau seminar. Selain itu, memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi atau platform e-learning dapat membantu santri memahami dan menerapkan konsep keuangan syariah lebih efektif."*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 22:00 WIB, Ustadz Miftahul, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait

Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Kalau soal solusi untuk kendala literasi keuangan syariah, menurut saya, ya intinya langkah pertama itu menambah literasi dari buku-buku yang secara khusus membahas produk syariah. Santri perlu membaca buku-buku yang berbahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Ini penting karena banyak dari mereka belum terbiasa dengan istilah-istilah dalam bahasa Arab atau bahasa kitab. Di pondok pesantren sendiri, kami juga perlu memahami produk-produk bank syariah secara lebih mendalam. Harus ada sinkronisasi antara teori dan praktik, terutama mengenai produk yang bersifat simpanan, pendanaan, atau peminjaman. Santri harus bisa mengaitkan konsep-konsep seperti pegadaian, peminjaman, atau bagi hasil dengan produk Bank Syariah yang ada. Secara umum, bank syariah menawarkan banyak produk, dan tantangannya adalah bagaimana kita bisa memetakan dan memahami setiap produk secara spesifik. Dengan cara ini, diharapkan santri bisa lebih paham dan mampu mengaitkan teori dari kitab dengan praktik nyata di lapangan."*

Kesimpulan dari ketiga jawaban informan yaitu ustadz pondok pesantren sabilurrosyad gasek kota malang mengenai Apa motivasi penerapan literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah: (1) Fokus pada Praktik Langsung; (2) Integrasi Praktik dan Penggunaan Teknologi; (3) Peningkatan pemahaman literasi melalui buku dan penyelarasan teori dengan praktik; Jadi dengan mengadakan kegiatan praktik langsung, dengan melihat dan merasakan penerapan sistem keuangan syariah, santri akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif Kemudian penting mengintegrasikan sesi praktik seperti simulasi penggunaan produk syariah dan mengundang praktisi bank syariah untuk berbagi melalui workshop atau seminar atau juga Memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi atau platform e-learning juga dapat membantu santri memahami dan menerapkan konsep keuangan syariah secara lebih efektif. Kemudian penambahan literasi dari buku-buku berbahasa Indonesia yang membahas produk syariah, memudahkan pemahaman santri yang belum terbiasa dengan istilah Arab.

Penting juga untuk menyinkronkan antara teori dan praktik, terutama terkait produk simpanan, pendanaan, dan peminjaman bank syariah, untuk membantu santri mengaitkan teori dari kitab dengan praktik nyata di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober pukul 22:25 WIB, Ustadzah Iva, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Kalau kita bicara solusi, melihat kendala pemahaman yang harus diperdalam, maka solusinya adalah pada saat mengajarkan bab tersebut, ustad perlu mengulas kembali materi yang pernah dipelajari. Ustad yang mungkin memiliki pengalaman dari pondok pesantren lain bisa mengingat kembali pelajaran yang dulu pernah diajarkan. Jadi, ketika materi ini akan diajarkan lagi, ustad bisa mereview dan merujuk pada kitab yang dulu digunakan. Dengan cara ini, ustad dapat menjelaskan kepada santri dengan lebih mendalam. Intinya, ustad perlu melakukan pengulasan kembali agar materi dapat disampaikan dengan lebih jelas dan dipahami lebih baik oleh para santri."*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober pukul 21:20 WIB, Ustadz Rifki, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Solusinya, kalau kita bicara dari sisi ngaji, ya memang harus ngaji lagi. Tapi pondok ini menerapkan prinsip bahwa tidak ada paksaan, sesuai dengan 'la ikraha fid din', bahkan dalam beragama pun tidak ada paksaan. Kalau waktunya ngaji, dan santri memilih untuk tidak ikut, ya itu urusan mereka. Hukuman paling hanya sebatas peringatan, tidak sampai ada pemaksaan. Jadi, kalau solusi dari kendala itu adalah ngaji lagi, ya kembali ke santri itu sendiri. Kita memang punya kewajiban untuk meneruskan tradisi keilmuan, dan kita sudah menyampaikan serta mempraktikkan ilmunya di lapangan. Setelah itu, ya sudah, 'lana amaluna walakum*

amalukum'. Semua sudah baligh dan mukallaf, jadi kalau dilakukan, bagus, kalau tidak, ya itu urusan masing-masing, tapi tetap ada konsekuensinya. Kita sudah menjelaskan tentang jual beli, riba, dan sebagainya berdasarkan kitab. Kalau mau dipraktikkan, silakan, kalau tidak, ya itu urusanmu. Ketika kamu praktikkan, ada jaminan dari mengikuti imam atau penulis kitab tersebut. Kalau melanggar, ya siapa yang menjamin kamu? Sama halnya dengan kuliah, apakah ilmu yang didapat akan dimanfaatkan atau tidak, itu urusan masing-masing. Tapi setiap pilihan ada konsekuensinya yang harus ditanggung sendiri."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:50 WIB, Ustadz Mahbub, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

"Kalau bicara solusi terkait produk Bank Syariah, terutama yang mungkin bertentangan dengan konsep ilmu fiqih, seperti cicilan emas yang dalam kategori muamalah sebenarnya tidak diperbolehkan, ada beberapa hal yang bisa dipertimbangkan. Meskipun ada pendapat ulama yang memperbolehkan, pendapat yang masyhur dan rajih tetap melarang praktik cicilan emas. Jadi, untuk santri yang ingin mencicil emas, solusinya adalah tidak mencicil. Namun, untuk solusi lebih praktis, diperlukan kerja sama antara pondok dan Bank Syariah. Misalnya, membuat kartu santri yang terintegrasi dengan ATM bank syariah. Ini mirip dengan program di kampus yang pernah ada, di mana kartu mahasiswa juga berfungsi sebagai ATM. Dengan cara ini, santri bisa lebih mudah mengakses layanan keuangan syariah. Selain itu, penting untuk mengadakan sosialisasi mengenai produk-produk bank syariah. Kadang, ketidaktahuan santri tentang produk syariah terjadi karena kurangnya sosialisasi. Kenyamanan dengan produk bank konvensional bisa menjadi alasan mengapa santri atau pondok tidak tertarik dengan produk syariah. Jadi, sosialisasi yang lebih intensif dan menjelaskan manfaat produk syariah bisa menjadi langkah efektif untuk meningkatkan minat dan pemahaman."

Kesimpulan dari ketiga jawaban informan yaitu ustadz pondok pesantren sabilurrosyad gasek kota malang mengenai bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah: (1) Pengulasan Materi oleh Ustadz; (2) Pendekatan Tanpa Paksaan; (3) Kerja Sama dengan Bank Syariah dan Sosialisasi; Jadi

ustadz nya mengulas kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya dan dapat merujuk pada pelajaran dan kitab yang pernah dipelajari di pesantren lain atau sebelumnya untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan Ini membantu memastikan bahwa santri memahami materi dengan baik. Kemudian dengan mendorong santri untuk belajar kembali secara mandiri dan tanpa paksaan, sesuai dengan prinsip 'la ikraha fid din' Santri diberi kebebasan untuk memilih dan menanggung konsekuensi dari pilihan mereka Ustadz bertugas menyampaikan ilmu, sementara penerapan ilmu itu menjadi tanggung jawab santri diterapkanya atau tidak ilmu tersebut. Selanjutnya melibatkan kerja sama antara pondok dan bank syariah, seperti membuat kartu santri yang terintegrasi dengan ATM bank syariah untuk memudahkan akses layanan. Selain itu, sosialisasi intensif mengenai produk bank syariah diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan minat santri, mengatasi ketidaktahuan dan kenyamanan dengan produk konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:00 WIB, Ustadz Saiful, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Solusinya, sebenarnya sudah banyak yang berpikir bahwa di pesantren seharusnya ada unit koperasi. Dengan adanya koperasi, teman-teman santri bisa lebih mandiri, bisa berjualan, dan menerapkan sistem bagi hasil serta kredit, seperti menjual barang secara kredit dan sebagainya. Namun, tantangannya adalah dalam sistem pesantren, segala sesuatu harus mendapatkan izin dari kyai. Ketika kyai tidak memberikan izin, kita jadi 'ngeper', istilah Jawanya, tidak bisa bergerak maju. Akibatnya, rencana tersebut sering kali gagal. Jadi, solusinya seharusnya ada unit-unit yang siap diajak kerja sama. Dengan adanya unit-unit ini, santri bisa lebih mudah mengembangkan kemandirian ekonomi dan belajar menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari.*

Ini semua bisa dilakukan jika ada kesediaan dari semua pihak untuk bekerja sama dan mendapatkan restu dari kyai."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:15 WIB, Ustadz Asyhar, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

"Kalau bicara solusi, ya memang kalau ingin menggunakan bank syariah, sebaiknya pakai yang syariah. Meskipun dalam praktiknya mungkin ada kemiripan dengan bank konvensional, seperti istilah atau akad yang berbeda, Bank Syariah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk sesuai dengan syariat Islam. Jadi, sebenarnya tidak ada masalah, dan kita perlu mendukung program atau produk dari Bank Syariah. Meskipun mungkin tidak ada kepentingan pribadi, kita tetap perlu membuka diri, memanfaatkan, dan meramaikan layanan bank syariah. Dengan cara ini, kita tidak hanya mendukung sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam, tetapi juga membantu memperkuat ekonomi syariah secara keseluruhan."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:32 WIB, Ustadz Aizam, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

"Ya, tentu saja, literasi yang harus digunakan oleh lembaga-lembaga syariah dalam penerapan keuangan syariah adalah kitab-kitab yang sudah biasa digunakan di pondok pesantren. Kitab-kitab ini menyediakan dasar-dasar yang kuat untuk praktik keuangan yang sesuai syariat. Namun, penting juga mas untuk melakukan sosialisasi secara rutin. Lembaga-lembaga yang menggunakan sistem keuangan syariah harus lebih sering mengadakan sosialisasi, baik kepada anggotanya maupun semacem misalnya, kepada para santri di Pondok Pesantren. Dengan sering melakukan sosialisasi, pemahaman tentang keuangan syariah bisa lebih mendalam dan menyeluruh. Ini akan membantu santri dan anggota lembaga untuk lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas keuangan mereka sehari-hari."

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober pukul 21:10 WIB, Ustadz fikri, salah satu pengajar di PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK Kota Malang, memberikan pandangannya terkait Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah di pesantren tersebut.

> *"Solusinya, ya, belajar dan ngaji itu harus berlandaskan kitab. Semua yang kita lakukan berdasarkan kitab, by data. Mengenai kerja sama dengan BSI atau memfasilitasi ngaji, sejauh ini memang belum ada langkah konkret seperti mendatangkan bank atau koperasi Sidogiri secara langsung ke pondok. Namun, kalau soal literasi, hampir semua pondok sudah memiliki dasar yang kuat. Meski begitu, untuk langkah-langkah yang lebih spesifik seperti menghadirkan lembaga keuangan syariah ke dalam lingkungan pondok secara langsung, itu memang belum dilakukan. Penting untuk terus membangun literasi dengan menggunakan kitab sebagai acuan utama, sambil tetap membuka peluang untuk kolaborasi lebih lanjut di masa depan."*

Kesimpulan dari ketiga jawaban informan yaitu ustadz pondok pesantren sabilurrosyad gasek kota malang mengenai bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah: (1) Pembentukan Unit Koperasi di Pesantren; (2) Dukungan Terhadap Bank Syariah; (3) Rutin Sosialisasi dan Penggunaan Kitab; (4) Penguatan Literasi Berbasis Kitab dan Peluang Kolaborasi; Jadi Koperasi ini akan memungkinkan santri menerapkan prinsip ekonomi syariah seperti sistem bagi hasil dan namun, implementasi ini memerlukan izin dari kyai dan kerjasama dari semua pihak untuk berhasil. Kemudian Dengan mendukung sistem keuangan syariah, kita membantu memperkuat ekonomi syariah secara keseluruhan, sesuai dengan prinsip Islam. Selanjutnya dengan adanya melakukan sosialisasi yang sering atau rutin akan memperdalam pemahaman santri tentang keuangan syariah, membantu mereka menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas keuangan sehari-hari. kemudian

memperkuat literasi keuangan syariah dengan berlandaskan kitab sebagai acuan utama meski belum ada langkah konkret untuk menghadirkan lembaga keuangan syariah ke pondok, penting untuk terus membangun literasi dan membuka peluang kolaborasi di masa depan.

4.3. Temuan penelitian

Pengungkapan keseluruhan kasus mengenai Implementasi Tingkat Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah dalam Studi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang menunjukkan beberapa keunikan dalam 4 aspek, yaitu (motivasi, implementasi, kendala, dan solusi). Setiap aspek disusun berdasarkan triangulasi sumber data, sebagai berikut:

1. Motivasi penerapan literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang
    a. kesesuaian dengan hukum Islam Bank syariah dianggap lebih selaras dengan prinsip-prinsip Islam.
    b. Literasi keuangan syariah di pondok, melalui ajaran kitab kuning yang membahas muamalah secara syariah. Motivasi ini memastikan bahwa produk keuangan yang digunakan sesuai dengan ajaran Islam, yang sudah diajarkan di kitab.
    c. agar santri dapat menerapkan sistem muamalah sesuai syariah dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak ada pelajaran khusus tentang bank syariah, tapi pelajaran fikih yang mencakup prinsip-prinsip muamalah bertujuan agar santri terhindar dari praktik riba dan dapat menerapkan ajaran Islam dalam aspek keuangan

d. Jadi asatidz mengajarkan santri agar terbiasa bermuamalah sesuai dengan nilai-nilai Islam, dalam pengajaran perbankan syariah di pondok didasarkan pada kitab-kitab seperti *Fathul Qarib*, yang menjelaskan prinsip muamalah dari Al-Quran dan hadis. Tujuannya adalah agar transaksi yang dilakukan santri mengedepankan keislaman, tidak hanya berfokus pada keuntungan.

e. ada rasa tanggung jawab para ulama sebagai pewaris nabi untuk meneruskan tradisi keilmuan yang komprehensif, mengajarkan prinsip-prinsip jual beli dan muamalah berdasarkan kitab seperti kitab fathul qorib contohnya.

f. mengajarkan ekonomi syariah di pondok bagian dari kurikulum tetap yang berbasis kitab fikih, Kitab seperti *Fathul Qarib* mencakup berbagai aspek, termasuk muamalah dan prinsip ekonomi dasar seperti sirkah dan jual beli. Hal ini penting untuk membantu santri memahami cara bertransaksi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sesuai syariah.

g. Jadi tidak ada motivasi khusus untuk memilih antara Bank Syariah atau konvensional tanpa memprioritaskan apakah bank itu syariah atau tidak. Keputusan menggunakan Bank Syariah atau konvensional tidak terlalu diperdebatkan, yang difokuskan adalah pada keamanan dan kemudahan transaksi

h. Tidak ada motivasi khusus tentang produk atau Literasi keuangan syariah tidak diterapkan secara program di pondok, tetapi santri mengusahakan yang syariah. Meskipun tidak ada instruksi khusus**.**

i. Berupaya mendekatkan santri dengan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas ekonomi, sehingga mereka memahami teori dan praktik Perbankan Syariah, Literasi ini membantu santri mengaplikasikan prinsip-prinsip muamalah

dalam dunia nyata, meningkatkan kesiapan mereka untuk bermuamalah secara syariah.

j. Motivasi didasarkan pada perintah Islam untuk bermuamalah sesuai prinsip syariah, Pondok pesantren berfungsi sebagai miniatur masyarakat, tempat santri belajar dan membiasakan diri dengan prinsip keuangan syariah sebelum terjun ke masyarakat. Literasi keuangan syariah diajarkan untuk memastikan santri siap menerapkannya di luar pondok.

2. Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

a. melalui pembelajaran mendalam menggunakan kitab-kitab seperti *Fathul Qorib* dan *Fathul Muin*, Santri diajarkan secara rinci tentang muamalah dan berbagai akad syariah sejak dini, sehingga pemahaman mereka mengenai keuangan syariah cukup tinggi.

b. bagian dari kurikulum wajib, tidak hanya melalui seminar atau praktik khusus, Santri diajarkan secara langsung dari kitab mengenai prinsip-prinsip muamalah, untuk menghindari transaksi yang haram dan memastikan semua sesuai syariat Islam Ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

c. lebih difokuskan pada pengajaran prinsip-prinsip muamalah secara umum, bukan pada produk Bank Syariah secara spesifik, Santri belajar prinsip dasar transaksi syariah melalui pelajaran dan penerapan dari fiqih dan kitab-kitab.

d. dilakukan implementasi melalui pembelajaran kitab fiqih seperti *Fathul Qorib* dan *Fathul Muin,* yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar muamalah.

e. diajarkan berdasarkan kitab-kitab tradisional seperti *Fathul Qarib*, Santri diajarkan untuk memahami akad yang benar dan menghindari riba dalam

bermuamalah, tidak ada program khusus yang mendorong penggunaan bank syariah tentu fokusnya adalah memastikan transaksi sesuai syariat.

f. implementasi praktisnya dalam penggunaan bank syariah masih belum ada Meskipun konsep syariah seperti *syirkah* diajarkan secara teori melalui kitab-kitab fiqh, khususnya yang melibatkan bank syariah, belum diterapkan.

g. Pondok lebih menekankan pengajaran muamalah seperti jual beli yang sah menurut syariat. Implementasi bank syariah belum menjadi fokus, dan lebih diarahkan pada transaksi sehari-hari yang memenuhi prinsip syariah seperti ridho antara penjual dan pembeli.

h. Santri dan mahasiswa di pondok lebih sering menggunakan bank konvensional karena alasan praktis seperti pembayaran UKT dan beasiswa. Meskipun mereka memahami keunggulan hukum bank syariah, kebiasaan dan kebutuhan sehari-hari lebih mempengaruhi pilihan mereka.

i. Di pondok, prinsip dasar keuangan syariah diajarkan melalui kitab seperti *Fathul Qarib*, meskipun tidak ada penerapan langsung bank syariah. Santri belajar tentang akad-akad keuangan syariah sebagai bagian dari pendidikan fiqih muamalah.

j. Literasi keuangan syariah diajarkan melalui kajian kitab fikih yang mencakup muamalah. Santri mempelajari terminologi dan prinsip seperti akad *salam* dan *mudhorobah*. Pembahasan produk Bank Syariah tidak ada, tetapi pondok menjadi pusat pengetahuan syariah melalui pengajaran kitab yang mendalam.

3. Kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

a. belum adanya praktik nyata yang sistematis terkait pembelajaran akad jual beli syariah di pondok walaupun materi sudah diajarkan, penerapan langsung di lapangan belum ada, sehingga santri kurang mendapatkan pengalaman praktis yang diperlukan untuk memahami konsep secara mendalam.
b. Santri jarang bersinggungan langsung dengan praktik keuangan syariah, karena keterbatasan kebutuhan dan sumber daya finansial mereka, Meskipun mereka memahami konsep kehalalan dan keharaman, pemahaman mendalam tentang cara kerja bank syariah dan produk seperti mudharabah masih kurang akibat keterbatasan unit praktik dan tenaga pengajar.
c. Selanjutnya keterbatasan santri memahami atau membaca bahasa Arab yang diperlukan untuk membacara kitab-kitab fiqih yang itu menjadi dasar literasi keuangan syariah, Santri perlu menguasai bahasa Arab istilah teknisnya untuk memahami konsep keuangan syariah agar dapat pemahaman menjadi lebih baik.
d. pemahaman ustadz tentang muamalah dan produk Bank Syariah yang masih jarang diterapkan di Indonesia, Ustadz perlu memahami materi secara mendalam sebelum dapat mengajarkannya kepada santri, mengingat literatur yang digunakan sering kali sangat rinci dan kompleks.
e. pada aksesibilitas Bank Syariah seperti BSI yang belum menyeluruh diterapkan atau kerjasama, dan pemahaman santri yang fleksibel dan tidak terlalu kaku dalam memandang perbedaan antara bank syariah dan konvensional, Meskipun prinsip-prinsip syariah diajarkan dan dipahami secara teori, implementasi praktisnya masih terbatas dan belum maksimal di lingkungan pesantren.

f. belum ada kerja sama secara konkret dengan bank syariah, sehingga santri kurang familiar dengan produk-produk syariah. Walaupun teori sudah diajarkan tapi dalam penerapan lingkungan pesantren masih terbatas dan belum optimal.

g. kurangnya unit dan fasilitas praktik muamalah di pesantren sangat terbatas, jual beli dan teori literasi keuangan syariah sudah diterapkan sehingga santri hanya memahami teori tanpa bisa menerapkannya, Keterbatasan tenaga dan izin mempengaruhi penerapan pembelajaran yang lebih praktis.

h. Kendalanya pada aksesibilitas bank syariah seperti BSI yang belum menyeluruh diterapkan atau kerjasama, serta pemahaman santri yang fleksibel dan tidak terlalu kaku dalam memandang perbedaan antara bank syariah dan konvensional, Meskipun prinsip-prinsip syariah diajarkan dan dipahami secara teori, implementasi praktisnya masih terbatas dan belum maksimal di lingkungan pesantren.

i. Santri kesulitan memahami teori literasi keuangan syariah karena kurangnya praktik nyata di madrasah diniyah meskipun teori diajarkan, tanpa praktik langsung, pemahaman santri menjadi kurang mendalam. Penting untuk mengimbangi teori dengan praktik agar pemahaman lebih baik.

j. Santri sudah sedikit memahami layanan dasar bank syariah, tetapi masih banyak yang belum mengerti produk spesifik seperti mudharabah dan murabahah Tantangannya adalah menyediakan waktu dan kesempatan lebih agar santri dapat mempelajari produk bank syariah secara mendalam dan detail.

4. Solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
    a. Dengan mengadakan kegiatan praktik langsung, dengan melihat dan merasakan penerapan sistem keuangan syariah, santri akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif.
    b. penting mengintegrasikan sesi praktik seperti simulasi penggunaan produk syariah dan mengundang praktisi Bank Syariah untuk berbagi melalui workshop atau seminar atau juga Memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi atau platform e-learning juga dapat membantu santri memahami dan menerapkan konsep keuangan syariah secara lebih efektif.
    c. penambahan literasi dari buku-buku berbahasa Indonesia yang membahas produk syariah, memudahkan pemahaman santri yang belum terbiasa dengan istilah Arab. Penting juga untuk menyinkronkan antara teori dan praktik, terutama terkait produk simpanan, pendanaan, dan peminjaman bank syariah, untuk membantu santri mengaitkan teori dari kitab dengan praktik nyata di lapangan.
    d. ustadz nya mengulas kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya dan dapat merujuk pada pelajaran dan kitab yang pernah dipelajari di pesantren lain atau sebelumnya untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan Ini membantu memastikan bahwa santri memahami materi dengan baik.
    e. dengan mendorong santri untuk belajar kembali secara mandiri dan tanpa paksaan, sesuai dengan prinsip *'la ikraha fid din'* Santri diberi kebebasan untuk memilih dan menanggung konsekuensi dari pilihan mereka Ustadz

bertugas menyampaikan ilmu, sementara penerapan ilmu itu menjadi tanggung jawab santri diterapkanya atau tidak ilmu tersebut.

f. melibatkan kerja sama antara pondok dan bank syariah, seperti membuat kartu santri yang terintegrasi dengan ATM bank syariah untuk memudahkan akses layanan. Selain itu, sosialisasi intensif mengenai produk bank syariah diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan minat santri, mengatasi ketidaktahuan dan kenyamanan dengan produk konvensional.

g. Koperasi ini akan memungkinkan santri menerapkan prinsip ekonomi syariah seperti sistem bagi hasil dan namun, implementasi ini memerlukan izin dari kyai dan kerjasama dari semua pihak untuk berhasil.

h. Dengan mendukung sistem keuangan syariah, kita membantu memperkuat ekonomi syariah secara keseluruhan, sesuai dengan prinsip Islam.

i. dengan adanya melakukan sosialisasi yang sering atau rutin akan memperdalam pemahaman santri tentang keuangan syariah, membantu mereka menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas keuangan sehari-hari.

j. memperkuat literasi keuangan syariah dengan berlandaskan kitab sebagai acuan utama meski belum ada langkah konkret untuk menghadirkan lembaga keuangan syariah ke pondok, penting untuk terus membangun literasi dan membuka peluang kolaborasi di masa depan.

4.4. Pemetaan Temuan Penelitian Berdasarkan Triangulasi Sumber

Berikut ini adalah pemetaan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan, yang disusun berdasarkan triangulasi sumber data.

Tabel 4. 2
Pemetaan Temuan Penelitian Berdasarkan Triangulasi Sumber

Indikator	Temuan penelitian
Motivasi	1. Keselarasan dengan Hukum Islam 2. Literasi Syariah Berbasis Kitab 3. Penerapan Muamalah Syariah 4. Pembiasaan Muamalah Sesuai Nilai Islam 5. Tanggung Jawab Meneruskan Ilmu Berbasis Kitab 6. Kurikulum Berbasis Kitab Fikih 7. Praktis dan Fleksibel dalam Penggunaan Bank 8. Pilihan Pribadi Berbasis Syariat 9. Penerapan Prinsip Islam dalam Ekonomi 10. Persiapan Santri untuk Muamalah Syariah
Implementasi	1. Pembelajaran Mendalam melalui Kitab 2. Kurikulum Wajib Muamalah Syariah 3. Fokus pada Prinsip Muamalah Umum 4. Pembelajaran Berbasis Kitab 5. Pengajaran Prinsip Transaksi Syariah 6. Pembelajaran Teori tanpa Aplikasi Praktis 7. Fokus pada Muamalah Syariah 8. kecendrungan gunakan layanan Bank Konvensional 9. Pengajaran Prinsip Dasar Syariah 10. Literasi Keuangan Syariah Melalui Kitab
Kendala	1. Kurangnya Praktik secara Sistematis 2. Minimnya Keterlibatan Langsung kepada Santri 3. Tantangan Bahasa dalam Memahami Kitab 4. Keterbatasan Pemahaman dan Pengajaran 5. Aksesibilitas dan Pandangan Fleksibel 6. Kurangnya Kerja Sama dengan Bank Syariah 7. Keterbatasan Praktik Muamalah 8. Minimnya dorongan untuk memakai bank syariah 9. Minimnya Praktik Nyata 10. Ketidakpahaman Terhadap Produk Spesifik
Solusi	1. Fokus pada Praktik Langsung 2. Integrasi Praktik dan Penggunaan Teknologi 3. Peningkatan pemahaman literasi melalui buku dan penyelarasan teori dengan praktik 4. Pengulasan Materi oleh Ustadz 5. Pendekatan Tanpa Paksaan 6. Kerja Sama dengan Bank Syariah dan Sosialisasi 7. Pembentukan Unit Koperasi di Pesantren 8. Dukungan Terhadap Bank Syariah 9. Rutin Sosialisasi dan Penggunaan Kitab 10. Penguatan Literasi Berbasis Kitab dan Peluang Kolaborasi

Sumber : Data Diolah peneliti, 2024

4.5. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab IV telah paparkan data dan hasil penelitian mengenai "Implementasi Tingkat Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah Studi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang." Temuan-temuan ini akan dibahas lebih mendalam pada bab ini, yang meliputi analisis data penelitian dan interpretasi makna yang mendasari tema penelitian. Tujuannya adalah untuk menggali inti dari temuan dalam penelitian ini.

4.5.1. Motivasi Penerapan Literasi Keuangan Syariah Terhadap Produk Bank Syariah Yang Ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang

Implementasi Tingkat Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah adalah pendekatan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai konsep dan produk keuangan berbasis syariah. Penjelasan mengenai motivasi yang melatarbelakangi penerapan literasi keuangan syariah terhadap produk bank syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, adalah sebagai berikut:

Pertama, keselarasan dengan hukum Islam. Jadi motivasi karena kesesuaiannya dengan hukum Islam, yang juga menjadi dasar pendidikan di Pondok Pesantren. Hal ini membuat pondok merasa lebih nyaman dan percaya menggunakan layanan Bank seperti bank syariah, BCA Syariah, Bank Muamalat karena lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dibanding bank konvensional. yang seringkali dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah terutama terkait sistem bunga dan akad yang digunakan. Dengan memilih bank syariah, pondok merasa dapat menjalankan

aktivitas keuangan yang tidak hanya praktis tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam, sehingga memberikan rasa tenang dan keyakinan lebih dalam setiap transaksi.

Kedua, Literasi Syariah Berbasis Kitab. Jadi pondok gasek sebenarnya sudah diterapkan literasi keuangan syariah sejak lama, bahkan sebelum adanya munculnya bank syariah. Hal ini diajarkannya melalui dikitab kitab kunig di pondok yang dimana ada pembahasan tentang muamalah secara syariah termasuk dalam kitab bulbuyu. Kitab ini membahas prinsip-prinsip dasar muamalah yang juga menjadi landasan operasional bank syariah saat ini. dan kitab ini sudah menjadi kurikulum wajib dipondok gasek. Dalam praktiknya, apa yang diajarkan di kitab-kitab ini mungkin hasil akhirnya mirip dengan konsep keuangan konvensional, tetapi akad dan caranya yang membedakan. Oleh karena itu motivasi utama dari literasi keuangan dipondok adalah memastikan bahwa produk keuangan yang digunakan santri sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga, penerapan muamalah syariah, di Pondok Pesantren Gasek tidak diajarkan secara khusus dalam bentuk pelajaran perbankan syariah atau keuangan syariah yang spesifik. Sebaliknya, pembahasan tentang keuangan syariah disampaikan secara umum melalui pelajaran fikih. Dalam fikih, santri mempelajari berbagai aspek seperti ubudiyah, muamalah, dan munakahat Keuangan syariah lebih banyak dijelaskan melalui kitab-kitab fikih, salah satunya *Fathul Qarib.* Meskipun kitab tersebut tidak menyebutkan produk-produk bank syariah secara langsung, prinsip-prinsip dasar seperti *rahn* (pegadaian), *syirkah* (persekutuan), dan *qirad* sudah dibahas secara mendalam. Motivasi pondok mengajarkan muamalah adalah untuk membekali santri dengan pemahaman yang sesuai syariah, sehingga mereka dapat menerapkan prinsip-prinsip ini, baik selama berada di pondok maupun setelah hidup di masyarakat.

Melalui pembelajaran ini, pondok ingin memastikan santri mampu bermuamalah sesuai syariah dan terhindar dari praktik riba.

Keempat, Pembiasaan Muamalah Sesuai Nilai Islam. jadi pesantren gasek mengajarkan banyak kitab klasik, seperti *Fathul Qarib*, yang membahas fikih muamalah atau aturan Islam tentang transaksi ekonomi. Dalam fikih muamalah, terdapat aturan-aturan keuangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Perbankan syariah sendiri berlandaskan hukum Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadis. Kitab-kitab seperti *Fathul Qarib* memberikan penjelasan lebih rinci mengenai aturan-aturan tersebut. Tujuan utamanya di pondok agar para santri tidak hanya memahami teori tentang muamalah, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri diajarkan untuk melakukan transaksi yang tidak hanya berori entasi pada keuntungan semata, tetapi juga lebih mengedepankan dan mematuhi prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan dan keberkahan.

Kelima, Tanggung Jawab Meneruskan Ilmu Berbasis Kitab. Wawancara tersebut menjelaskan bahwa di Pondok Pesantren, literasi keuangan syariah merupakan bagian dari tanggung jawab para ulama sebagai warosatul ambiya atau pewaris nabi. Oleh karena itu, di pondok ini tidak ada program khusus atau kurikulum terpisah untuk literasi keuangan syariah. Pembelajaran di pondok didasarkan pada kitab-kitab klasik, seperti *Fathul Qarib* yang mencakup berbagai aspek fikih, termasuk muamalah. Proses belajar lebih difokuskan pada mengkhatamkan isi kitab secara menyeluruh daripada membahas tema tertentu secara parsial. Karena manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan untuk bermuamalah, seperti melakukan jual beli, santri diajarkan untuk memahami transaksi keuangan yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini mencakup pembelajaran tentang syarat, rukun, dan prinsip jual beli. Dengan

demikian, pengajaran di pondok tidak hanya menitikberatkan pada teori, tetapi juga bertujuan untuk melestarikan tradisi keilmuan yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Keenam, Kurikulum Berbasis Kitab Fikih. Jadi dipondok pentingnya pembelajaran fikih di Pondok Pesantren, di mana santri tidak hanya mempelajari ibadah, tetapi juga aspek muamalah dan *jinayat* melalui kitab-kitab seperti *Fathul Qarib.* Salah satu motivasi utama dalam mengajarkan literasi keuangan syariah termasuk prinsip bank di pesantren adalah karena hal ini telah menjadi bagian dari kurikulum tetap yang diterapkan. Dalam pembelajaran tersebut, santri diajarkan prinsip-prinsip dasar keuangan, termasuk *sirkah*, jual beli, serta konsep-konsep lain seperti investasi dan saham. Dengan demikian, pengajaran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara bertransaksi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman tentang fikih muamalah menjadi sangat penting bagi santri untuk dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek, termasuk dalam ekonomi.

Ketujuh, Praktis dan Fleksibel dalam Penggunaan Bank. Jadi di Pondok Pesantren Gasek tidak ada motivasi khusus antara memilih bank syariah atau bank konvensional. Menurut beberapa pandangan asatidz, termasuk dari kiai, kedua jenis bank tersebut dianggap sama saja. Kalau dilihat, di beberapa pesantren memang ada kehati-hatian dalam memilih bank, biasanya lebih condong ke bank syariah karena dianggap sesuai prinsip Islam, seperti tidak ada bunga. Namun, di Gasek, penggunaannya lebih fleksibel. Kami menggunakan bank syariah maupun konvensional tanpa membeda-bedakan, karena yang utama adalah kebutuhan lebih mudah untuk menyimpan uang dan menjalankan transaksi. Menyimpan uang di bank itu dianggap lebih aman dibanding menyimpan sendiri, meskipun ada biaya jasa atau

bagi hasil. Jadi, meskipun ada yang menganggap bank konvensional itu riba, di Gasek tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Fokusnya lebih ke keamanan dan kemudahan dalam transaksi.

Kedelapan, Pilihan Pribadi Berbasis Syariat. Jadi di Pondok Pesantren ini sebenarnya tidak ada program khusus yang secara formal mengajarkan literasi keuangan syariah. Semuanya lebih bersifat pribadi. Pondok mengajarkan santri untuk mengikuti syariat Islam dalam segala hal, seperti tata cara sholat, ibadah, dan hal-hal lain yang menjadi pedoman hidup. Soal menabung atau penggunaan uang meskipun tidak ada instruksi khusus dari pondok, Tetapi santri berusaha memahami sendiri bagaimana melakukannya dengan baik dan benar sesuai syariat. Misalnya, cara menggunakan bank atau menabung yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam. walaupun pondok tidak mewajibkan atau mengarahkan untuk memilih bank syariah pada praktiknya tetapi ada sebagian santri cenderung memilih Bank Syariah karena lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam. Intinya, pilihan ini lebih berdasarkan kesadaran pribadi untuk menjalankan syariat dalam kehidupan sehari-hari.

Kesembilan, Penerapan Prinsip Islam dalam Ekonomi. jadi untuk mendekatkan santri kepada prinsip-prinsip Islam dalam kegiatan ekonomi. Literasi keuangan ini diharapkan tidak hanya membuat santri memahami fikih muamalah dari segi teori, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks perbankan. Dengan mempelajari bank syariah serta berbagai akad yang terdapat di dalamnya, diharapkan santri akan lebih siap untuk melakukan transaksi yang sesuai dengan syariah. Ini penting agar mereka tidak hanya sekadar tahu teori, tetapi juga memahami manfaat dan risiko yang ada dalam praktik sehari-hari. Oleh

karena itu, pendidikan ini sangat penting untuk mempersiapkan santri agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi yang sejalan dengan ajaran Islam.

Kesepuluh, Persiapan Santri untuk Muamalah Syariah: Jadi, motivasi utama mengajarkan literasi keuangan syariah di pondok gasek adalah karena dalam Islam ada perintah untuk bermuamalah dengan cara yang benar dan sesuai prinsip syariah. Itu merupakan kewajiban yang harus ikuti oleh santri dalam setiap aktivitas keuangan. kemudian Pondok Pesantren dianggap sebagai miniatur masyarakat. Jadi, sangat penting bagi ustad untuk membiasakan santri memahami prinsip keuangan syariah sejak dini sebelum mereka terjun langsung ke masyarakat. Selain itu, karena pondok adalah tempat pendidikan, santri tidak hanya belajar ilmu agama secara teori, tetapi juga belajar cara menerapkannya, termasuk dalam muamalah. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah diajarkan dipondok ini tujuanya agar santri lebih siap untuk menerapkanya atau menjalankannya nanti di luar pondok.

4.5.2. Implementasi Literasi Keuangan Syariah Terhadap Produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

Implementasi Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Produk Bank Syariah adalah pendekatan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai konsep dan produk keuangan berbasis syariah. Penjelasan mengenai implementasi literasi keuangan syariah Terhadap produk bank syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, adalah sebagai berikut:

Pertama, Pembelajaran Mendalam melalui Kitab. dilakukan melalui metode pengajaran yang terstruktur dan sistematis, dengan memanfaatkan kitab-kitab klasik seperti *Fathul Qorib* dan *Fathul Muin*. Dalam proses pendidikan, santri diajarkan

secara mendetail mengenai fiqih dan muamalah, yang mencakup berbagai jenis akad dan transaksi keuangan syariah. Pengajaran ini sudah diajarkan sejak kelas awal, di mana santri diperkenalkan pada konsep-konsep dasar seperti akad jual beli dan prinsip-prinsip muamalah. Seiring dengan kemajuan pendidikan mereka, santri kemudian mempelajari transaksi yang lebih kompleks dan rinci, yang membantu mereka memahami penerapan praktis dari teori yang telah dipelajari dengan itu, literasi keuangan syariah tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi komponen penting dalam kehidupan sehari-hari santri. Mereka diajarkan untuk menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam berbagai aspek keuangan, sehingga pemahaman mereka tentang literasi keuangan syariah cukup tinggi dan mendalam. Oleh karena itu, pondok pesantren memainkan peran krusial dalam membentuk santri yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik keuangan yang sesuai dengan syariah.

Kedua, kurikulum wajib muamalah syariah. Jadi Santri belajar tentang muamalah secara syariah dengan tujuan untuk menghindari praktik yang merugikan dipondok dan memastikan bahwa semua transaksi sesuai dengan prinsip halal dan haram dalam Islam. Pengajaran ini mencakup berbagai aspek, seperti larangan terhadap praktik riba dan pengambilan hak orang lain, serta pengaturan pinjam-meminjam yang sesuai syariah. Materi muamalah diajarkan langsung kepada santri melalui kitab-kitab, bukan melalui seminar atau praktik khusus, sehingga santri mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip syariah. Selain itu, praktik sehari-hari di pondok juga mencerminkan penerapan literasi keuangan syariah, seperti penggunaan bank syariah dan pengaturan jual beli di kantin yang harus sesuai dengan aturan syariah. Dengan demikian, literasi keuangan syariah menjadi bagian

penting dari pendidikan di Pondok Pesantren, membantu santri untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan keuangan mereka.

Ketiga, Fokus pada Prinsip Muamalah Umum. Jadi di Pondok Pesantren, pemahaman santri mengenai literasi keuangan syariah diukur secara umum, tanpa menilai produk bank syariah secara individu. Untuk mengetahui santri seberapa dalam mengetahui literasi keuangan syariah yakni melalui ujian yang mencakup materi muamalah. Fokus pengajaran lebih kepada prinsip-prinsip muamalah syariah bukan produk bank tertentu. Santri diajarkan untuk memahami cara akad dan bermuamalah yang benar, dengan penekanan pada fiqih yang membahas muamalah, seperti akad jual beli, bagi hasil, dan riba. Pembelajaran melalui kitab-kitab seperti *Fathul Qorib* dan Fathul Muin yang menjelaskan secara rinci tentang akad-akad dan contoh-contoh transaksi yang sesuai dengan syariah. Dengan demikian santri diharapkan memiliki pemahaman dasar yang kuat, ketika mereka berhadapan langsung dengan produk bank syariah, Selain itu memang ada anjuran untuk menggunakan bank syariah bagi santri yang ingin menyimpan uang, sehingga penerapan literasi keuangan syariah menjadi lebih nyata dengan apa yang mereka pelajari di kitab. Namun untuk Implementasi literasi keuangan syariah di pondok lebih kearah pada pemahaman prinsip dasar terlebih dahulu. Agar mereka memiliki pengetahuan untuk menilai kesesuaian produk tersebut sesuai atau tidak dengan ajaran Islam.

Keempat, pembelajaran berbasis kitab. dilakukan melalui pengajaran kitab fiqih yang menjadi acuan utama. Kitab *Fathul Qorib* digunakan untuk memberikan pemahaman dasar tentang muamalah syariah, termasuk konsep mudharabah dan musyarakah yang menjelaskan tentang pembagian hasil serta kerja sama antara pemilik modal dan pengelola jasa keuangan. Di sisi lain, kitab *Fathul Muin*

menyajikan pembahasan yang lebih detail dan mendalam mengenai muamalah, mencakup rincian tentang pembagian hasil dan hukum-hukum yang berkaitan dengan transaksi keuangan. Meskipun pemahaman santri secara umum sudah cukup baik, banyak di antara mereka yang merasa kesulitan dengan materi muamalah karena berhubungan langsung dengan uang dan kepemilikan, sehingga mereka lebih cenderung memilih topik yang lebih sederhana. Namun, ada juga santri yang menunjukkan ketertarikan untuk mendalami muamalah, terutama yang memiliki minat di bidang perbankan. Oleh karena itu, pemahaman santri mengenai literasi keuangan syariah bervariasi, tergantung pada minat dan tingkat pemahaman masing-masing.

Kelima, pengajaran prinsip transaksi syariah. Di pondok pesantren, tidak ada pembekalan secara langsung mengenai bank syariah karena karakter pondok yang bersifat salaf. Santri diajarkan untuk memahami konsep-konsep penting seperti akad dalam jual beli, mudharabah, musyarakah, dan riba melalui kitab-kitab fiqih seperti *Taqrib* dan *Fathul Qorib* Dengan pemahaman ini, diharapkan santri dapat mengidentifikasi apakah suatu transaksi atau produk keuangan, termasuk produk bank syariah, sesuai dengan prinsip syariah. Pondok tidak secara khusus mengarahkan santri untuk menggunakan produk bank syariah tertentu. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih bank, baik itu bank syariah maupun konvensional, asalkan transaksi yang dilakukan sesuai dengan prinsip syariah. Fokus pondok lebih kepada pendidikan dan penerapan prinsip transaksi yang sah menurut Islam seperti menghindari riba, gharar (ketidakpastian), dan praktik-praktik yang merugikan pihak lain. Dalam praktiknya, pondok tidak terlalu menekankan penggunaan bank syariah tertentu, tetapi lebih memilih bank yang mudah diakses oleh masyarakat umum, seperti BRI, dengan

mempertimbangkan faktor biaya administrasi yang lebih murah dan jangkauan yang luas. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah di pondok ini lebih berfokus pada pembekalan prinsip syariah dalam transaksi sehingga santri dapat menilai sendiri kesesuaian produk bank syariah dengan ajaran Islam tanpa harus diarahkan ke bank tertentu.

Keenam, Pembelajaran Teori tanpa Aplikasi Praktis. aksud dari pernyataan di atas adalah bahwa di madrasah diniyah, penerapan literasi keuangan syariah masih sangat minim. Saat ini, gaji para asatidz masih dibayarkan melalui bank konvensional, yang menunjukkan bahwa penggunaan bank syariah belum diterapkan secara langsung di pondok. Meskipun santri telah belajar tentang konsep *syirkah* dan muamalah dari kitab fiqih, pengajaran tersebut masih bersifat teoritis dan tidak terkait dengan praktik nyata yang melibatkan produk bank syariah. Santri memang pernah terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti membuka warung atau berjualan online, tetapi ini tidak melibatkan kerja sama dengan bank syariah. Dengan demikian, pondok perlu mengintegrasikan pengajaran teori dengan praktik agar santri dapat menerapkan literasi keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari mereka, Secara keseluruhan, literasi keuangan syariah di pondok ini lebih berfokus pada pembekalan teori dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip syariah dalam transaksi, tanpa pengaplikasian langsung yang melibatkan produk bank syariah.

Ketujuh, Fokus pada Muamalah Syariah. pondok pesantren ini, fokus utama dalam pembelajaran adalah pada aspek muamalah, terutama dalam hal jual beli. Meskipun pengajar tidak memiliki latar belakang ekonomi atau perbankan, mereka menekankan pentingnya pengelolaan uang yang sesuai dengan syariat Islam. Proses jual beli yang diajarkan mencakup pemahaman tentang harga bahan pokok, kualitas

barang, dan prinsip-prinsip dasar dalam transaksi yang sah menurut syariat, seperti pentingnya niat baik dan ridho dari kedua belah pihak. Namun, penerapan literasi keuangan syariah terkait produk bank syariah masih sangat terbatas. Meskipun ada beberapa santri yang terlibat dalam usaha kecil-kecilan dan koperasi, praktik-praktik yang lebih kompleks, adapun seperti bagi hasil atau investasi yang berkaitan dengan bank syariah, masih belum diterapkan pondok. Pembelajaran yang ada lebih berfokus pada jual beli yang sah dan tidak melibatkan unsur-unsur dari sistem perbankan syariah yang lebih besar. Pondok pesantren ini mengajarkan prinsip-prinsip dasar dalam transaksi yang sesuai dengan syariat, namun belum mengintegrasikan pengetahuan mengenai produk Bank Syariah ke dalam kurikulum mereka. Jadi implementasi literasi keuangan syariah pada produk bank syariah hanya sebatas teori dan berfokus pada muamalah

Kedelapan, kecendrungan gunakan layanan Bank Konvensional. Maksud dari wawancara tersebut adalah bahwa meskipun ada pemahaman tentang keunggulan bank syariah dalam hal penataan hukum dan transaksi yang bebas dari riba, santri di pondok pesantren masih lebih memilih untuk menggunakan bank konvensional seperti BRI dan BNI. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan dan kebutuhan sehari-hari yang sudah terpenuhi melalui bank konvensional, seperti menerima uang dari orang tua atau beasiswa, serta pembayaran UKT. Meskipun literasi keuangan syariah telah diajarkan di Pondok di kitab, tetapi fokusnya lebih pada pembelajaran fiqih dan muamalah*,* tanpa membahas secara mendalam tentang produk bank syariah itu sendiri. Pembahasan yang ada lebih bersifat umum, berkaitan dengan akad dan kerja sama, sehingga tidak memberikan pemahaman yang cukup tentang praktik nyata yang berkaitan dengan bank syariah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan implementasi

literasi keuangan syariah, diperlukan pengenalan yang lebih mendalam tentang bank syariah dan produk-produk yang ditawarkannya kepada santri.

Kesembilan, Pengajaran Prinsip Dasar Syariah. jadi di pondok pesantren, di madrasah diniyah khususnya telah ada pengajaran mengenai literasi keuangan syariah yang integrasikan dalam pembelajaran fiqih. Dalam proses mengaji kitab *Fathul Qarib*, santri sudah diperkenalkan pada prinsip-prinsip dasar mengenai akad-akad keuangan syariah, seperti *mudharabah*, yang memberikan pemahaman tentang transaksi keuangan yang sesuai dengan syariat Islam. Walaupun di pondok tidak ada penerapan langsung dari produk Bank Syariah dalam kehidupan sehari-hari di pondok, pengajaran ini memberikan santri pemahaman dasar, yang penting bagi santri untuk memahami konsep muamalah dan bagaimana menerapkannya dalam praktik keuangan di masa depan. Dengan demikian, pondok telah berkontribusi dalam membekali santri dengan pengetahuan yang relevan mengenai keuangan syariah.

Kesepuluh, Literasi Keuangan Syariah Melalui Kitab Implementasi literasi keuangan syariah pada produk bank syariah di Pondok pesantren terlihat melalui pengajaran yang terstruktur mengenai muamalah dalam kitab-kitab fiqih. Di pondok ini, santri belajar secara bertahap dari kitab-kitab yang lebih sederhana hingga yang lebih kompleks, dengan fokus pada bab muamalah yang mencakup berbagai akad keuangan syariah, seperti akad *salam* dan *mudharabah*. Kemudian dipondok tidak ada pembahasan khusus mengenai produk bank syariah atau bank konvensional pondok ini tetap dianggap sebagai sumber pengetahuan yang kaya dalam literasi keuangan syariah dari Kitab-kitab seperti *Fathul Qarib* dan *Fathul Muin* digunakan sebagai referensi untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip muamalah. Dengan demikian, meskipun implementasi produk Bank Syariah secara

langsung belum ada, pondok telah memberikan dasar yang kuat bagi santri untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep keuangan syariah dalam kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa pondok berperan penting dalam membekali santri dengan pengetahuan yang relevan dan mempersiapkan mereka untuk memahami transaksi keuangan yang sesuai dengan syariat Islam.

4.5.3. Kendala dalam Implementasi Literasi Keuangan Syariah Terhadap Produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

Implementasi Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Produk Bank Syariah adalah pendekatan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai konsep dan produk keuangan berbasis syariah. Penjelasan mengenai kendala dalam implementasi literasi keuangan syariah Terhadap produk bank syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, adalah sebagai berikut:

Pertama, Kurangnya Praktik secara Sistematis. Jadi pondok pesantren, khususnya terkait dengan praktik akad jual beli. Meskipun para ustadz mengajarkan teori mengenai akad jual beli, seperti syarat dan rukun yang harus dipenuhi, praktik nyata dari konsep tersebut belum ada di lingkungan pondok. Hal ini berarti bahwa meskipun santri mendapatkan pengetahuan teoritis, mereka tidak memiliki kesempatan untuk melihat atau mengalami langsung bagaimana transaksi jual beli dilakukan. Misalnya, dalam pembelajaran, santri diajarkan bahwa barang yang dijual masih dipegang oleh penjual dan akan diambil oleh pembeli setelah waktu tertentu, tetapi tidak ada contoh nyata yang dapat mereka terapkan. Ketiadaan praktik yang

sistematis ini menciptakan kesenjangan antara teori dan realitas, sehingga santri mungkin kesulitan untuk memahami dan menerapkan literasi keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa konsep-konsep ini dapat diterapkan di masyarakat, penting untuk mengulang pembelajaran dan menciptakan situasi praktik yang nyata, sehingga santri dapat belajar dengan cara yang lebih aplikatif dan relevan.

kedua, Minimnya Keterlibatan Langsung kepada Santri. Meskipun penting untuk memahami keuangan syariah, banyak santri yang jarang bersinggungan langsung dengan praktik tersebut karena kebutuhan mereka di bank tidak terlalu mendesak. Sebagian besar santri belum memiliki cukup uang untuk memanfaatkan layanan bank syariah secara aktif, sehingga mereka lebih memilih bank konvensional untuk kebutuhan dasar seperti menabung. Meskipun mereka telah diajarkan tentang hukum kehalalan dan keharaman produk keuangan syariah, pemahaman mereka tentang cara kerja bank syariah, termasuk produk seperti *mudharabah*, masih terbatas dan belum mendalam, terutama dalam hal pengaplikasiannya. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya unit atau fasilitas untuk menerapkan literasi muamalah yang telah dipelajari, serta keterbatasan tenaga pengajar dan kesulitan dalam mengurus izin yang diperlukan. Hal ini menciptakan tantangan yang signifikan di banyak pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Gasek, di mana kebutuhan untuk mengintegrasikan teori dengan praktik nyata sangat terasa.

ketiga, Tantangan Bahasa dalam Memahami Kitab. Jadi di pondok pesantren, banyak santri yang sering menghadapi kesulitan dalam memahami kitab, terutama yang ditulis dalam bahasa Arab. Kesulitan ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menguasai bahasa Arab secara mendalam, termasuk pemahaman tentang nahu, sorof,

dan istilah teknis lainnya yang sering digunakan dalam kitab. Oleh karena itu, untuk dapat memahami kitab dengan baik, santri harus terlebih dahulu menguasai bahasa Arab dengan baik. Selain itu, untuk memahami produk-produk bank syariah, santri juga perlu memperluas pengetahuan mereka dengan membaca literatur tambahan yang berkaitan dengan topik tersebut. Jika santri sudah mahir dalam bahasa Arab dan memahami isi kitab, mereka akan lebih mudah dalam menangkap dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan. Namun, bagi santri yang belum terbiasa dengan bahasa Arab, tantangan ini menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran mereka. Keterbatasan ini dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, sehingga penting bagi mereka untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab agar dapat lebih mudah memahami kitab dan produk keuangan syariah.

Keempat, Keterbatasan Pemahaman dan Pengajaran. Pernyataan tersebut menjelaskan hambatan dalam pengajaran muamalah syariah di pondok pesantren, terutama terkait dengan pemahaman ustadz terhadap kitab yang sangat rinci. Saat mengajarkan materi yang berhubungan dengan keuangan syariah dan produk bank syariah, ustadz perlu memiliki pemahaman yang mendalam terlebih dahulu. Ini sangat penting karena muamalah syariah tidak banyak diterapkan di Indonesia, di mana mayoritas masyarakat lebih akrab dengan bank konvensional. Untuk menguasai materi tersebut, ustadz harus belajar terlebih dahulu, mengingat banyak prinsip muamalah syariah yang lebih umum diterapkan di negara-negara Islam. Dengan pemahaman yang kuat, ustadz akan lebih mampu mengajarkan santri secara efektif. Tanpa pemahaman yang mendalam, ustadz akan kesulitan dalam menyampaikan

konsep-konsep yang kompleks kepada santri, sehingga pengajaran muamalah syariah menjadi terhambat.

Kelima, Aksesibilitas dan Pandangan Fleksibel. Santri tersebut menyatakan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin berkurang rasa takut atau kebingungan yang dirasakan. Kyai mereka, Abah Yai Marzuki, dikenal sebagai sosok yang terbuka dan fleksibel dalam diskusi, termasuk dalam membahas isu-isu kontroversial seperti status halal atau haram bank. Santri menjelaskan bahwa meskipun ada pemisahan antara bank syariah dan bank konvensional, dalam praktiknya kedua jenis bank ini saling berinteraksi. Misalnya, ketika bank syariah kekurangan dana, mereka dapat meminjam dari bank konvensional, yang menunjukkan bahwa perbedaan utama terletak pada akad yang digunakan, bukan pada prinsip operasionalnya. Selain itu, dalam hal ini santri menggaris bawahi bahwa aksesibilitas terhadap bank syariah, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), masih terbatas dibandingkan dengan bank konvensional seperti BRI. Hal ini menjadi kendala bagi santri dalam mengakses layanan keuangan syariah. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik dan akses yang lebih luas terhadap bank syariah akan sangat membantu santri dalam memahami dan menerapkan muamalah syariah dengan lebih efektif.

Keenam, Kurangnya Kerja Sama dengan Bank Syariah. yang menyebabkan santri belum sepenuhnya mengetahui berbagai produk yang ditawarkan oleh bank syariah. Akibatnya, mereka cenderung memiliki pandangan terbatas bahwa fungsi bank hanya sebatas menabung dan meminjam uang. Selain itu, banyak pesantren yang belum familiar dengan produk-produk bank syariah, sehingga saat ini belum ada kerja sama yang konkret antara kedua belah pihak. Meskipun ada kendala dalam

implementasi, santri diyakini telah menerapkan prinsip-prinsip bank syariah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka menunjukkan pemahaman yang baik mengenai teori dan prinsip-prinsip tersebut, meskipun tantangan dalam penerapan nya tetap ada. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pendidikan dan akses informasi mengenai bank syariah di kalangan santri. Dengan harapan, di masa depan, akan ada kemajuan yang signifikan dalam hal kerja sama dan pemahaman tentang bank syariah, yang dapat mendukung santri dalam mengelola keuangan mereka secara lebih efektif dan sesuai dengan prinsip syariah.

ketujuh pembentukan Unit Koprasi. adanya keterbatasan dalam penerapan praktik muamalah dan literasi keuangan syariah. Lingkup praktik jual beli di pesantren tersebut sangat kecil, karena tidak memiliki unit usaha seperti pesantren besar yang dapat menjalankan kegiatan ekonomi, seperti menjual galon air atau barang lainnya. Hal ini mengakibatkan hampir tidak ada aktivitas jual beli yang nyata, dan transaksi yang terjadi bersifat informal dan terbatas. Santri tidak dapat menitipkan barang untuk dijual, sehingga mereka harus berjualan melalui koperasi pesantren, yang membatasi peluang mereka untuk berlatih dalam konteks muamalah. Kemudian Literasi keuangan syariah yang diajarkan lebih banyak bersifat teoritis, dan penerapannya seringkali tidak sesuai dengan apa yang mereka pelajari saat mengaji. Meskipun ada beberapa praktik dalam aspek lain, seperti cara menyembelih hewan atau pelajaran wudhu, kurangnya wahana untuk mempraktikkan literasi Bank Syariah menjadi masalah utama. Hal ini meskipun santri memahami teori, mereka kesulitan dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya unit usaha di Pondok untuk menerapkan literasi muamalah dan berbagai tantangan administratif, seperti keterbatasan tenaga dan kesulitan dalam mengurus

izin, yang sangat terasa di lingkungan pesantren tersebut. Dengan demikian, keadaan di pondok mencerminkan kebutuhan mendesak akan lebih banyak kesempatan dan fasilitas untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari.

Kedelapan, Minimnya Dorongan untuk Memakai Bank Syariah. untuk menggunakan layanan tersebut, yang sebagian besar disebabkan oleh jumlah uang yang disimpan yang relatif kecil. Hal ini membuat santri merasa tidak ada kepentingan mendesak untuk memanfaatkan produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah. Selain itu, fungsi layanan bank syariah dianggap belum terlalu dibutuhkan saat ini, sehingga tidak ada dorongan kuat untuk menjalin kerja sama dengan institusi tersebut. Dalam konteks ini, santri lebih cenderung menunggu sampai ada kebutuhan yang lebih mendesak sebelum mempertimbangkan untuk menggunakan layanan bank syariah secara lebih serius. Dengan demikian, faktor-faktor ini menciptakan tantangan dalam implementasi bank syariah di lingkungan pondok pesantren.

Kesembilan Minimnya Praktik Nyata. Pernyataan tersebut mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, terutama di madrasah diniyah. Salah satu isu utama adalah minimnya praktik dalam pengajaran, di mana materi sering kali hanya disampaikan secara teoritis Hal ini menyebabkan santri sering merasa kurang mengerti dengan teori yang diajarkan oleh ustad. Meskipun mereka mendengarkan dan mempelajari teori tersebut, tanpa adanya pengalaman praktis yang konkret, pemahaman mereka menjadi dangkal. Ini menekankan pentingnya untuk menyeimbangkan teori dengan praktik, agar santri dapat lebih memahami dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih seimbang

antara teori dan praktik untuk meningkatkan pemahaman santri serta kualitas pembelajaran di pondok.

Kesepuluh, Ketidakpahaman Terhadap Produk Spesifik. Pernyataan di atas menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh santri dalam memahami literasi keuangan syariah, khususnya terkait produk bank syariah. Meskipun santri sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai bank syariah, seperti layanan ATM, banyak di antara mereka yang masih belum benar-benar mengerti tentang produk-produk spesifik seperti mudharabah dan murabahah. Santri baru, terutama, mungkin telah mendengar istilah-istilah tersebut, tetapi mereka belum memahami rincian dan penerapannya. Santri yang lebih berpengalaman mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik, tetapi tetap memerlukan waktu tambahan untuk mendalami materi ini secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa bukan karena kurangnya minat dalam belajar, melainkan mereka membutuhkan lebih banyak waktu dan kesempatan untuk mempelajari dan mendalami produk Bank Syariah. Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menciptakan kondisi yang mendukung agar santri dapat mempelajari produk bank syariah dengan lebih mendalam dan efektif.

4.5.4. Solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi Literasi Keuangan Syariah Terhadap Produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

Implementasi Tingkat Literasi Keuangan Syariah Terhadap Produk Bank Syariah adalah pendekatan edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai konsep dan produk keuangan berbasis syariah. Penjelasan mengenai solusi yang diusulkan untuk mengatasi kendala dalam penerapan Literasi

Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah, guna meningkatkan pemahaman keuangan syariah di kalangan santri, adalah sebagai berikut:

Pertama, Fokus pada Praktik Langsung. pentingnya mengadakan program literasi keuangan yang lebih berfokus pada praktik di lingkungan pesantren. Dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bank syariah perlu diselenggarakan agar santri dapat memahami dengan lebih baik bagaimana sistem keuangan syariah beroperasi. Serta pemahaman yang mendalam tidak hanya berasal dari teori, tetapi juga dari pengalaman langsung dalam menerapkan konsep-konsep tersebut. Dengan adanya praktik langsung, santri akan memiliki kesempatan untuk melihat dan merasakan penerapan sistem keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mereka dan menjadikan pengetahuan yang mereka peroleh lebih aplikatif. kemudian kegiatan praktik ini sangat penting untuk membantu santri mengaitkan teori yang mereka pelajari dengan realitas, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan sistem keuangan syariah secara efektif. Dengan demikian, solusi yang diusulkan adalah menciptakan lebih banyak kegiatan praktis yang dapat mendukung pemahaman santri tentang bank syariah, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

kedua, Integrasi Praktik dan Penggunaan Teknologi. Jadi dipondok agar lebih banyak sesi praktik diintegrasikan ke dalam pembelajaran, termasuk simulasi penggunaan produk keuangan syariah seperti *mudharabah* dan *murabahah*. Dengan melakukan simulasi, santri dapat lebih memahami cara kerja produk-produk tersebut dalam konteks nyata. Selain itu, Ustad juga menyarankan untuk mengundang praktisi bank syariah agar dapat berbagi pengalaman mereka melalui media, workshop, atau

seminar. Hal ini akan memberikan wawasan langsung kepada santri mengenai praktik di lapangan dan tantangan yang dihadapi dalam dunia perbankan syariah. Hal ini juga menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi digital, seperti aplikasi atau platform e-learning, untuk membantu santri memahami dan menerapkan konsep keuangan syariah dengan lebih efektif. Dengan menggunakan teknologi, proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan menarik, sehingga santri dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, oleh karena itu pentingnya pendekatan yang lebih praktis dan interaktif dalam pembelajaran literasi keuangan syariah akan sangat bermanfaat bagi santri, sehingga mereka dapat menguasai konsep-konsep keuangan syariah dengan lebih baik dan siap untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Peningkatan pemahaman literasi teori dan praktik. Jadi santri dipondok pentingnya menambah literasi melalui buku-buku yang secara khusus membahas produk syariah, dengan mengarah pada penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini penting karena banyak santri yang belum terbiasa dengan istilah-istilah dalam bahasa Arab atau bahasa kitab, sehingga buku berbahasa Indonesia akan lebih mudah dipahami. Hal ini juga berfokus perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai produk-produk bank syariah di lingkungan pesantren. Ia menyatakan bahwa harus ada sinkronisasi antara teori dan praktik, terutama mengenai produk yang berkaitan dengan simpanan, pendanaan, atau peminjaman. Santri diharapkan dapat mengaitkan konsep-konsep seperti pegadaian, peminjaman, dan bagi hasil dengan produk bank syariah yang ada. Kemudian menggarisbawahi tantangan dalam memetakan dan memahami setiap produk bank syariah secara spesifik. Dengan pendekatan ini, diharapkan santri dapat lebih memahami dan mampu mengaitkan teori yang mereka

pelajari dari kitab dengan praktik nyata di lapangan. Secara keseluruhan, Ustad menekankan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah harus dilakukan dengan cara yang sistematis dan terintegrasi, agar santri dapat menguasai pengetahuan yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, Pengulasan Materi oleh Ustadz. Pernyataan di ini menjelaskan solusi untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan jadi Ustad mengusulkan bahwa saat mengajarkan kembali suatu bab, penting bagi ustad untuk melakukan pengulangan atau pengulasan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan cara ini, santri dapat mengingat kembali pelajaran yang telah diajarkan, sehingga pemahaman mereka dapat diperdalam. Ustad juga menyarankan agar ustad yang memiliki pengalaman dari pondok pesantren lain dapat merujuk kembali pada kitab yang pernah digunakan dalam pengajaran sebelumnya. Dengan mereview materi tersebut, ustad dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan komprehensif kepada santri. Intinya, pengulangan materi sangat penting agar informasi dapat disampaikan dengan lebih jelas dan mudah dipahami oleh santri. Dengan pendekatan ini, diharapkan santri dapat mengaitkan pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya dengan materi baru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Kelima, Pendekatan Tanpa Paksaan. Tidak ada paksaan bagi santri untuk mengikuti pelajaran atau ngaji. Prinsip *"la ikraha fid din"* menegaskan bahwa dalam beragama, setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih, termasuk dalam hal belajar. Jika santri memilih untuk tidak mengikuti pelajaran, itu adalah hak mereka, dan konsekuensi yang dihadapi hanya sebatas peringatan, tanpa adanya pemaksaan. Ustad menekankan bahwa meskipun ada kewajiban untuk meneruskan tradisi

keilmuan, keputusan untuk mempraktikkan ilmu yang telah diajarkan sepenuhnya berada di tangan santri. Setiap santri yang sudah *baligh* dan *mukallaf* bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri, baik dalam menerapkan ilmu tentang jual beli, riba, dan aspek lainnya yang telah diajarkan. ustadz juga mengingatkan bahwa jika santri memutuskan untuk mempraktikkan ilmu tersebut, mereka akan mendapatkan jaminan dari mengikuti ajaran para imam atau penulis kitab. Namun, jika mereka melanggar, tidak ada jaminan bagi mereka. Dengan demikian, pernyataan ini menekankan pentingnya kesadaran individu dalam memilih untuk belajar dan mempraktikkan ilmu, serta konsekuensi yang harus ditanggung atas pilihan tersebut. Setiap orang bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari Intinya, pengulangan dan pengulasan materi sangat penting untuk memastikan bahwa informasi dapat disampaikan dengan jelas dan dipahami dengan baik oleh santri. Dengan pendekatan ini, diharapkan santri dapat mengaitkan pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya dengan materi baru, sehingga proses pembelajaran literasi keuangan syariah menjadi lebih efektif dan bermakna. Hal ini akan membantu santri untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Keenam, Kerja Sama dengan Bank Syariah dan Sosialisasi. Pernyataan di atas memberikan solusi terkait implementasi literasi keuangan syariah pada produk bank syariah di pondok pesantren. Ustad mengusulkan bahwa untuk mengatasi kendala pemahaman yang dihadapi santri, penting bagi ustad untuk melakukan pengulangan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan mengulas kembali pelajaran yang telah diajarkan, santri dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan produk Bank Syariah. Ustad juga menyarankan agar ustad yang memiliki

pengalaman dari pondok pesantren lain dapat merujuk kembali pada kitab yang pernah digunakan dalam pengajaran. Dengan cara ini, ustad dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai produk-produk bank syariah, seperti mudharabah, murabahah, dan lainnya.

Ketujuh, Pembentukan Unit Koperasi di Pesantren. pembentukan unit koperasi di pesantren sebagai solusi untuk meningkatkan kemandirian ekonomi santri. Jadi dengan adanya koperasi, santri dapat berjualan dan menerapkan sistem bagi hasil serta kredit, yang memungkinkan mereka untuk belajar tentang praktik ekonomi syariah secara langsung. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah perlunya izin dari kyai untuk menjalankan koperasi tersebut. Ketika kyai tidak memberikan izin, rencana untuk mendirikan koperasi sering kali terhambat, sehingga inisiatif tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, solusi yang diusulkan adalah membentuk unit-unit yang siap diajak bekerja sama, sehingga santri dapat lebih mudah mengembangkan kemandirian ekonomi mereka. Dengan adanya kerjasama ini, santri diharapkan dapat belajar menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari. Kesediaan dari semua pihak, termasuk dukungan dan restu dari kyai, sangat penting untuk mewujudkan rencana ini. Dengan demikian, pernyataan ini menekankan bahwa kolaborasi dan dukungan dari semua pihak adalah kunci untuk mengimplementasikan koperasi di pesantren dan meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan santri.

Kedelapan, Dukungan Terhadap Bank Syariah. Walaupun santri menganggap dalam praktiknya terdapat beberapa kesamaan antara bank syariah dan bank konvensional, terutama dalam penggunaan istilah dan akad, jadi Bank Syariah memiliki komitmen untuk beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam yang

telah ditetapkan. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk ragu dalam menggunakan layanan bank syariah, dan sangat penting bagi masyarakat untuk mendukung berbagai program serta produk yang ditawarkan oleh bank-bank tersebut. Meskipun individu mungkin tidak memiliki kepentingan pribadi dalam hal ini, membuka diri untuk menggunakan dan memanfaatkan layanan Bank Syariah adalah langkah yang bijaksana. Dengan melakukan hal ini, masyarakat tidak hanya berkontribusi pada pengembangan sistem keuangan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, tetapi juga berperan aktif dalam memperkuat perekonomian syariah secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Kesembilan, Rutin Sosialisasi dan Penggunaan Kitab. Pernyataan di atas menekankan bahwa lembaga-lembaga syariah harus menggunakan kitab-kitab yang telah umum digunakan di pondok pesantren sebagai dasar dalam penerapan keuangan syariah. Kitab-kitab tersebut memberikan fondasi yang kuat untuk praktik keuangan yang sesuai dengan syariat Islam. Namun, selain itu, penting bagi lembaga-lembaga ini untuk melakukan sosialisasi secara rutin. Kegiatan sosialisasi perlu diadakan lebih sering, baik untuk anggota lembaga maupun untuk para santri di pondok pesantren. Dengan melakukan sosialisasi secara teratur, pemahaman mengenai keuangan syariah dapat menjadi lebih mendalam dan menyeluruh. Hal ini akan membantu santri dan anggota lembaga dalam memahami serta menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas keuangan mereka sehari-hari.

Kesepuluh, Penguatan Literasi Berbasis Kitab dan Peluang Kolaborasi. untuk belajar dan mengaji, penting agar semua kegiatan dilakukan berdasarkan kitab sebagai landasan yang kuat. Setiap langkah yang diambil harus berlandaskan data dan referensi yang jelas. Mengenai kerjasama dengan Bank Syariah Indonesia (BSI) atau

upaya memfasilitasi kegiatan ngaji, saat ini belum ada langkah konkret yang dilakukan, seperti mendatangkan bank atau koperasi Sidogiri secara langsung ke pondok. Meskipun hampir semua pondok telah memiliki dasar literasi yang kuat, langkah-langkah lebih spesifik untuk menghadirkan lembaga keuangan syariah ke dalam lingkungan pondok secara langsung belum dilaksanakan. Oleh karena itu, penting untuk terus membangun literasi dengan menggunakan kitab sebagai acuan utama, sambil tetap membuka peluang untuk kolaborasi yang lebih lanjut di masa Depan.

4.5.5. Kajian Keislaman

Menurut Rahim, (2016), dalam penelitian Haidar, literasi keuangan syariah diartikan sebagai pemahaman mendalam tentang produk dan layanan keuangan syariah, kemampuan membedakan antara bank syariah dan bank konvensional, serta memengaruhi keputusan ekonomi individu agar sesuai dengan syariah. Literasi ini juga mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengelola keuangan sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Haidar (2017), keuangan syariah merupakan sistem keuangan yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah dan berlandaskan hukum Islam. Berdasarkan definisi literasi keuangan yang diberikan oleh OJK, literasi keuangan syariah dapat diartikan sebagai kemampuan konsumen produk dan layanan keuangan syariah, serta masyarakat secara umum, untuk tidak hanya memahami lembaga jasa keuangan syariah beserta produk dan layanannya, tetapi juga mampu mengubah perilaku mereka dalam mengelola keuangan secara syariah. Hal ini bertujuan untuk mendukung

peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam.

Dalam ajaran Islam, pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah merupakan aspek penting dalam muamalah, yaitu interaksi sosial dan ekonomi yang diatur oleh hukum Islam. Penerapan prinsip-prinsip keuangan syariah tidak hanya mencakup larangan terhadap *riba* (bunga) dan *gharar* (ketidakpastian), tetapi juga mendorong praktik keuangan yang adil, transparan, dan etis. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah menjadi esensial bagi setiap individu Muslim untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang baik tentang keuangan syariah, individu dapat membuat keputusan finansial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti memilih produk perbankan syariah, berinvestasi dalam instrumen yang halal, dan mengelola harta dengan bijaksana sesuai dengan ketentuan syariah. Hal ini tidak hanya membantu dalam mencapai kesejahteraan finansial, tetapi juga memastikan bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan mendapatkan berkah dan ridha dari Allah SWT.

Dalam ajaran Islam, literasi keuangan merupakan salah satu aspek penting. Islam mengajarkan umatnya untuk mengelola harta dengan bijak dan menghindari pemborosan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Isra:26, yang mengingatkan agar tidak menggunakan harta secara berlebihan atau boros.

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros." (Q.S Al-Isra:26)

Ayat ini mengajarkan pentingnya mengelola harta dengan bijaksana, termasuk memastikan hak orang lain diberikan dengan adil dan menghindari perilaku boros. Pesan ini selaras dengan literasi keuangan syariah, yang bertujuan mendorong individu untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam pengelolaan keuangan, sehingga dapat menciptakan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tanggung jawab spiritual.

تَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

Artinya: Rasulullah Saw. melarang jual beli al-hashah dan jual beli gharar. (HR. Muslim).

Hadis ini menekankan larangan terhadap transaksi yang mengandung ketidakpastian (*gharar*). Literasi keuangan syariah membantu individu memahami jenis-jenis transaksi yang dilarang dalam Islam, sehingga dapat menghindari praktik yang tidak sesuai dengan syariah.

Penelitian mengenai implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk bank syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Kota Malang, bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip keuangan syariah di Pondok Pesantren. Dengan memahami ayat dan hadis di atas, diharapkan santri dan asatidz dapat lebih bijak dalam mengelola keuangan dan memilih produk perbankan yang sesuai dengan syariah, sehingga terhindar dari praktik *riba* dan *gharar* yang dilarang dalam Islam.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Implementasi Tingkat Literasi Keuangan Syariah terhadap Produk Bank Syariah Studi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang yaitu:

1. Apa motivasi implementasi tingkat literasi keuangan syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, sebagian besar asatidz berpendapat bahwa penerapan literasi ini sangat penting untuk keselarasan dengan hukum Islam. Mereka menekankan bahwa pembiasaan muamalah sesuai nilai Islam harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Selain itu, tanggung jawab untuk meneruskan ilmu berbasis kitab menjadi fokus utama dalam pengajaran, di mana santri diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran yang telah dipelajari. Kurikulum yang berbasis kitab fikih dianggap relevan dan efektif dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang muamalah syariah. Asatidz juga menyoroti pentingnya aspek praktis dan fleksibel dalam penggunaan bank syariah, yang memudahkan santri untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Dengan demikian, mereka percaya bahwa semua ini bertujuan untuk mempersiapkan santri agar mampu berpartisipasi dengan baik dalam muamalah syariah di masa depan.
2. implementasi literasi keuangan syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, sebagian besar asatidz mengungkapkan bahwa pembelajaran mendalam melalui kitab menjadi metode utama dalam pengajaran, di mana santri

didorong untuk memahami prinsip-prinsip muamalah umum dan transaksi syariah secara mendetail. Namun, mereka juga mencatat bahwa ada kecenderungan untuk mengandalkan pembelajaran teori tanpa aplikasi praktis, yang dapat mengurangi pemahaman santri tentang penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, asatidz mengamati bahwa banyak santri lebih memilih menggunakan layanan bank konvensional, yang menunjukkan kurangnya pemahaman dan kepercayaan terhadap prinsip dasar syariah. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya pengajaran yang lebih terintegrasi antara teori dan praktik agar santri dapat menerapkan prinsip dasar syariah dengan lebih baik dalam konteks keuangan modern.

3. kendala dalam penerapan literasi keuangan syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, sebagian besar asatidz mengidentifikasi beberapa tantangan yang signifikan. Mereka mencatat minimnya keterlibatan langsung kepada santri dalam praktik muamalah, yang menghambat pemahaman mereka tentang penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tantangan bahasa dalam memahami kitab menjadi kendala, karena banyak santri yang kesulitan mencerna materi yang disampaikan dalam bahasa Arab atau teks klasik. Asatidz juga mengamati adanya keterbatasan pemahaman dan pengajaran mengenai literasi keuangan syariah, serta aksesibilitas dan pandangan yang fleksibel terhadap produk keuangan syariah yang tersedia. Mereka menyoroti kurangnyas kerja sama dengan bank syariah, yang menghalangi santri untuk mendapatkan informasi dan pengalaman langsung mengenai layanan bank syariah. Selain itu, keterbatasan praktik muamalah dan minimnya dorongan untuk memakai bank syariah menunjukkan bahwa santri masih cenderung enggan beralih dari layanan bank konvensional. Terakhir, ketidakpahaman terhadap

produk spesifik bank syariah menjadi isu yang perlu diselesaikan agar santri mampu membuat keputusan keuangan yang lebih baik. Dengan demikian, asatidz berharap agar kendala-kendala ini dapat diatasi untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan literasi keuangan syariah di kalangan santri.

4. solusi untuk meningkatkan literasi keuangan syariah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, sebagian besar Asatidz menyarankan beberapa langkah penting. Pertama, mereka menekankan pentingnya fokus pada praktik langsung, agar santri dapat mengalami penerapan konsep secara nyata. Selain itu, peningkatan pemahaman literasi melalui buku serta penyelarasan antara teori dan praktik juga dianggap sangat diperlukan untuk memastikan santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat mengimplementasikan nya. Asatidz juga merekomendasikan pendekatan tanpa paksaan dalam mengajarkan literasi keuangan, agar santri merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Mereka menyoroti pentingnya kerja sama dengan bank syariah, untuk sosialisasi produk dan layanan, serta merekomendasikan pembentukan unit koperasi di pesantren, sebagai wadah bagi santri untuk belajar dan berlatih praktik muamalah. Selain itu, dukungan terhadap bank syariah, perlu ditingkatkan, dengan melakukan sosialisasi rutin dan penggunaan kitab sebagai sumber referensi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan santri akan lebih siap dan percaya diri dalam menerapkan prinsip-prinsip keuangan syariah.

5.2. Saran

Berdasarkan pengamatan dan pemahaman terhadap hasil penelitian di atas, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti sebagai saran. Beberapa di antaranya adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman santri dan masyarakat tentang literasi keuangan syariah. Penelitian ini penting untuk mengetahui bagaimana latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap konsep muamalah dan produk keuangan syariah.
2. Bagi lembaga pendidikan dan bank syariah, diharapkan untuk meningkatkan upaya edukasi dan sosialisasi mengenai literasi keuangan syariah. Hal ini termasuk menjelaskan dengan jelas mekanisme produk keuangan syariah dan memastikan transparansi dalam operasionalnya. Penyederhanaan istilah-istilah syariah juga perlu dilakukan agar masyarakat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.
3. Untuk santri dan masyarakat, diharapkan agar lebih aktif dalam mencari informasi dan memahami produk keuangan syariah. Dengan pengetahuan yang lebih baik, mereka dapat membuat keputusan yang lebih tepat dalam memilih layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Kesadaran dan pemahaman yang baik akan membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan finansial dengan cara yang lebih sesuai dengan nilai-nilai syariah.
4. Pentingnya praktik langsung, dalam pembelajaran juga perlu ditekankan. Santri sebaiknya diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan muamalah, seperti melalui pembentukan unit koperasi di pesantren, agar mereka dapat menerapkan teori yang telah dipelajari dalam konteks nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, R., Suarni, A., & Wahyuni, S. (2024). The Influence of Islamic Financial Literacy and Product Knowledge on The Decision to Use Islamic Banking Products on Students of Muhammadiyah Colleges in South Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, *8*(6), 960–971.

AHMAD HIDAYAT, A. (2017). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BANK SYARIAH (STUDI KASUS DESA LEMPOPACCI KECAMATAN SULI KABUPATEN LUWU)*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Ahyar, H., Andriani, H., & Sukmana, D. J. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Issue March). CV. Pustaka Ilmu*. H. Ahyar, H. Andriani, & DJ Sukmana, Eds.

AHYAR, M. K. (2018). Literasi Keuangan Syariah Dan Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan). *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, *9*(2), 191–210. https://doi.org/10.32678/ijei.v9i2.107

Anah, L., & Ningsih, L. S. R. (2024). Tingkat Islamic Financial Literacy dan Penggunaan Fintech Terhadap Financial Inclusion UMKM Kawasan Pondok Pesantren di Kota Jombang. *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *5*(2), 127–141.

Arikunto, S. (2017). Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, *53*.

Asyhar, R. (2021). *Kreatif mengembangkan media pembelajaran*.

Bungin, B. (2005). Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi. *Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Prenada Media, Jakarta*.

Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, *7*(2), 107–128.

https://doi.org/10.1016/s1057-0810(99)80006-7

Creswell, J. W. (2007). Choosing Among Five Approaches Choosing Among Five Approaches. In *Sage publications* (Nomor June). https://www.researchgate.net/profile/Rulinawaty-Kasmad/publication/342229325_Second_Edition_QUALITATIVE_INQUIRY_RESEARCH_DESIGN_Choosing_Among_Five_Approaches/links/5eec7025458515814a6ac263/Second-Edition-QUALITATIVE-INQUIRY-RESEARCH-DESIGN-Choosing-Among

Creswell, J. W. (2016). Reflections on the MMIRA the future of mixed methods task force report. In *Journal of Mixed Methods Research* (Vol. 10, Nomor 3, hal. 215–219). Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA.

Darussalam, H. (2021). Persepsi Santri Pondok Pesantren Darussalam Terhadap Bank Syariah Indonesia. *SEMB-J: Sharia Economic and Management Business Journal*, *2*(3), 130–139.

El Wafa, F., Rahmah, R., Gafur, A., & Ansharullah, A. (2024). Analysis of Sharia Financial Literacy Levels of Nagara's Muslim Community. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, *10*(2), 259–275.

Gasek, A. (2024). *Menggali Keberadaan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek: Sejarah dan Kontribusinya dalam Pendidikan Islam*. 25 sepetember. https://ponpesgasek.com/menggali-keberadaan-pondok-pesantren-sabilurrosyad-gasek-sejarah-dan-kontribusinya-dalam-pendidikan-islam/#:~:text=- Pemasaran Produk%3A Santri,kecil%2C seperti menjual produk

Haidar, L. (2017). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah Pada Anggota Syirkah As-Salam Kabupaten Kapuas Serta FaktorFaktor yang Mempengaruhinya. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal-30*.

Hermanita, H., & Hayati, S. (2021). Analysis of the Effect of Service Quality, Knowledge Level, and Islamic Financial Literacy Level on Muslim Community Decisions to Use Islamic Bank Services. *International Journal of Multicultural*

and Multireligious Understanding, *8*(9), 60–65.

Hidayah, L. N. (2023). *Tingkat Literasi Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Soboguno Tentang Perbankan Syariah*. IAIN Ponorogo.

Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of consumer affairs*, *44*(2), 296–316.

Idri, H. (2010). *Hadis Ekonomi: Ekonomi Dalam Perspektif Hadis Nabi*. Kencana.

Ilyas, R. (2021). *PERAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH DALAM*. *2*(1), 42–53.

Indah, M. (2022). *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah (Studi Kasus pada Mahasiswa Aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto)*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.

Internship, B. co. (2024). *No Title*. 23 oktober. https://doi.org/https://www.blok-a.com/pendidikan/pondok-pesantren-mahasiswa-terbaik-di-kota-malang/

Ismail, M. B. A. (2017). *Perbankan syariah*. Kencana.

Kahar, S., Barus, M. I., Wijaya, C., Ilmu, T., Babussalam, T., Agama, T., Negeri, I., Natal, M., Islam, M. P., Ilmu, F., Islam, U., & Sumatera, N. (2019). *ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri*. *4*(2), 170–178.

Kesantrian, D. P. (2022). *Data Pengurus kesantrian Pondok Sabilur Rosyad Tahun 2022*. https://ponpesgasek.id/2022/

Leksono, S. (2013). Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi dari Metodologi ke Metode. *Jakarta: Rajawali Pers*.

Lestari, D., Noprizal, N., & Umam Khudori, K. (2022). *Persepsi Santri Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Munawaroh di Kepahiang)*. IAIN CURUP.

Lubis, R. H. (2022). Penggunaan Dompet Digital dan Wallet Terhadap Budaya

Konsumtif pada Masyarakat di Kota Tangerang Serta Pandangan Syariah Tentang Etika Konsumsi. *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan dan Ekonomi Syariah*, *14*(01), 1–10. https://doi.org/10.59833/altasyree.v14i01.710

Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. *Jakarta: UIP*.

Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya*. Mosal.

Muhammad, H. M. S. (2014). *Manajemen dana bank syariah*. Ekonisia.

Muttaqin, R. (2016). KEMANDIRIAN DAN PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS PESANTREN (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Eknomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, *1*(2), 65. https://doi.org/10.21927/jesi.2011.1(2).65-94

Nengsih, N. (2015). Peran Perbankan Syariah Dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif di Indonesia. *Etikonomi*, *14*(2), 221–240. https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2272

Nesneri, Y., & Novita, U. (2023). Analisis literasi keuangan syariah pada masyarakat riau. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, *6*(1), 255–268.

Novian, H., Anwar, M. W., Fauzi, F., & Irviani, R. (2023). Pengaruh Pengetahuan Produk Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah Indonesia (BSI). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *9*(3), 4082–4091.

Nuzilah, A. F. (2018). *IMPLEMENTASI MINI BANK DALAM MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN SISWA (Kerjasama BRI Syariah dengan MA Negeri 3 Jombang di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang)*. Universitas Pesantran Tinggi Darul'Ulum.

Pratama, M. A. I. (2021). *Dampak literasi keuangan syariah di kalangan santribagi Perbankan Syariah di Kota Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya.

Rahim, S. H. A., Rashid, R. A., & Hamed, A. B. (2016). Islamic financial literacy and its determinants among university students: An exploratory factor analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *6*(7), 32–35.

Rakhmat, A. T., Parhan, M., Ashshidqi, M. A., Dewi, L. S., Edelweis, S. L. B., & Prayoga, F. R. (2022). Islamic Financial Planning: Konsep Literasi Keuangan Syariah Sebagai Alternatif Perencanaan Finansial Bagi Mahasiswa. *Ekonomi Islam*, *13*(1), 65–84.

Ramdhani, F. B., Ibrahim, M. Y., Masruhen, M. F. Bin, & Fhadiyah, N. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Binaan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Kabupaten Bogor. *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan dan Ekonomi Syariah*, *14*(02), 80–101. https://doi.org/10.59833/altasyree.v14i02.978

Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative methods: Simple research with triangulation theory design. *Develop*, *5*(1), 18–28.

Sadhana, K. (2012). Sosialisasi dan Persepsi Bank Syariah (Kajian Kebijakan Enkulturasi Nilai-Nilai Bank Syariah Dalam Masyarakat). *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, *16*(3), 481–488.

Said, S., & Amiruddin, A. M. A. (2017). Literasi Keuangan Syariah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Kasus UIN Alauddin Makasar) Salmah Said dan Andi Muhammad Ali Amiruddin Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Keywords : Literasi , Keuangan , Islam , Perguruan Tinggi , UIN Alaud. *al-Ulum*, *17*(1), 44–64. https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76

Saputra, A. D., & Rahmatia, A. (2021). Islamic financial literacy index of students: bridging SDGs of Islamic finance. *Economics and Finance in Indonesia*, *67*(1), 3.

Setyowati, A., Harmadi, H., & Sunarjanto, S. (2018). *Islamic Financial Literacy and Personal Financial Planning : A Socio-Demographic Study*. *22*(1), 63–72.

Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. *Bandung: alfabeta*, *288*.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Susilo, A. (2018). *Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Literasi Keuangan Terhadap Minat Menjadi Nasabah (Studi Pada Kspps Baitul Tanwil Muhamadiyah (BTM) Amanah Bina Insan Bangunrejo Lampung Tengah)*. UIN Raden Intan Lampung.

Tim Penerjemah, P. A. K. (2007). *Terjemah Kitab Fathul Qarib Muhammad bin Qasim bin Muhammad Al Ghazi*. 308.

Ulum, M. D. (2024). *Upaya peningkatan karakter disiplin santri pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang melalui implementasi peraturan pondok pesantren*. Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim.

Wellek, R., & Warren, A. (2016). Teori Kesusastraan (terjemahan bahasa Indonesia). *Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.

Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, *6*(1). https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330

Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.

Zulfayani, A., Nurmilasari, N., Nurul Afdhal, A. M., Rahayu, A., Achriaty, N., & Nurfadilla, I. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Tehadap Minat Mahasiswa Menggunakan Produk Dan Layanan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi)*, *6*(2), 201–207. https://doi.org/10.57093/metansi.v6i2.223

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Hasil Wawancara

Informan 1

Nama : Ustadz Ifan

Jabatan : Pengajar

Tanggal/jam wawancara: 12 Oktober 2024 pada jam 21:15 WIB.

1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Jadi gini, Mas, soal motivasinya di pondok ini itu yang pertama karena Islam. Secara hukum dan pelaksanaannya, bank syariah banyak mengambil dari hukum Islam. Nah, pondok pesantren kan juga berbasis Islam, jadi ada kesamaan dalam pelaksanaan hukum Islam. Makanya pondok lebih percaya sama bank syariah karena mengikuti hukum Islam, berbeda dari bank konvensional. Ada BCA Syariah, Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat, itu kan semuanya satu kesatuan dengan dasar Islam. Secara keseluruhan, lebih nyaman dan sesuai dengan pondok daripada bank konvensional."
2. Bagaimana implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Menurut kami, literasi keuangan syariah di kalangan santri itu udah tinggi, Mas. Soalnya dari sisi fiqih, semua diajarkan rinci, rinci banget. Banyak banget tuntutannya. Mereka udah belajar soal muamalah, akad-akad, apa aja gitu, semuanya dibahas. Di kitab Fathul Qorib misalnya, itu udah mulai diajarin dari kelas awal, kelas 1 atau 2. Mereka belajar akad jual beli, muamalah, sampai di tingkat lebih tinggi nanti ada Fathul Muin yang ngasih contoh rinci banget tentang jual beli, transaksi, semua transaksi keuangan syariah seperti apa. Jadi pemahaman santri soal ini cukup tinggi. Nah, pengajaran ini kan lewat kitab Fathul Qorib atau kitab-kitab lain, jadi mereka belajar konsep syariah yang mendalam dari situ. Jadi intinya, literasi keuangan syariah udah jadi bagian dari

materi belajar di pondok ini." Jadi ya, secara literasi, mereka sudah cukup paham.

3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Kendalanya itu mungkin karena belum ada praktik yang sistematis. Jadi, misalnya kita ngajarkan atau ada ustadz yang ngajarkan kitab, itu bab tentang akad jual beli, tapi prakteknya itu belum ada secara langsung. Misalnya, kita belajar tentang akad jual beli di mana barangnya masih dipegang oleh penjual dan nanti akan diambil oleh pembeli setelah beberapa waktu. Nah, praktik semacam itu di pondok belum ada. Jadi, mungkin kalau kita ingin agar ini bisa terjadi di masyarakat, kita perlu membaca kitab lagi dan mengulangnya, karena praktik yang dimaksud itu masih belum ada. Ini hanya bayangan, bayangkan saja, belum ada contoh nyata yang bisa diterapkan.

4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Solusinya, menurut saya, adalah dengan mengadakan literasi keuangan yang lebih berfokus pada praktik. Kita perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang literasi tersebut, terutama yang terkait dengan bank syariah. Dengan adanya praktik langsung, santri bisa lebih memahami bagaimana sistem keuangan syariah bekerja. Ini bukan hanya soal teori, tapi bagaimana mereka bisa melihat dan merasakan langsung penerapannya. Jadi, penting untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan praktik ini agar pemahaman mereka semakin mendalam dan aplikatif."

Informan 2

Nama : Ustadz Alif

Jabatan : pengajar

Tanggal/jam wawancara : 12 Oktober 2024 pada jam 21:38 WIB.

1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Kalau di pondok itu, sebelum adanya bank syariah, literasi tentang syariah memang sudah ada karena di kitab-kitab kuning dijelaskan tentang masalah muamalah secara syariah. Di kitab itu, pasti ada kitab bulbuyu yang mencakup semua yang dibahas oleh bank syariah. Jadi, literasi di pondok itu seperti wajib. Menurut saya, ini adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Di pondok, pasti dibahas dan diajarkan. Setiap kitab fikih pasti melalui kitab buyuk yang diterapkan di syariah. Apa yang ada di kitab kita, bahasanya disesuaikan, tetapi hasilnya mirip dengan konvensional, hanya akad atau caranya yang berbeda. Jadi, motivasinya adalah memastikan bahwa produk keuangan yang digunakan sesuai dengan ajaran Islam, memberikan kepercayaan lebih kepada komunitas pondok.
2. Bagaimana implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Jadi kalau mempelajari muamalah secara syariah itu, tujuannya apa, ya? Pertama, biar nggak ada saling tuntut-menuntut, karena kalau nggak sesuai syariah biasanya ada yang dirugikan, bisa masuk ke ranah hukum juga. Kedua, ya soal halal-haram itu, Mas. Kalau ada muamalah yang nggak sesuai syariat Islam, ada yang dihukumi riba itu paling parah atau haram, misalnya. Nah, kalau makan dari yang haram itu kan udah keluar dari ajaran Islam. Di sini, praktiknya ya diterapkan. Dulu pernah disarankan pakai bank syariah juga, ada anjuran begitu. Terus kalau soal muamalah, misalnya gosob (mengambil hak orang lain), itu di sini jelas dilarang. Pinjam-meminjam juga diatur sesuai syariah. Di

kantin, semua yang dijual pun disesuaikan dengan aturan syariah, dan itu bahkan wajib diterapkan.Jadi ya di pondok ini belajar muamalah secara syariah itu hukumnya wajib. Ada materi diniyah di situ, santri belajar bab muamalah yang wajib dipelajari. Pembelajarannya itu masuk kurikulum wajib, bukan lewat seminar atau praktek-praktek khusus, tapi diajarkan langsung dari kitab. Begitulah.

3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Seharusnya memang penting, tapi kendalanya adalah karena kita jarang bersinggungan langsung dengan hal tersebut. Keperluan kita di bank juga nggak terlalu banyak. Mungkin kalau sudah punya uang banyak, baru ada kebutuhan untuk itu. Tapi kalau untuk santri-santri di sini, menurut saya, masih belum banyak yang paham tentang jalannya keuangan syariah, terutama yang ada di bank syariah. Santri-santri di sini, kan, kebanyakan belum punya uang banyak, jadi mereka belum berkecimpung langsung di dunia bank syariah. Meskipun ada beberapa yang pakai bank syariah, namun banyak juga yang menggunakan bank konvensional karena kebutuhan mereka hanya sebatas menabung. Kalau soal pinjam-meminjam, akadnya jelas beda antara bank konvensional dan bank syariah. Namun, banyak santri yang tahu soal hukumnya, mereka sudah diajarkan mengenai kehalalan dan keharaman produk keuangan syariah, cuma mereka masih belum paham secara detail mengenai cara kerja bank syariah. Misalnya, tentang produk seperti mudharabah, itu sudah diajarkan, tapi belum detail sampai ke pengaplikasiannya." Kendala utama adalah kekurangan unit untuk menerapkan literasi yang kita pelajari tentang muamalah, khususnya mengenai bank syariah. Keterbatasan tenaga dan kerepotan mengurus izin juga menjadi kendala umum di banyak pesantren. Di sini, hal ini memang sangat terasa.

4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Untuk meningkatkan literasi keuangan syariah terkait produk bank syariah, mungkin ya kita bisa mengintegrasikan lebih banyak sesi praktik ke

dalam pembelajaran. Ini termasuk simulasi penggunaan produk seperti mudharabah dan murabahah. Dan Kita juga bisa mengundang praktisi bank syariah untuk berbagi pengalaman melalui media atau workshop atau seminar. Selain itu, memanfaatkan teknologi digital seperti aplikasi atau platform e-learning dapat membantu santri memahami dan menerapkan konsep keuangan syariah lebih efektif.

Informan 3

Nama : Ustadz Miftahul

Jabatan : Pengajar

Tanggal/jam wawancara : 12 Oktober 2024 pada jam 22:00 WIB.

1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Di pondok ini, Mas, sebenarnya nggak ada pelajaran khusus tentang keuangan syariah, tapi yang ada itu pelajaran fikih secara umum. Di dalam fikih ini mencakup berbagai hal seperti ubudiyah, muamalah, munakahat, dan sebagainya. Untuk keuangan syariah sendiri, lebih banyak terkait dengan muamalah. Motivasi pondok mengajarkan muamalah ini tujuannya supaya para santri nanti, baik sebelum maupun saat berkehidupan di masyarakat, mereka itu bisa menerapkan sistem muamalah yang sesuai syariah. Jadi, di dalam kitab Fathul Qarib, misalnya, memang nggak disebutkan produk-produk bank syariah secara spesifik. Yang ada itu lebih ke prinsip-prinsipnya, seperti rohn atau pegadaian, syirkah atau persekutuan, dan qirad. Intinya, motivasinya penerapan literasi ini supaya para santri bisa menerapkan muamalah sesuai syariah dan terhindar dari praktik riba.
2. Bagaimana implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Kalau saya ya, Mas, pahamnya kita di pondok ini memang lebih umum aja, nggak bisa ngukur langsung ke produk bank syariah satu per satu. Kita ngukurnya secara umum aja, dari pemahaman santri soal muamalah dan hal-hal syariah lainnya. Biasanya kita lihat dari ujian-ujian itu, ada materi yang mengukur pemahaman mereka di situ, ya. Jadi fokusnya lebih ke prinsip-prinsip muamalah secara syariah Islam, bukan langsung ke produk-produk tertentu dari bank syariah. Yang penting santri tahu cara bermuamalah yang benar, ngerti akad-akadnya, dan paham mana yang sesuai sama syariah Islam."Jadi begini, Mas, kalau di Pondok Gasek ini, literasi keuangan syariah itu kita ajarkan ke santri lewat pelajaran fiqih, ya, terutama muamalah. Di sini, santri belajar

prinsip-prinsip dasar dalam transaksi syariah, kayak akad-akad jual beli, bagi hasil, sama riba itu apa, gitu. Jadi mereka tahu konsep-konsep dasarnya dulu. Nah, di pondok, pembelajarannya itu lewat kitab-kitab, kayak kitab Fathul Qorib atau Fathul Muin yang diajarkan di kelas. Kitab-kitab ini mengajarkan akad-akad secara rinci banget, sampai contoh-contohnya gimana cara transaksi yang sesuai syariah. Dari situ santri jadi ngerti dasar-dasar keuangan yang syariah, termasuk kalau ada bank syariah, mereka udah punya bekal pengetahuan. Dulu pernah juga ada anjuran untuk pakai bank syariah bagi santri atau pengurus pondok kalau mau simpan uang di luar, supaya sesuai sama yang mereka pelajari. Jadi kalau soal implementasi, lebih ke arah ngajarin prinsipnya dulu. Nanti biar santri yang paham konsepnya, jadi saat ketemu produk bank syariah, mereka udah ngerti apakah itu sesuai syariah atau nggak.

3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Kendalanya itu lebih ke pemahaman mereka terhadap kitab yang berbeda dengan buku. Maksudnya, kalau di buku itu bahasanya lebih mudah dan disesuaikan dengan bahasa yang mereka pahami. Sementara di kitab, mereka harus terlebih dahulu menguasai bahasa Arab, termasuk nahu sorof dan istilah-istilah lainnya yang lebih teknis. Jadi, untuk bisa memahami kitab dengan baik, mereka harus benar-benar menguasai bahasa Arab terlebih dahulu. Nah, untuk bisa lebih memahami produk-produk bank syariah, mereka perlu menambah pengetahuan dengan membaca literatur lain, khususnya yang berkaitan dengan produk bank syariah. Kalau mereka sudah mahir dalam bahasa Arab dan paham kitabnya, tentu akan lebih mudah, tapi bagi yang belum terbiasa dengan bahasa Arab, mereka akan kesulitan di situ.

4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah pada produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Kalau soal solusi untuk kendala literasi keuangan syariah, menurut saya, ya intinya langkah pertama itu menambah literasi dari buku-buku yang secara khusus membahas produk syariah. Santri perlu membaca buku-buku yang berbahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Ini penting karena banyak dari

mereka belum terbiasa dengan istilah-istilah dalam bahasa Arab atau bahasa kitab. Di pondok pesantren sendiri, kami juga perlu memahami produk-produk bank syariah secara lebih mendalam. Harus ada sinkronisasi antara teori dan praktik, terutama mengenai produk yang bersifat simpanan, pendanaan, atau peminjaman. Santri harus bisa mengaitkan konsep-konsep seperti pegadaian, peminjaman, atau bagi hasil dengan produk bank syariah yang ada. Secara umum, bank syariah menawarkan banyak produk, dan tantangannya adalah bagaimana kita bisa memetakan dan memahami setiap produk secara spesifik. Dengan cara ini, diharapkan santri bisa lebih paham dan mampu mengaitkan teori dari kitab dengan praktik nyata di lapangan.

Informan 4

Nama : Ustadzah Iva

Jabatan : Pengajar

Tanggal/jam wawancara : 12 Oktober 2024 pada jam 22:25 WIB.

1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: sepahaman dan pengalaman saya jadi kalau ditanya motivasinya, intinya alasan kenapa di sini diajarkan tentang perbankan syariah itu karena pondok kami mengajarkan banyak kitab, salah satunya Fathul Qarib yang didalamnya juga membahas fikih muamalah. Di dalam fikih muamalah ini ada prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan Islam. Perbankan syariah sendiri kan memang bersumber dari hukum-hukum Islam, yaitu Al-Quran dan hadis. Nah, di kitab-kitab fikih seperti Fathul Qarib ini, para ulama menjelaskan rincian dari prinsip muamalah yang disebutkan di Al-Quran tadi. Jadi, tujuannya diajarkan itu agar santri terbiasa bermuamalah yang tidak hanya fokus pada keuntungan, tapi juga mempertimbangkan nilai-nilai Islam. Apalagi, sebagai santri di sini, transaksi yang kami lakukan harus tetap mengedepankan keislaman seperti itu kira kira mas
2. Bagaimana implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Jadi begini, kalau di Pondok Sabilurrosyad ini, kita selalu berpedoman pada kitab fiqih yang kita ajarkan. Misalnya, kitab Fathul Qorib itu memberikan dasar-dasar yang lebih umum tentang muamalah syariah, seperti mudharabah dan musyarakah, yang mana itu melibatkan pembagian hasil dan kerja sama antara pemilik modal dan pengelola jasa keuangan. Nah, kitab itu cocok untuk tingkat dasar, jadi santri memahami prinsip-prinsip umum dulu. Namun, kalau di kitab Fathul Muin, yang lebih tingkat lanjut, pembahasan soal muamalah itu lebih rinci. Di situ dijelaskan detail tentang mudharabah, misalnya, seberapa persen pembagiannya dan bagaimana pembagian hasil itu dihitung. Bahkan, ada penjelasan mendalam tentang hukum-hukum yang timbul dari transaksi-

transaksi keuangan tersebut dan bagaimana masing-masing pihak baik pemilik modal maupun pengelola mendapat manfaatnya. Nah kita dalam pengimplementasianya dari kitab kitab itu tadi Untuk motivasi literasi keuangan syariah, kami merasa tingkat pemahaman santri sudah lumayan tinggi, terutama untuk para asatid yang mengajar fiqih. Namun, di sisi lain, ada banyak santri yang dimana merasa bab muamalah ini mereka di pahami lebih sulit karena berhubungan langsung dengan uang dan kepemilikan. Biasanya santri g lebih suka belajar tentang bab-bab yang lebih sederhana, seperti thoharoh atau jenazah yang tidak berkaitan dengan uang. Tapi tidak tutup kemungkinan, pasti ada saja yang tertarik mendalami bab muamalah ini, apalagi kalau mereka memang merasa cocok dengan bidang tersebut bank misalnya. Jadi, pemahaman santri itu sangat bervariasi, tergantung minat dan pemahamannya masing-masing.

3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Mungkin kendalanya pertama itu dari segi pemahaman, karena di kitab itu sangat rinci, jadi ketika mau mengajarkan ke santri, ustadnya harus paham dulu. Apalagi kalau yang dibahas itu muamalah yang berkaitan dengan keuangan syariah, produk bank syariah tadi. Itu jarang digunakan dan jarang diterapkan di Indonesia, karena di sini kebanyakan menggunakan bank konvensional, bukan yang syariah. Jadi, untuk bisa menguasai itu, harus belajar dulu, karena muamalah syariah yang ada kebanyakan diterapkan di negara-negara Islam. Maka, para ustadnya harus memiliki pemahaman yang mendalam, baru bisa mengajarkan ke santri.

4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Kalau kita bicara solusi, melihat kendala pemahaman yang harus diperdalam, maka solusinya adalah pada saat mengajarkan bab tersebut, ustad perlu mengulas kembali materi yang pernah dipelajari. Ustad yang mungkin memiliki pengalaman dari pondok pesantren lain bisa mengingat kembali pelajaran yang dulu pernah diajarkan. Jadi, ketika materi ini akan diajarkan lagi,

ustad bisa mereview dan merujuk pada kitab yang dulu digunakan. Dengan cara ini, ustad dapat menjelaskan kepada santri dengan lebih mendalam. Intinya, ustad perlu melakukan pengulasan kembali agar materi dapat disampaikan dengan lebih jelas dan dipahami lebih baik oleh para santri.

Informan 5

Nama : Ustadz Rifki

Jabatan : Pengajar

Tanggal/jam wawancara : 14 Oktober 2024 pada jam 21:20 WIB.

1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Motivasi kami jelas, karena kami adalah Hal ulama warosatul ambiya ulama pewaris dari para nabi yang dimana kami ini memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu. Ketika seseorang dikehendaki untuk baik, dia akan ditakdirkan untuk memahami agamanya. Di pesantren ini, kami telah belajar banyak kitab, jadi kami merasa memiliki amanah untuk meneruskan ilmu ini kepada generasi berikutnya. Keberlanjutan ilmu ini tergantung pada keinginan kita untuk mengajarkannya. Jadi Kalau ditanya Terkait literasi syariah, sebenarnya tidak ada kurikulum khusus. Di pondok ini semua, kurikulumnya berbasis kitab, jadi saat saya mengajar fikih, kami membahas kitab secara keseluruhan, seperti Fathul Qarib. saya tidak hanya fokus pada satu tema saja, tetapi berusaha memahami dari awal sampai akhir. Orientasi lebih ke khatam kitab, bukan hanya membahas satu bab saja. kita juga menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Sejak Nabi Adam, kita saling membutuhkan satu sama lain, dan di akhir zaman ini, kebutuhan manusia semakin beragam. Jadi, ada jual beli dalam kehidupan kita. Kami belajar dari kitab tentang definisi jual beli, syarat dan rukun jual beli, serta cabang-cabangnya. Ini semua kita pelajari dan mengajarkan berdasarkan kitab, bukan hanya ingin mengambil tema tertentu. Dengan demikian, kami merasa memiliki tanggung jawab untuk meneruskan tradisi keilmuan yang berbasis kitab.
2. Bagaimana implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Jadi begini, kalau kita bicara tentang literasi keuangan syariah di sini, kami memang mengajarkannya berdasarkan kitab-kitab yang sudah ada, karena

ini memang pondok salaf. Jadi, kita nggak langsung mengajarkan hal-hal yang modern atau praktis, tapi kami selalu mulai dengan literatur asli dulu, yang dalam hal ini adalah kitab. Kita membaca kitabnya, memahami bahasa dan struktur kalimatnya, lalu baru kita jelaskan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keuangan syariah, menurut kami, itu lebih ke bagaimana cara kita mengkaji ilmu dengan membaca literatur aslinya dulu, memahaminya, dan menerjemahkannya. Jadi, kami nggak langsung mengajak santri untuk berlatih literasi dengan cara yang persuasif atau paksa, tapi kami lebih mengutamakan penerapan ilmu melalui kitab-kitab tersebut. Misalnya, di kitab Takrib itu sudah ada pembahasan tentang akad mudharabah, musyarakah, jual beli, dan sebagainya, yang tentu saja terkait dengan keuangan syariah. Tapi untuk spesifik membahas tentang produk-produk bank syariah, sampai saat ini kami belum sampai ke tahap itu. Jadi gini, sebenarnya kalau sekarang kan sudah ada bank BSI, dulu kan ada Bank Muamalat, dan sekarang, kalau mau nabung ya bebas saja, bisa ke bank mana saja. Yang kami ajarkan di sini itu prinsip-prinsip transaksi yang benar, sesuai syariat. Misalnya, dalam kitab *Fathul Qarib*, kita ajarkan tentang transaksi jual beli yang benar, seperti apa itu riba, dan bagaimana akad yang baik menurut syariah. Itu yang kita sampaikan, jadi santri bisa memahami mana transaksi yang sesuai dan mana yang tidak. Tapi, untuk soal memilih bank syariah, kita nggak terlalu fokus ke situ. Kami hanya menjelaskan, 'Silakan tabung dengan akad yang sesuai dengan prinsip syariah.' Tidak ada program khusus yang mengarahkan untuk pakai bank syariah tertentu. Misalnya, di sini kita nggak pakai Bank Syariah Indonesia (BSI), kami malah pakai bank BRI. Kenapa? Satu, adminnya lebih murah, dan dua, bank BRI lebih merakyat, hampir semua orang bisa mengaksesnya. Sementara kalau pakai BCA atau BSI, kan lebih banyak kalangan menengah ke atas. Jadi, yang penting buat kami adalah selama transaksi yang dilakukan itu sah menurut syariat, tidak ada unsur keharaman, tidak merugikan pihak manapun, ya kami tetap lakukan.

3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

Jawab: Kendalanya ya, saya kurang tahu pasti kendalanya sebagai santri. Cuma, ketika saya dulu sebagai santri, semakin kita tahu banyak hal, justru kita semakin tidak kagetan. Kyai kami, Abah Yai Marzuki, itu tipe orang yang fleksibel dan beliau juga bukan orang yang kaku. Selama apa dasarnya jelas, manfaatnya jelas, beliau sangat terbuka untuk itu, terbuka untuk diskusi. Dulu pernah ada pembahasan, bank itu haram atau tidak. Nah itu dengan jelas, kalau bank itu benar-benar dikotomi antara bank syariah dan bank konvensional, terus ada satu sekat yang membatasi antara keduanya. Faktanya, di lapangan, uang yang beredar antara bank syariah dan bank konvensional itu sama. Bahkan, ada satu titik, ketika bank syariah kehabisan duit, mereka ambil dari bank konvensional. Artinya kan ini bukan dua hal yang bertolak belakang, hanya yang membedakan keduanya itu hanya akadnya di depan, hanya itu saja. Jadi, kembali lagi, kalau kendalanya, kendalanya teman-teman santri itu semakin tahu tentang itu, jadi enggak saklek-saklek amat gitu loh. Selain itu, bank syariah itu menurut saya, ya BSI itu belum menyeluruh, belum menjangkau lapisan terbawa sebagaimana BRI. Jadi kendalanya adalah aksesibilitas santri ke BSI misalnya, atau muamalah, atau ke bank syariah itu tadi."

4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Solusinya, kalau kita bicara dari sisi ngaji, ya memang harus ngaji lagi. Tapi pondok ini menerapkan prinsip bahwa tidak ada paksaan, sesuai dengan 'la ikraha fid din', bahkan dalam beragama pun tidak ada paksaan. Kalau waktunya ngaji, dan santri memilih untuk tidak ikut, ya itu urusan mereka. Hukuman paling hanya sebatas peringatan, tidak sampai ada pemaksaan. Jadi, kalau solusi dari kendala itu adalah ngaji lagi, ya kembali ke santri itu sendiri. Kita memang punya kewajiban untuk meneruskan tradisi keilmuan, dan kita sudah menyampaikan serta mempraktikkan ilmunya di lapangan. Setelah itu, ya sudah, 'lana amaluna walakum amalukum'. Semua sudah baligh dan mukallaf, jadi kalau dilakukan, bagus, kalau tidak, ya itu urusan masing-masing, tapi tetap ada konsekuensinya. Kita sudah menjelaskan tentang jual beli, riba, dan sebagainya berdasarkan kitab. Kalau mau dipraktikkan, silakan, kalau tidak, ya itu urusanmu. Ketika kamu praktikkan, ada jaminan dari mengikuti imam atau

penulis kitab tersebut. Kalau melanggar, ya siapa yang menjamin kamu? Sama halnya dengan kuliah, apakah ilmu yang didapat akan dimanfaatkan atau tidak, itu urusan masing-masing. Tapi setiap pilihan ada konsekuensinya yang harus ditanggung sendiri."

Informan 6

Nama : Ustadz Mahbub

Jabatan : Pengajar

Tanggal/jam wawancara : 24 Oktober 2024 pada jam 21:50 WIB

1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: memang kalo citra tradisi di pondok, kita pasti belajar tentang fikih, dan dalam fikih itu banyak sekali kitab yang dibahas. Katakanlah kitab Fathul Qarib, fathul qarib itukan tidak hanya membahas tentang ibadah, tetapi juga muamalah dan jinayat. Salah satu motivasi mengajarkan ekonomi katakanlah karena ini sudah menjadi kurikulum tetap di pondok. Dan kita mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi dasar, seperti sirkah, jual beli, dan konsep-konsep lain seperti tanam dan saham. Ya jadi motivasi dari hal tersebut dari. Itu tadi kayak kitab kitab gitu sebenarnya sudah menjadi bagian dari kurikulum di sini, dan itu penting untuk memahami cara bertransaksi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagaimana implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Kalau implementasinya selama ini, saya kira masih belum ada. Karena di madrasah diniyah kami, gaji untuk asatidzah saja masih belum menggunakan bank syariah. Kami masih menggunakan bank konvensional, jadi dalam hal ini, penggunaan bank syariah masih belum diterapkan secara langsung. Jika berbicara mengenai aplikasi praktis, seperti syirkah, saya kira banyak santri yang sudah pernah bekerja sama, membuka warung atau berjualan online, tetapi untuk yang langsung berkaitan dengan bank syariah atau kerja sama yang melibatkan produk bank syariah, itu masih belum ada. Kalau soal literasi, ya, kami sudah mengajarkan konsep-konsep yang ada di kitab, seperti yang diajarkan dalam kitab fiqh, dengan pembahasan tentang konsep syirkah dan pendapat-pendapat ulama mengenai hal itu. Kami terangkan dengan menggunakan kitab syarah atau kitab lain sebagai pembanding, tetapi itu hanya sebatas pembelajaran teori dan pendapat para ulama mengenai syirkah dan

muamalah. Jadi, implementasi langsungnya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan bank syariah, sampai sekarang masih belum ada.

3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Kalau ditanya tentang kendala yang kami hadapi, salah satunya adalah belum adanya kerja sama dengan bank syariah. Karena itu, santri di sini belum sepenuhnya mengetahui produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah. Mereka cenderung memiliki pandangan bahwa bank hanya berfungsi untuk menabung dan meminjam uang. Selain itu, masih banyak pesantren yang belum familiar dengan produk bank syariah. Jadi, saat ini, kami belum memiliki kerja sama yang konkret begitu mas. Namun, saya percaya bahwa santri sudah menerapkan prinsip-prinsip yang dianut oleh bank syariah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun ada tantangan dalam implementasi, saya yakin mereka memahami teori dan prinsip-prinsip tersebut dengan baik. Insya Allah, ke depannya akan ada perkembangan yang lebih baik.

4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Kalau bicara solusi terkait produk bank syariah, terutama yang mungkin bertentangan dengan konsep ilmu fiqih, seperti cicilan emas yang dalam kategori muamalah sebenarnya tidak diperbolehkan, ada beberapa hal yang bisa dipertimbangkan. Meskipun ada pendapat ulama yang memperbolehkan, pendapat yang masyhur dan rajih tetap melarang praktik cicilan emas. Jadi, untuk santri yang ingin mencicil emas, solusinya adalah tidak mencicil. Namun, untuk solusi lebih praktis, diperlukan kerja sama antara pondok dan bank syariah. Misalnya, membuat kartu santri yang terintegrasi dengan ATM bank syariah. Ini mirip dengan program di kampus yang pernah ada, di mana kartu mahasiswa juga berfungsi sebagai ATM. Dengan cara ini, santri bisa lebih mudah mengakses layanan keuangan syariah. Selain itu, penting untuk mengadakan sosialisasi mengenai produk-produk bank syariah. Kadang, ketidaktahuan santri tentang produk syariah terjadi karena kurangnya

sosialisasi. Kenyamanan dengan produk bank konvensional bisa menjadi alasan mengapa santri atau pondok tidak tertarik dengan produk syariah. Jadi, sosialisasi yang lebih intensif dan menjelaskan manfaat produk syariah bisa menjadi langkah efektif untuk meningkatkan minat dan pemahaman.

Informan 7

Nama : Ustadz Saiful

Jabatan : Pengajar

Tanggal/jam wawancara : 24 Oktober 2024 pada jam 21:00 WIB.

1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Di Pondok Pesantren Gasek, kalau menurut saya, tidak ada motivasi khusus untuk memilih bank syariah atau konvensional. Melihat kalau melihat background beberapa di pesantren gasek termasuk kyai itu memang kyai itu yang punya pendapat bank apa saja kayaknya sama menurut beliau Memang di beberapa pesantren punya prinsip kehati-hatian atau mungkin punya pendapat kiai itu lebih yang cenderung memilih bank syariah karena sesuai dengan prinsip syariah dan tidak ada bunga seperti dari pada bank konvensional pada umum nya , tapi di pesantren Sepengetahuan saya tidak ada motivasi lebih untuk menggunakan bank syariah jadi bank apapun sama menurut gasek di Gasek kami menggunakan kedua jenis bank itu tanpa membeda-bedakan. Alasannya, kebutuhan untuk menyimpan uang di bank adalah hal yang praktis. Tapi kalau menyimpan uang sendiri bisa berisiko, dan di bank, uang bisa lebih aman meskipun ada biaya jasa atau bagi hasil. Meskipun ada yang menganggap bank konvensional itu riba, namun di Gasek, penggunaan bank syariah atau konvensional tidak diperdebatkan terlalu banyak. Kami merasa yang penting adalah kebutuhan untuk menyimpan uang dan menjalankan transaksi, tanpa terlalu memikirkan apakah itu syariah atau tidak.
2. Bagaimana implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Kalau di pesantren sini, sebenarnya kita lebih fokus ke muamalahnya, terutama jual beli. Karena saya bukan dari bidang ekonomi atau perbankan, saya lebih ke Al-Qur'an, jadi saya kurang paham tentang bank syariah. Tapi yang diajarkan di sini lebih cenderung bagaimana cara kita mengolah uang dengan benar, dari modal yang kita punya, dan bagaimana kita mengelola uang itu

sesuai dengan syariat. Jual beli yang diajarkan juga, misalnya kita harus tahu harga bahan pokok, bagaimana membeli barang yang jelas kualitasnya, tidak seperti membeli barang yang masih di pohon, yang itu enggak diperkenankan. Tapi untuk bank syariah, kayaknya belum banyak dipelajari di sini. Yang ada lebih ke jual beli yang sah menurut syariat, yang harus dilakukan dengan niat yang baik dari kedua belah pihak, seperti dalam kasus jual beli dengan ridho dari kedua belah pihak meskipun tidak ada barang yang diterima langsung. Itu masih sering dilakukan di pesantren. Kalau soal bagi hasil, ada beberapa santri yang terlibat dalam jual beli atau usaha kecil-kecilan seperti koperasi, tapi di sini belum ada penerapan yang mengarah ke bank syariah, misalnya dalam hal bagi hasil atau investasi. Kalau untuk koperasi, memang belum ada di Gasek ini. Jadi penerapan yang ada masih sebatas jual beli yang sah menurut syariat, lebih kepada ridho antara penjual dan pembeli, tanpa adanya unsur yang lebih besar atau sistem bank syariah.

3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Kalau berbicara tentang kendala di sini, lingkupnya memang masih sangat kecil. Kami tidak punya unit-unit seperti pesantren besar yang bisa menerapkan jual beli, misalnya dengan usaha kecil seperti galon air atau sejenisnya. Jadi, praktik jual beli di sini hampir tidak ada. Kadang ada teman-teman yang membeli barang lalu menaruhnya di depan kamar, dan penjual serta pembeli sama-sama ridho. Namun, itu saja mungkin. Kendalanya, teman-teman tidak bisa menitipkan makanan atau barang untuk dijual, dan mereka harus berjualan lewat koperasi pesantren. Masalahnya, wadah untuk menerapkan praktik muamalah masih sangat terbatas. Literasi keuangan syariah lebih banyak diolah dalam bentuk teori, dan penerapannya seringkali jauh dari apa yang mereka pelajari saat mengaji. Kalau ada percontohan atau praktik yang bisa dilakukan di pesantren, itu jelas akan membantu pemahaman mereka. Misalnya, praktik tentang cara menyembelih yang benar atau pelajaran wudhu yang disertai praktik. Tapi untuk bank syariah, masih kurang wahana untuk mempraktikkan literasi tersebut. Jadi, meskipun santri paham teorinya, pelaksanaannya masih kurang. Kendala utama adalah kekurangan unit untuk

menerapkan literasi yang kita pelajari tentang muamalah, khususnya mengenai bank syariah. Keterbatasan tenaga dan kerepotan mengurus izin juga menjadi kendala umum di banyak pesantren. Di sini, hal ini memang sangat terasa.

4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Solusinya, sebenarnya sudah banyak yang berpikir bahwa di pesantren seharusnya ada unit koperasi. Dengan adanya koperasi, teman-teman santri bisa lebih mandiri, bisa berjualan, dan menerapkan sistem bagi hasil serta kredit, seperti menjual barang secara kredit dan sebagainya. Namun, tantangannya adalah dalam sistem pesantren, segala sesuatu harus mendapatkan izin dari kyai. Ketika kyai tidak memberikan izin, kita jadi 'ngeper', istilah Jawanya, tidak bisa bergerak maju. Akibatnya, rencana tersebut sering kali gagal. Jadi, solusinya seharusnya ada unit-unit yang siap diajak kerja sama. Dengan adanya unit-unit ini, santri bisa lebih mudah mengembangkan kemandirian ekonomi dan belajar menerapkan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari. Ini semua bisa dilakukan jika ada kesediaan dari semua pihak untuk bekerja sama dan mendapatkan restu dari kyai."

Informan 8

Nama : Ustadz Asyhar

Jabatan : Pengajar

Tanggal wawancara : 24 Oktober 2024 pada jam 21:15 WIB.

1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: kalau menurut pemahaman dan pengalaman saya, . Sebenarnya enggak diterapkan secara program kaya di pondok ini menerapkan literasi keuangan syariah ya, enggak seperti itu, itu lebih ke bersifat pribadi Di pondok, tidak ada program khusus yang mengajarkan literasi keuangan syariah. Namun, sebagai santri, kami berusaha mengikuti apa yang sesuai dengan syariat. jadi dari pondok tidak ada instruksi atau perintah. kayak Kita belajar agama. di pondok belajar yang gimana caranya sholat gimana tata caranya ibadah yang baik dan benar, kayak menabung juga. Kita harus belajar juga, belajar bagaimana tata caranya menabung atau menggunakan Bank atau menggunakan uang secara baik dan benar. Meskipun tidak ada instruksi khusus bank syariah akan tetapi cenderung lebih dipilih lebih mengarah ke syariah karena sudah disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah Islam.
2. Bagaimana implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Jadi, kalau saya pribadi sih, sampai sekarang belum buka akun di BSI atau bank syariah lainnya. Karena yang saya butuhkan itu sudah cukup dipenuhi dengan bank konvensional seperti BRI dan BNI. Biasanya saya pakai untuk menerima uang, entah itu dari orang tua atau beasiswa. Memang, untuk mahasiswa seperti saya, kalau dapat beasiswa dari pihak Kemenag atau lainnya, mungkin diarahkan ke bank syariah. Tapi untuk saat ini, saya masih pakai bank konvensional karena keperluannya tidak terlalu banyak. Teman-teman di Gasek, kebanyakan mahasiswa, juga umumnya masih memakai bank konvensional, karena kampus-kampus ada yang kerja sama dengan BRI atau BNI. Jadi, bank syariah masih belum banyak digunakan. Kenapa? Ya, karena biasanya untuk

pembayaran UKT dan keperluan lainnya itu memang lewat bank konvensional. Selain itu, belum ada kebutuhan untuk menabung di bank syariah, jadi pada umumnya, teman-teman masih belum banyak yang punya rekening di bank syariah. Meskipun begitu, sebenarnya teman-teman sudah paham bahwa bank syariah itu lebih unggul dalam segi penataan hukumnya, sesuai dengan syariat. Itu sudah dipahami bahwa di bank syariah, transaksi bebas dari riba dan lebih memperhatikan aspek halal dan haram. Tapi ya, kalau soal implementasi, mungkin karena kebiasaan dan keperluan yang sudah ada, bank konvensional masih lebih sering digunakan. Di pondok, literasi keuangan syariah itu sudah diajarkan, tapi lebih ke pembelajaran fiqih, khususnya muamalah, seperti yang diajarkan di kitab Fathul Qarib. Meskipun begitu, pembahasan tentang bank syariah itu belum terlalu mendalam. Kalau ada, itu lebih ke pengetahuan umum tentang akad dan kerja sama yang ada di bank syariah, tapi tidak terlalu spesifik ke bank syariahnya sendiri.

3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Kalau bicara soal kendala, ya memang belum ada niatan kuat untuk menggunakan layanan bank syariah. Mungkin karena jumlah uang yang disimpan juga tidak terlalu banyak, jadi santri merasa belum ada kepentingan yang mendesak untuk itu. Fungsinya, ya, masih belum terlalu dibutuhkan saat ini. Jadi, secara keseluruhan, belum ada dorongan kuat untuk menjalin kerja sama atau memanfaatkan produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah. Mungkin ke depannya, kalau ada kebutuhan yang lebih mendesak, baru kita akan mempertimbangkan hal itu lebih serius.

4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Kalau bicara solusi, ya memang kalau ingin menggunakan bank syariah, sebaiknya pakai yang syariah. Meskipun dalam praktiknya mungkin ada kemiripan dengan bank konvensional, seperti istilah atau akad yang berbeda, bank syariah sudah berusaha semaksimal mungkin untuk sesuai dengan syariat Islam. Jadi, sebenarnya tidak ada masalah, dan kita perlu mendukung program

atau produk dari bank syariah. Meskipun mungkin tidak ada kepentingan pribadi, kita tetap perlu membuka diri, memanfaatkan, dan meramaikan layanan bank syariah. Dengan cara ini, kita tidak hanya mendukung sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam, tetapi juga membantu memperkuat ekonomi syariah secara keseluruhan.

Informan 9

Nama : Ustadz Aizam

Jabatan : Pengajar

Tanggal/jam wawancara : 24 Oktober 2024 pada jam 21:32 WIB.

1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Kalau di Pondok ini menurut saya pribadi ya mas, motivasi literasi keuangan syariah terutama adalah untuk mendekatkan santri dengan prinsip-prinsip Islam dalam aktivitas ekonomi, Mas. Literasi ini jadi cara agar santri tidak hanya paham soal fiqih muamalah, tetapi juga tahu bagaimana prinsip-prinsip tersebut bisa diterapkan dalam dunia perbankan. Dengan memahami bank syariah dan akad-akad di dalamnya, diharapkan santri lebih siap bermuamalah secara syariah, jadi tidak sekadar tahu secara teori, tetapi tahu manfaat dan risiko dalam praktik sehari-hari.
2. Bagaimana literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Kalau di pondok, ya tentunya sudah ada. Di madrasah diniyah, khususnya di kelas 3 atau 4, itu sudah diterapkan dengan contoh yang ada di kitab. Misalnya, kami mengaji kitab Fathul Qarib, di dalam kitab itu sudah dijelaskan mengenai akad-akad keuangan syariah seperti mudhorobah dan akad-akad lainnya. Jadi, meskipun di pondok ini tidak ada penerapan langsung seperti di bank syariah, kami sudah diajarkan prinsip-prinsip dasar yang ada dalam fiqih, khususnya dalam hal muamalah.
3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Kalau soal kendala, mungkin lebih kepada kurangnya praktik. Di kelas, terutama di madrasah diniyah, biasanya hanya disampaikan secara teori. Nah, prakteknya itu yang masih kurang. Hal ini membuat santri kadang kurang paham dengan teori yang disampaikan oleh ustad. Mereka mendengar dan

belajar teorinya, tapi tanpa adanya praktik yang nyata, pemahaman mereka bisa jadi kurang mendalam. Jadi, penting untuk mengimbangi teori dengan praktik agar santri bisa lebih memahami dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Ya, tentu saja, literasi yang harus digunakan oleh lembaga-lembaga syariah dalam penerapan keuangan syariah adalah kitab-kitab yang sudah biasa digunakan di pondok pesantren. Kitab-kitab ini menyediakan dasar-dasar yang kuat untuk praktik keuangan yang sesuai syariat. Namun, penting juga mas untuk melakukan sosialisasi secara rutin. Lembaga-lembaga yang menggunakan sistem keuangan syariah harus lebih sering mengadakan sosialisasi, baik kepada anggotanya maupun semacem misalnya, kepada para santri di pondok pesantren. Dengan sering melakukan sosialisasi, pemahaman tentang keuangan syariah bisa lebih mendalam dan menyeluruh. Ini akan membantu santri dan anggota lembaga untuk lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas keuangan mereka sehari-hari.

Informan 10

Nama : Ustadz Fikri

Jabatan : Pengajar

Tanggal/jam wawancara: 24 Oktober 2024 pada jam 21:42 WIB.

1. Apa motivasi implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Ya, motivasi utamanya itu karena memang ada perintah dalam Islam untuk bermuamalah dengan cara yang benar dan sesuai prinsip syariah. Itu kan perintah yang harus diikuti dalam segala aktivitas keuangan. terus, di sinikan, pondok pesantren itu kan tempat belajar semacam miniatur dari masyarakat, jadi penting untuk membiasakan santri sejak dini dengan prinsip-prinsip keuangan syariah sebelum mereka terjun langsung ke masyarakat. Selain itu, pondok ini memang lingkungan pendidikan, jadi santri tidak hanya belajar ilmu agama, tapi juga cara menerapkannya, termasuk dalam hal muamalah. Maka itu, literasi keuangan syariah diajarkan di sini agar mereka siap menerapkannya nanti di luar pondok.
2. Bagaimana implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang ada di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?
   Jawab: Solusinya ya ngaji banyak kitab fikih, yang dimulai dari kitab yang rendah sampai yang tinggi, semuanya ada di sini. Kami belajar secara berjenjang, dan pasti ada bab muamalahnya. Artinya, literasi keuangan syariah itu diajarkan, karena kalau kita ngaji muamalah, pasti ada terminologinya dulu. Misalnya, akad salam, akad mudhorobah, dan pembagian hasil yang jelas. Semua itu ada, dan pasti ada panduannya. Jadi, sudah diajarkan literasi keuangan syariah sejak di kitab-kitab itu. Kalau untuk produk bank, bank konvensional yang ada embel-embel syariahnya, di sini memang nggak ada pembahasannya. Tapi kalau ngomongin literasi syariahnya, ya pondok kami ini gudangnya. Kami menggunakan kitab-kitab seperti Fathul Qarib, Fathul Muin, dan kitab penunjang lainnya. Kalau di Basul Mas Sail, ada kitab-kitab besar

seperti I'natuth Tholibin, Albajur, Iqna dan masih banyak lagi yang membahas lebih dalam.

3. Bagaimana jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Kalau bicara soal kendala, teman-teman santri sebenarnya sudah sedikit banyak paham tentang bank syariah, terutama soal ATM dan layanan dasarnya. Namun, terkait dengan produk-produk spesifiknya, masih banyak yang belum benar-benar mengerti. Apalagi untuk santri-santri baru, istilah seperti mudharabah atau murabahah mungkin sudah pernah didengar, tapi mereka belum memahami detailnya. Santri yang sudah beberapa tahun di sini mungkin lebih paham, tapi memang butuh waktu lebih untuk benar-benar mengerti. Bukan mereka kurang minat, tapi santri memang perlu lebih banyak waktu untuk belajar dan mendalami materi ini. Jadi, tantangannya adalah bagaimana menyediakan waktu dan kesempatan untuk mereka bisa mempelajari produk bank syariah secara lebih mendalam.

4. Bagaimana solusi jika terdapat kendala dalam Implementasi literasi keuangan syariah terhadap produk Bank Syariah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang?

   Jawab: Solusinya, ya, belajar dan ngaji itu harus berlandaskan kitab. Semua yang kita lakukan berdasarkan kitab, by data. Mengenai kerja sama dengan BSI atau memfasilitasi ngaji, sejauh ini memang belum ada langkah konkret seperti mendatangkan bank atau koperasi Sidogiri secara langsung ke pondok. Namun, kalau soal literasi, hampir semua pondok sudah mem iliki dasar yang kuat. Meski begitu, untuk langkah-langkah yang lebih spesifik seperti menghadirkan lembaga keuangan syariah ke dalam lingkungan pondok secara langsung, itu memang belum dilakukan. Penting untuk terus membangun literasi dengan menggunakan kitab sebagai acuan utama, sambil tetap membuka peluang untuk kolaborasi lebih lanjut di masa depan.

Lampiran 2 Dokumentasi saat wawancara

Lampiran 3 Biodata Peneliti

Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Muhamad Risky

Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 11 April 2002

Alamat : Cikarang, Desa. Karang Anyar, Kec. Karang Bahagia, Kab. Bekasi

Email : muhamadriskymd@gmail.com

Pendidikan Formal

2007-2008 : TK RA EL-Farihah

2008-2014 : SDN Karang Setia 01

2014-2017 : MTS AL-Wathoniyah 55

2017-2020 : SMA N 1 Karang Bahagia

2020-2024 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2020-2021 : Program Khusus Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2021-2022 : *English Language Center (ELC)* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Lampiran 4 Rekap Bimbingan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM	200503110125
Nama	: Muhamad Risky
Fakultas	: Ekonomi
Program Studi	: Perbankan Syariah
Dosen Pembimbing	: Eka Wahyu Hestya Budianto, Lc., M.Si
Judul Skripsi	: Implementasi Tingkat Literasi Keuangan Syariah Pada Produk Bank Syariah (studi pada pondok pesantren sabilurrosyad gasek kota malang).

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	18 Maret 2024	bimbingan offlen, terkait judul dan data yang di gunakan	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	8 April 2024	konsultasi tentang penyusunan kerangka proposal yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi, dan rencana kerja.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	30 April 2024	Revisi merevisi hasil bab 1 dan bab 3	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	6 Mei 2024	bimbingan membuat latar belakang dan revisi pembenaran terkait sitasi	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	14 Mei 2024	konsultasi dan revisi soal bab 1 dan bab 3	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	21 Mei 2024	konsultasi rencana wawancara bab 4 dan bab 5	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	21 Mei 2024	konsultasi menelaah dan menyusun bab4 dan bab 5	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
8	30 September 2024	bimbingan dan revisi hasil bab 4 dan bab 5 tentang pembahasan hasil, kesimpulan dan saran	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Malang, 25 November 2024
Dosen Pembimbing

Eka Wahyu Hestya Budianto, Lc., M.Si

Lampiran 5 Hasil Cek Turnitin

SKRIPSI Muhamad Risky.docx

ORIGINALITY REPORT

18%	18%	7%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	8%
2	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
4	e-journal.iainfmpapua.ac.id Internet Source	1%
5	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%

Lampiran 6 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kartika Ratnasari, M.Pd
NIP : 198304022023212026
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Muhamad Risky
NIM : 200503110125
Konsentrasi : Entrepeneur
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI TINGKAT LITERASI KEUANGAN SYARIAH PADA PRODUK BANK SYARIAH (Studi Pada Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang)**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
18%	18%	7%	2%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Desember 2024
UP2M

Kartika Ratnasari, M.Pd